EDISI KHUSUS

TEMPO

EDISI 30 SEPTEMBER-6 OKTOBER 2013

LEKRA

RP 33.000
WWW.TEMPO.CO
MAJALAH BERITA MINGGUAN
ISSN: 0126 - 4273





DAN GEGER 1965

Opini

TEMPO, 30 SEPTEMBER-6 OKTOBER 2013

LEKRA DAN GEGER 1965

TIAP kali kita mengenang pembantaian massal 1965, tiap kali pula kita mesti mengutuk aksi tumpas kelor yang diterapkan tentara pendukungnya terhadap mereka yang dituding terlibat Partai Komunis Indonesia. Sedikitnya 200 ribu orang mati terbunuh—untuk menyebut angka yang paling moderat—dalam peristiwa itu. Ribuan lainnya menghuni kamp pembuangan di Pulau Buru. Ada juga yang mati kesepian sebagai eksil di luar negeri.



Aksi tumpas kelor—menghabisi musuh sampai ke akar-akarnya—memang menempatkan lawan hanya dalam dua kotak kategori: yang terlibat dan yang tak terlibat. Yang abu-abu dan yang ikut-ikutan juga dihabisi. Termasuk mereka yang ditumpas ini adalah seniman Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra)—organisasi yang dituduh berafiliasi pada PKI.

Didirikan pada 17 Agustus 1950, Lekra pada awalnya merupakan reaksi atas kecemasan terhadap tumbuhnya feodalisme dan kolonialisme pasca-kemerdekaan, terutama di bidang kesenian. PKI belum digdaya ketika itu. Gagal dalam pemberontakan Madiun 1948, pemimpinnya masih kocar-kacir.

Dalam perjalanannya, terutama di daerah, Lekra menjadi organ PKI. Di pusat, tak semua anggota Lekra anggota partai komunis. M.S. Ashar, salah seorang pendiri Lekra, misalnya, anggota Murba—partai yang salah satu penyokongnya adalah bekas wakil presiden Adam Malik.

Prinsip realisme sosialis yang diusung Lekra layak diperdebatkan, tapi tak boleh dijadikan alasan untuk melibas. Gagasan itu mengidealkan seni sebagai alat perjuangan rakyat. Realisme sosialis menolak "seni untuk seni"—puisi tentang anggur dan rembulan atau seni rupa abstrak yang tak melukiskan perjuangan buruh dan kaum tani. Meski sebagian aktivis Lekra dan PKI ikut mengganyang mereka yang berbeda—misalnya dalam polemik mereka dengan pendukung Manifes Kebudayaan—aksi tumpas kelor tetap harus disesalkan.

Patut disesali juga hilangnya sejumlah seniman besar setelah geger itu. Pelukis Trubus Sudarsono—terkenal karena lukisan dan patung realis yang kini tersimpan di Istana Bogor—hilang dan diperkirakan tewas dibunuh. Penulis naskah drama Utuy Tatang Sontani mati dalam pengasingan di Moskow, Rusia. Nasib yang sedikit lebih baik dimiliki Sudharnoto, penyiar *Radio Republik Indonesia* dan pencipta lagu *Garuda Pancasila*. Ditahan di penjara Salemba, Jakarta, ia kemudian menjadi sopir taksi hingga akhir hayatnya.

Aksi pengganyangan "sisa-sisa PKI"
mengabaikan kompleksitas dalam geger
Banyak studi menyebutkan prahara itu
mata karena sikap *keblinger* Ketua PKI D
dit. Riset John Roosa, sejarawan dari Un
tas British Columbia, Kanada, menyimpu
Gerakan 30 September dilakukan sek
pok kecil elite Biro Khusus PKI. Dengan
lain, terjadi generalisasi. Roosa menyeb
30-S sebagai dalih dilakukannya pemb
an massal oleh tentara.

Menimbang dosa sejarah ini, pemer
tak perlu ragu mengambil inisiatif me
maaf kepada korban. Sikap ini merupak
lan keluar paling realistis untuk menyer
kan luka 1965. Permintaan maaf ini—
tai pemberian kompensasi yang layak-
rapkan bisa menjalar ke masyarakat lap
wah. Mengadili para pelaku sejauh ini su
lakukan, meski bukan tak mungkin. Komisi Nasional Hak Asa
nusia telah merampungkan pemetaan pelaku pembantaia
dosa-dosa mereka—sesuatu yang bisa dipakai sebagai landas
nuntutan. Tapi, dengan usia pelaku yang lanjut—sebagian b
sudah almarhum—pengadilan akan menghabiskan banyak
dan tenaga.

Trauma 1965 hanya bisa dihapus dengan bersikap wajar
dap komunisme. Tak perlu membesar-besarkan komunism
masuk menempelkan frasa "bahaya laten" di depan kata itu
ologi itu sudah lama bangkrut dan masuk kardus. Rusia dan
kini sama kapitalisnya dengan Amerika Serikat. Di era Orde
stempel komunis kerap dipakai untuk menggebuk musuh p
Mengulang kesalahan Orde Baru di zaman keterbukaan sepe
karang sama artinya dengan mengembalikan Indonesia ke
yang gelap itu.

Tak perlu pula mempertahankan Ketetapan MPRS yang mel
penyebaran ajaran komunisme, Marxisme, dan Leninisme. Se
obyek studi, mempelajari ketiganya justru bagus untuk menge
kekuatan dan kelemahan ideologi itu. Buku-buku yang memb
ajaran itu tak perlu dilarang atau dibakar. Diskusi tentang Mar
justru bermanfaat untuk mereduksi salah kaprah yang selama
lanjur dipercaya: seorang komunis pasti ateis.

Tak ada gunanya pula membanding-bandingkan pender
korban pengganyangan PKI dan korban tumpas kelor. Ta
ukuran yang akurat terhadap rasa sakit. Memaafkan adalah
paling arif untuk menghapus kenangan pahit masa lalu. D
geger 1965, setiap orang boleh jadi merupakan korban seka
pelaku. ● BERITA TERKAIT DI HALAMAN 52

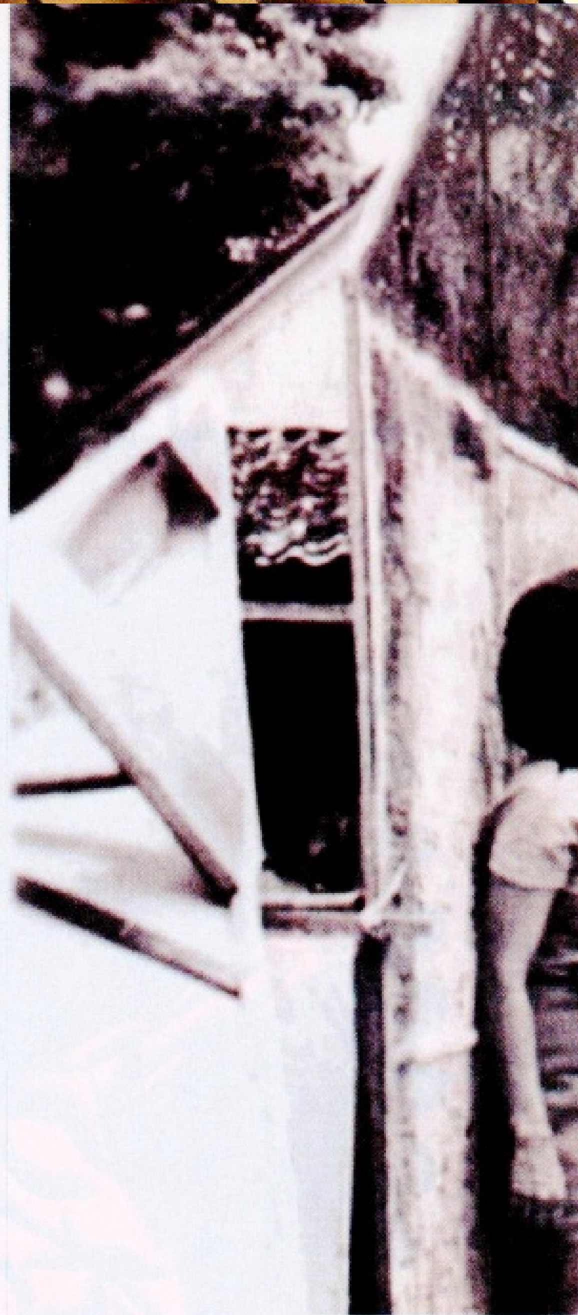
LEKRA

[LIMA TAHUN SETELAH REVOLUSI AGUSTUS, SEJUMLAH SENIMAN DAN POLITIKUS MEMBENTUK LEMBAGA KEBUDAYAAN RAKYAT. IA LAHIR DARI KEPRIHATINAN TERHADAP INDONESIA YANG BELUM LEPAS DARI PENJAJAH. MELALUI KONSEP SENI UNTUK RAKYAT, LEKRA MENGAJAK PARA PEKERJA KEBUDAYAAN MENGABDIKAN DIRI UNTUK REVOLUSI INDONESIA. MENARIK GARIS ANTARA "KAMI DAN MEREKA", IDE SENI UNTUK RAKYAT BERUBAH MENJADI KONFLIK TERBUKA. YANG BUKAN LEKRA DIGANYANG. SEBALIKNYA, KETIKA ZAMAN BERUBAH, YANG LEKRA DIHABISI. INILAH CERITA TENTANG CITA-CITA, POLEMIK, PENGKHIANATAN, DARAH, DAN KEMATIAN.]

ANATOMI SEBUAH GAGASAN



ILUSTRASI: KENDRA H PARAMITA



SETAHUN setelah Soeharto jatuh, Agam Wispi muncul di Jakarta. Usianya 76 tahun. Penyair tersohor Lembaga Kebudayaan Rakyat itu terlihat renta. Puluhan tahun ia mengembara sebagai pelarian politik. Agam satu-satunya eksil yang pernah hidup di tiga rezim komunis: Cina, Rusia, dan Jerman Timur. Pada 1988, ia menjadi warga negara Belanda.

Agam komunis sejak dalam kandungan. Ia putra Agam Putih, pendiri partai komunis di Aceh pada 1920-an. Sang ayah dekat dengan Tan Malaka. Putih melindungi Tan Malaka saat penganut Trotsky ini berada dalam pelarian di Singapura. Agam Wispi pada 1950-an terkenal dengan sajak "Matinya Seorang Petani". Puisi itu diciptakan setelah ia melihat aksi telanjang bulat ibu-ibu anggota Barisan Tani Indonesia di Medan melawan traktor pemilik perkebunan.

Saat tragedi 30 September 1965 meletus, Agam Wispi berada di Beijing, menghadiri perayaan ulang tahun Republik Tiongkok. Ia sadar tak bisa kembali. Ketika itu, ia baru menjejak beberapa hari di Beijing setelah selama tiga bulan menyusuri Vietnam Utara.

Di Vietnam, ia menyaksikan sendiri bom-bom Amerika Serikat berjatuhan atas perintah Presiden Lyndon Johnson. Ia bertemu dengan Ho Chi Minh dan bertanya bagaimana pemimpin revolusi mendirikan basis pertahanan di gua-gua. Melalui Agam, Ho Chi Minh mengkritik pesta ulang tahun ke-40 Partai Komunis Indonesia di Senayan pada 1965 yang megah meriah. "Pesta itu akan membangkitkan harimau tidur," kata Paman Ho.

"Saya saksi hidup revolusi kebudayaan di Cina," ujar Agam suatu sore itu di Perpustakaan H.B. Jassin, Jakarta. "Saya terkejut. Revolusi ini biadab. Patung-patung candi dikapak. Apa Bung bisa terima kalau stupa-stupa di Borobudur dikapak karena mencerminkan nilai-nilai lama yang dianggap feodal?"

Agam bercerita bagaimana pada 1966-1970 ia dengan ribuan orang lain tinggal di kamp-kamp konsentrasi di Cina menjalani program turun ke bawah (turba) yang di Cina disebut re-edukasi. "Kami pergi ke desa-desa menjalani re-edukasi," kata Agam. "Kami disuruh mengangkat tahi dengan tangan. Banyak yang diserang disentri dan lever. Bersama beberapa kelompok, saya berontak."

Menjual cincin, arloji, dan kamera, Agam hengkang ke Moskow menumpang kereta Trans-Siberia. Di Soviet, indoktrinasi ternyata berlangsung lebih parah. Agam sempat ditawari menjadi dosen sastra, tapi menolak. Pindah dari Cina ke Soviet, Agam merasa keluar dari mulut harimau lalu masuk ke mulut buaya. Dari Moskow, ia menuju Berlin Timur.

Di situ pun ia tak menetap lama. Ia gerah tatkala birokrasi negara sangat menindas pemikiran. "Di Ber[...] Timur, hidup begitu dikontrol. Intel banyak. Ada pu[...] gejala anti-orang asing." Dari Berlin Timur, Agam h[...] rah ke Berlin Barat—tempat yang ia gambarkan seb[...] gai lampu yang terang-benderang. "Berlin Timur b[...] gitu suram, seperti kuburan."

Di Perpustakaan H.B. Jassin, suatu sore pada 19[...] Agam Wispi bukanlah komunis senior yang kuk[...] membela revolusi. Hari itu, ia adalah orang ya[...] muak terhadap komunisme.



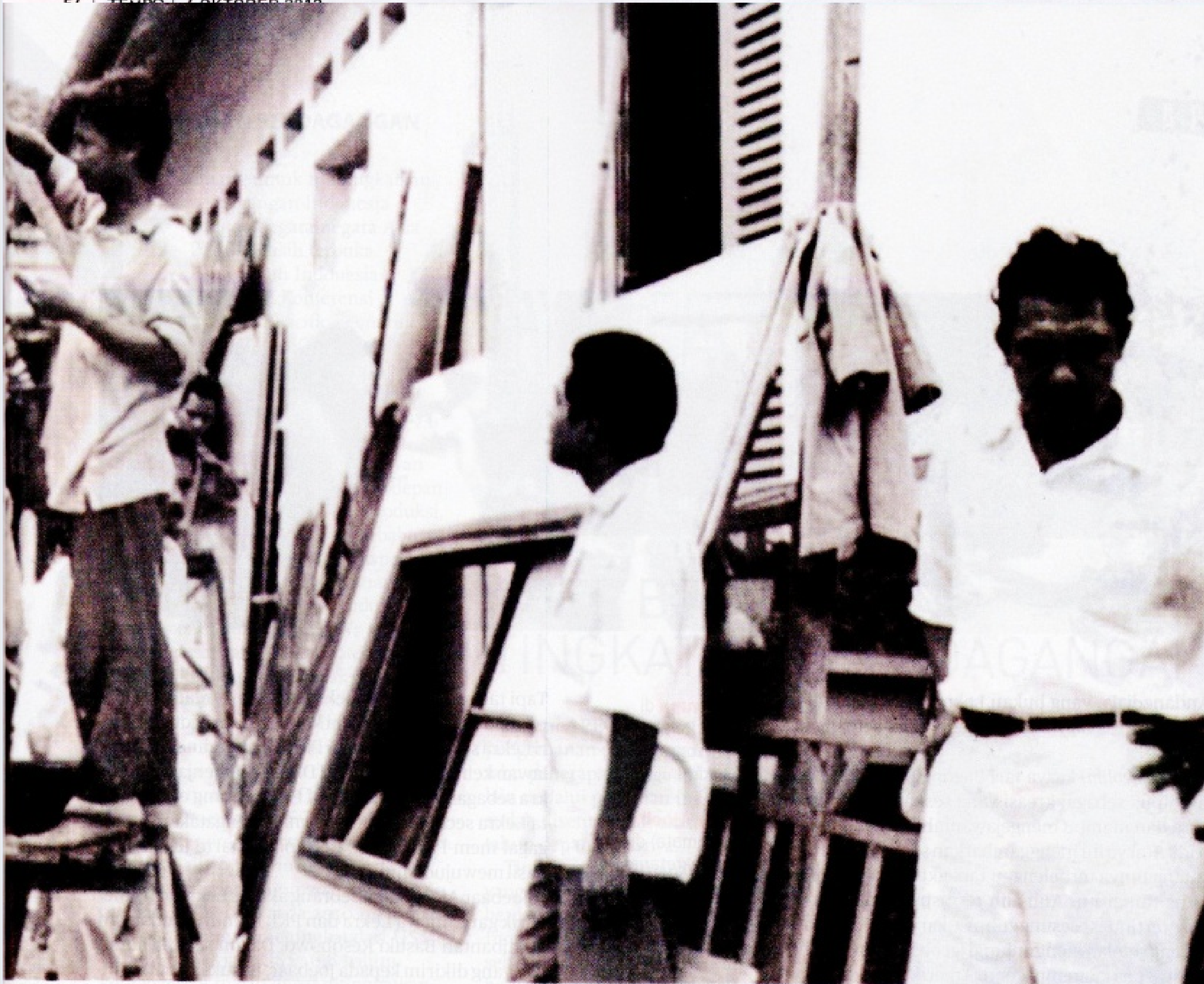
AGAM WISPI

Penyair tersohor Lembaga Kebudayaan Rakyat. Komunis sejak dalam kandungan. Ia putra Agam Putih, pendiri partai komunis di Aceh pada 1920 yang dekat dengan Tan Malaka.

* * *

INDONESIA 1960-an. Sebuah dekade ketika se[...] terasa begitu bergelora. Lekra sedang bugar-bug[...] nya. Di desa-desa, para aktivis wayang wong, keto[...] rak, ludruk, dan sandur bergairah mementaskan se[...] pertunjukan rakyat dengan tema antifeodalisme. [...] pelosok-pelosok, para musikus bersemangat me[...] hidupkan musik lokal. Para sastrawan malang-mel[...] tang mengikuti kegiatan internasional: dari Sri Lan[...] sampai Tashkent. Pendidikan dan kursus budaya [...] adakan di mana-mana.

Tapi di zaman itu juga sebuah problem serius terja[...] Kebebasan mencipta, dalam pandangan Lekra, sela[...]



Pembuatan dekorasi untuk pertunjukan teater *Buih dan Kasih* di kantor Lekra, Cidurian 19.

harus diikuti dengan tanggung jawab dan kesadaran politik. Sukarno menganggap Indonesia masih berada dalam periode *vivere pericoloso*–masa-masa genting. Kesenian yang bertanggung jawab adalah kesenian yang mendukung revolusi yang dipancangkan Sukarno.

Para seniman penyendiri–mereka yang sibuk memikirkan imajinasi personal dan tak peduli pada politik–adalah musuh revolusi. Abai pada politik adalah sikap yang dekaden. Seorang seniman yang menciptakan karya-karyanya dengan fantasi liar, bebas, tak terkekang, suka kepada eksperimen pribadi, tak ikut organisasi, dan hanya bertumpu pada humanisme merupakan gelandangan tanpa arah.

Pada masa kejayaan Lekra, mempersoalkan dominasi politik dalam seni adalah perbuatan durhaka–sesuatu yang mudah mendatangkan intimidasi. Lawan politik diganyang, termasuk dengan memberi cap kontrarevolusi.

Lalu Sukarno jatuh, zaman berbalik. Para aktivis Lekra dihabisi: ditangkap, dibunuh, dipenjarakan. Mereka yang menjadi eksil di negeri-negeri dingin mati kesepian. Di Eropa, selain Agam, ada Basuki Resobowo, Sobron Aidit, dan sejumlah aktivis lain. Utuy Tatang Sontani, sastrawan senior Lekra, mati di Moskow. Meninggal pada 1979, ia dimakamka Pekuburan Umum Moskow. Dalam sebuah lip pada 2007, *Tempo* pernah mencari makam Utuy, tak ada lagi. Lama tak diziarahi, makam itu leny mungkin ditindas kubur lain.

★★★

INDONESIA hari ini: 48 tahun setelah prahar 30-S terlewati. Di antara riuh kemacetan dan m murah, kelangkaan kedelai, konvensi, dan ko si, *Tempo* mengangkat laporan tentang Lembaga budayaan Rakyat. Ini bukan laporan khusus ten tokoh sejarah–sesuatu yang selama ini kerap jad lihan kami. Lekra adalah gagasan dan orang-orar belakang ide itu.

Dalam liputan ini, kami mempertanyakan ker li hubungan seni dan revolusi. Tentang mengapa "tak rakyat" ketika itu dimusuhi. Sastra yang pro yat sesungguhnya bukan sesuatu yang mudah d hami–untuk tak menyebutnya sebagai konsep y arbitrer. Adalah Pablo Picasso, anggota Partai Ko nis Spanyol, yang justru melukis kubisme–imaji yang tak menggambarkan peluh pekerja, otot bu dan lumpur di kaki petani. Sebaliknya, penyair





tojo Andangdjaja, yang bukan Lekra, justru menulis puisi "Rakyat", sajak yang menggelorakan semangat orang ramai.

Ganjang Nekolim, karya tari Bagong Kussudiardja, pernah dipuji sebagai kreasi yang sesuai dengan garis Lekra dan mampu mengejawantahkan keinginan D.N. Aidit. Karya itu menggambarkan seseorang yang kedua tangannya terbelenggu tapi akhirnya mampu memutus rantai itu. Alih-alih terinspirasi oleh rakyat yang tertindas, sesungguhnya karya itu diciptakan Bagong setelah mengunjungi Jacob's Pillow, salah satu festival tari kontemporer di Amerika Serikat.

Liputan ini juga menggali dinamika dalam tubuh organisasi itu. Para aktivis Lekra pada akhirnya tercerai dan berkonflik–sebagian karena perbedaan pandangan, menyusul perbedaan pandangan Uni Soviet dan Cina perihal revolusi. Menurut Agam Wispi, konflik dalam tubuh Lekra lebih menyakitkan daripada konflik antara Lekra dan kelompok lain. "Kami korban konflik perang dingin antara Moskow dan Beijing." Agam justru menyayangkan sajak-sajak aktivis Lekra yang penuh semboyan. "Menurut saya, bagaimanapun, puisi harus dapat dipertanggungjawabkan secara puitik, bukan secara politik."

Yang juga ditulis adalah hubungan Lekra dan PKI. Selama ini dipercaya Lekra adalah *onderbouw* PKI.

Para perupa di Sanggar Pelukis Rakjat, Yogyakarta, 1953 (kiri).

Joebaar Ajoeb (berkacamata) di kantor sekretariat Lekra, Cidurian 19, Jakarta, akhir 1950-an.

Tapi tak sedikit tokoh Lekra menolak organisasi m reka menginduk ke partai komunis itu. Njoto, pen ri Lekra sekaligus petinggi PKI, dikabarkan selalu m lawan keinginan Ketua PKI D.N. Aidit menjadikan l kra sebagai organisasi resmi PKI. Seorang eks angg ta Lekra secara bergurau pernah mengatakan, "Ai gagal mem-PKI-kan Lekra, tapi Soeharto justru b hasil mewujudkannya."

Joebaar Ajoeb salah seorang aktivis Lekra yang m narik garis antara Lekra dan PKI. Namun pandang ini dibantah Basuki Resobowo. Dalam sebuah sur nya yang dikirim kepada Joebaar, Basuki justru me percayai bahwa PKI dan Lekra adalah badan gerak aksi yang sama. Menurut Basuki, pendapat yang m misahkan Lekra dan PKI itu hanya beredar di kalan an elite Lekra. Di kalangan bawah, semua mengan gap Lekra sebagai PKI. Basuki menuduh Joebaar b kompromi dengan Soeharto. Kepada Joebaar, ia m nulis: "Yang lebih menyedihkanku adalah usaha k membuktikan dengan segala alasan bahwa Lekra b status di luar PKI...."

Pembaca, bukan maksud kami mengorek luka lan Tak juga mendiskreditkan Lekra atau menyanjun nyanjungnya. Lekra kami tulis sebagai bagian lain d sejarah kelam 1965. Perihal polemik seni-politik d mereka yang terusir dan terbunuh karenanya. ■

TIM EDISI KHUSUS LEKRA

Penanggung Jawab: Purwanto Setiadi, Seno Joko Suyono **Kepala Proyek:** Sapto Yunus, Bagja Hidayat, Dody Hidayat, Philipus Parera
Penulis: Seno Joko Suyono, Sapto Yunus, Bagja Hidayat, Dody Hidayat, Philipus Parera, Sunudyantoro, Sandy Indra Pratama, Agus Supriyanto, Harun Mahbub, Yuliaw M. Reza Maulana, Dwi Riyanto Agustiar, Eko Ari Wibowo, Agung Sedayu, Dian Yuliastuti, Heru Triyono, Ahmad Nurhasim, Muhammad Iqbal Muhtarom, Ratnaning Asih Mahardika Satria Hadi **Penyumbang bahan:** Nurdin Kalim, Yuliawati, Dian Yuliastuti, Agung Sedayu, Khairul Anam, Singgih Soares (Jakarta), Arief Rizqi Hidayat (Surabaya), Ishomuddin (Jombang), Eko Widianto (Malang), Agus Supriyanto, David Priyasidharta (Sidoarjo), Sujatmiko (Bojonegoro, Tuban, Blora), Ika Ningtyas (Banyuwangi), Sunudyantoro, Anang Zakaria, Pito Agustin, Shinta Maharani (Yogyakarta), Sohirin (Salatiga), Ahmad Rafiq (Solo), Hari Tri Wasono (Tulungagung), Nofika Dian Nugroho (Ponorogo) **Penyunting:** Arif Zulkifli, Purwanto Setiadi, Leila S. Chudori, Seno Joko Suyono, L.R. Baskoro, Bina Bektiati, Tulus Wijanarko, Qaris Tajudin, Nugroho Dewanto, Budi Setyarso, Yosrizal Suriaji, Idrus F. Shahab, Yosep Suprayogi, Sapto Yunus, Dody Hidayat, Philipus Parera
Periset Foto: Jati Mahatmaji, Ijar Karim **Bahasa:** Uu Suhardi, Iyan Bastian, Sapto Nugroho **Digital Imaging:** Agustyawan Pradito
Desain: Djunaedi (koordinator), Agus Darmawan Setiadi, Aji Yuliarto, Eko Punto Pambudi, Imam Yunni, Kendra Paramita, Rizal Zulfadli, Tri W. Widodo

MEDAN PARA SENIMAN

LEMBAGA KEBUDAYAAN RAKYAT DIBENTUK UNTUK MENDUKUNG REVOLUSI DAN MENYOKONG USAHA MEMBANGUN KEBUDAYAANNYA SERTA MENCEGAH KEMEROSOTAN REVOLUSI. PARA PENDIRINYA MENGANGGAP PEKERJA KEBUDAYAAN HARUS IKUT MENGEMBAN TUGAS PENTING INI. LEKRA SEGERA MENJADI MAGNET BAGI PARA SENIMAN.



Berdiri: Jane (kedua dari kiri), Oey Hay Djoen (tengan), Sobr
idit (kanan). Jongkok: Profesor Boejoeng Saleh Poeradisast
engah) dan S. Anantaguna (kanan) di kantor Lekra.


LEKRA

KARENA REVOLUSI BELUM SELESAI

LEKRA DIBENTUK DENGAN TUJUAN MENDUKUNG REVOLUSI DAN KEBUDAYAAN NASIONAL. SIKAP KEBUDAYAANNYA SENI UNTUK RAKYAT.



JAKARTA, 17 Agustus 1950. Lima tahun setelah pecah Revolusi Agustus, sejumlah seniman berkumpul di Ibu Kota. Mereka tidak sedang berdiskusi tentang sastra, seni rupa, atau film, tapi mendirikan Lembaga Kebudayaan Rakyat atau yang lebih dikenal dengan Lekra.

Konsep perjuangan Lekra termaktub dalam mukadimah lembaga itu. Kalimat pertamanya menyebutkan, "Rakjat adalah satu-satunja pentjipta kebudajaan, dan bahwa pembangunan kebudajaan Indonesia-baru hanja dapat dilakukan oleh Rakjat, maka pada hari 17 Agustus 1950 didirikan Lembaga Kebudajaan Rakjat, disingkat Lekra."

Hersri Setiawan, Sekretaris Umum Lekra Jawa Tengah, mengatakan pembentukan Lekra tak bisa dilepaskan dari situasi politik Tanah Air kala itu. Setelah Konferensi Meja Bundar di Den Haag, Belanda, pada 1949, Indonesia tidak bisa dikatakan merdeka seratus persen. "Jadi pembentukan Lekra bertujuan membebaskan diri dari ketergantungan pada negeri penjajah," ujar Hersri, pertengahan September lalu.

Seperti ditulis Rhoma Dwi Aria Yuliantri dan Muhidin M. Dahlan dalam *Lekra Tak Membakar Buku*, Lekra muncul untuk mencegah kemerosotan lebih lanjut dari garis revolusi. Bukan cuma para politikus yang mengemban tugas penting ini, melainkan juga para pekerja kebudayaan. "Lekra didirikan untuk menghimpun kekuatan yang taat dan teguh mendukung revolusi dan kebudayaan nasional."

Mukadimah Lekra juga menyebutkan lembaga itu bekerja di lapangan kebudayaan, terutama kesenian dan ilmu. Lekra menghimpun tenaga dan kegiatan para seniman, sarjana, dan pekerja kebudayaan lainnya. "Lekra mengadjak para pekerdja-pekerdja kebudajaan untuk dengan sadar mengabdikan daja-tjipta

Indonesia, kemerdekaan Indonesia, pembaruan donesia."

Penggagas dan pendiri Lekra adalah A.S. Dha M.S. Ashar, Henk Ngantung, Herman Arjuno, Joeb Ajoeb, Sudharnoto, dan Njoto, yang bersama D.N. dit menghidupkan kembali Partai Komunis Indon (PKI) setelah gagalnya pemberontakan Madiun p 1948. "D.N. Aidit tampaknya ikut hadir, tapi tidak tif," ujar Hersri. Menurut dia, H.B. Jassin juga di dang, tapi tidak setuju dengan prinsip Lekra.

Putu Oka Sukanta, sastrawan Lekra asal Singar Bali, mengatakan, meskipun proklamasi kemerde an telah dikumandangkan lima tahun sebelum Le dibentuk, penjajah tak serta-merta meninggalkan donesia dan membiarkan rakyatnya mengatur sendiri. Pengaruh kebudayaan feodal dan kebu yaan kaum penjajah masih sangat kuat. "Karena diperlukan sebuah gerakan yang mendukung us rakyat membangun kebudayaannya, yaitu kebuda an dan kesenian yang bersumber dari rakyat itu s diri," tutur Putu.

Tak lama setelah diumumkan, Mukadimah kra mendapat kritik dari berbagai kalangan. Joeb



Basuki Resobowo (paling kiri) dan Marah Djibal (paling kanan) bersama seniman Lekra di kantor Lekra, Cidurian 19, Jakarta.

Ajoeb dalam *Sebuah Mocopat Kebudayaan Indonesia* menyatakan kritik-kritik itu terutama menyatakan beberapa bagian Mukadimah tak cocok dengan keadaan Indonesia karena mengandung sejumlah jargon yang tak mudah dipahami umum. Karena itu, disusunlah Mukadimah baru dalam Konferensi Nasional Lekra pertama pada 1957, yang kemudian disahkan oleh Kongres Nasional Lekra pada 1959 di Solo.

Sekretaris Umum Lekra sejak 1957 itu menyatakan Lekra ingin seniman dan sastrawan yang berhimpun di lembaga ini atau di sekitarnya berani, mahir berpikir, dan mengasah intuisi kesenimanannya. "Agar kebudayaannya meninggi, mutu artistik dan ideologi karyawan menjulang, tahan kritik, tahan waktu, dan berfungsi dari masa ke zaman," tulisnya.

Joebaar menyebutkan Lekra dibentuk beberapa hari setelah Konferensi Nasional Kebudayaan Indonesia di Jakarta. Menurut dia, konferensi yang diselenggarakan Lembaga Kebudayaan Indonesia itu berlangsung seru. Hampir semua kekuatan dan tokoh kebudayaan hadir untuk meminta pertanggungjawaban delegasi kebudayaan Indonesia dalam Konferensi Meja Bundar.

Tokoh yang ambil bagian antara lain Ki Hadja wantara, Prof Dr Poerbatjaraka, Armijn Pane, So no Sastroamidjojo, dan Trisno Sumardjo. Joebaar nulis bahwa Moh. Yamin, anggota delegasi Ind sia ke Konferensi Meja Bundar yang memberikan tanggungjawaban, menghadapi gugatan para t kebudayaan itu. "Konferensi ini menunjukkan pa berkelindannya hubungan antara politik dar budayaan, seni, sastra, dan ilmu," Joebaar menul

Pada 1950, sejumlah seniman dan sastrawan nyatakan sikap patriotisme mereka dalam Surat percayaan Gelanggang, yang merupakan mar kebudayaan Angkatan 45. Bagi angkatan ini, rev si adalah penempatan nilai-nilai baru atas nilai- usang yang harus dihancurkan. Mereka berpend revolusi di Tanah Air belum selesai. Menurut Joeb hubungan antara Angkatan 45 dan Lekra sangat karena sebagian kekuatan penting Angkatan 45 mudian mewujud dalam Lekra.

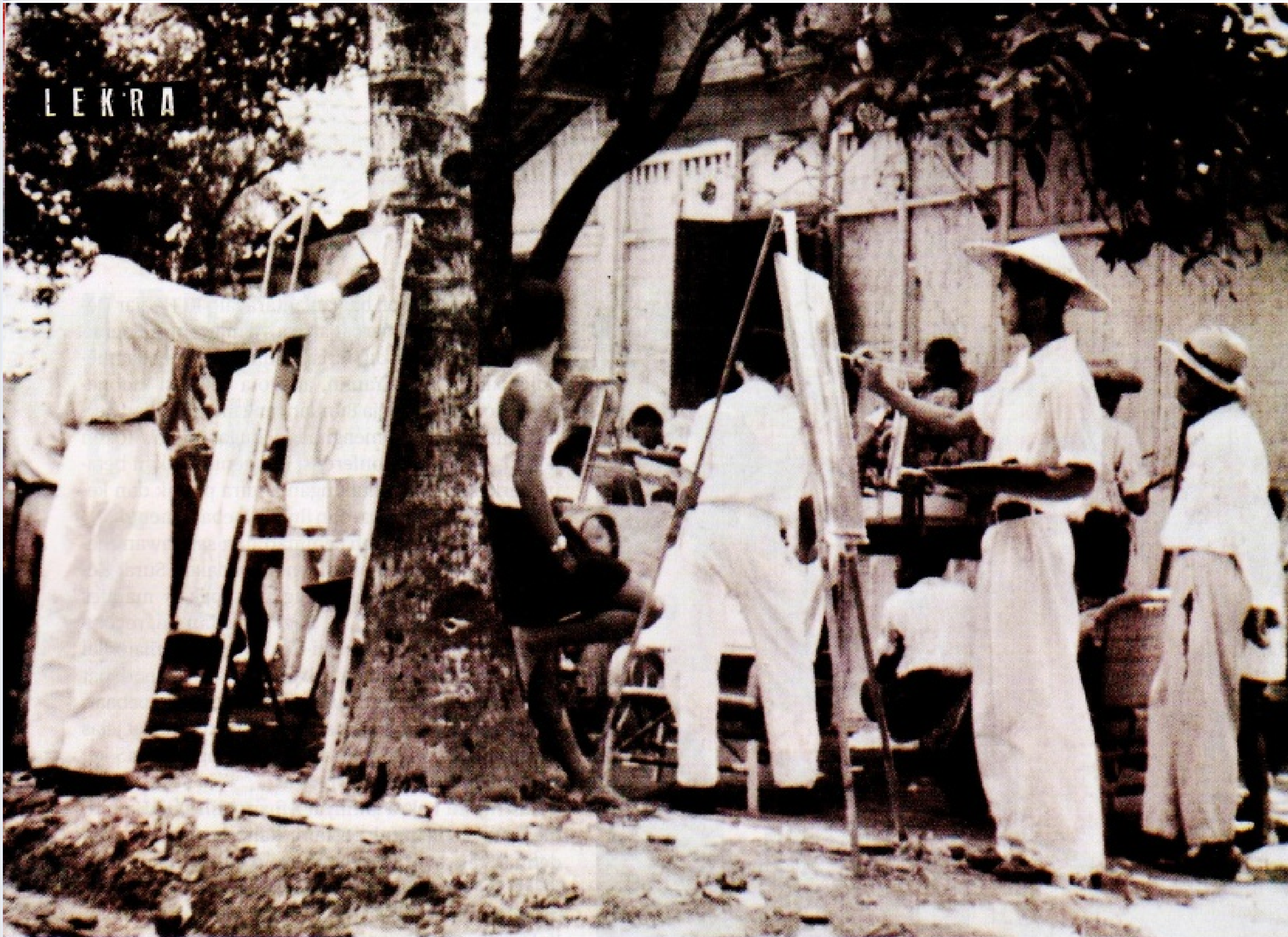
Sastrawan Lekra lainnya, Amarzan Ismail Ha mengatakan ia untuk pertama kalinya setuju de definisi rakyat yang tercantum dalam Mukadi Lekra merumuskan rakyat sebagai semua golo di dalam masyarakat yang menentang penjaja Kalau dia tidak menentang penjajahan, dia mu rakyat. "Kemudian itu diperluas menentang pe jahan dan penindasan. Saya sudah menyimak m dimah semua organisasi di Indonesia, tidak ada bisa mendefinisikan rakyat," ujarnya.

Dharta terpilih sebagai sekretaris umum pert Lekra. Ajip Rosidi secara khusus menyebutkan ran sastrawan yang memiliki banyak nama sama ini, antara lain Kelana Asmara dan Klara Akustia. lam *Mengenang Hidup Orang Lain*, Ajip menyebut Dharta bersama beberapa seniman dan pengar lain membentuk Lekra di rumah sahabatnya, Azh

Rumah Dinas Perhubungan di Jalan Wahidin 10 karta, itu pula yang kemudian menjadi kantor Se tariat Pusat Lekra sebelum pindah sebentar ke J Salemba 9 dan akhirnya, sejak 1958, hijrah ke J Cidurian 19, Menteng, Jakarta. Rumah di Jalan W din itu kini tak ada lagi. Di lokasi rumah itu kini be ri bangunan nomor 8, yang menjadi markas Kepo an Sektor Metro Sawah Besar. Di seberangnya ber kukuh gedung Otoritas Jasa Keuangan dengan no 1. "Tidak ada nomor 10 di sini," kata Tamzil, 79 tah yang sudah tinggal di kawasan itu sejak 1973.

Demikian pula di Jalan Wahidin I dan II tak dite kan rumah nomor 10. Sebagian besar bangunan dua ruas jalan itu milik TNI Angkatan Darat, sep kantor perwakilan markas Komando Daerah Mil VII Wirabuana dan Komando Daerah Militer IV D negoro.

Bekas kantor sementara Lekra di Jalan Salemb



juga telah berubah menjadi kantor Balai Konservasi Sumber Daya Alam DKI Jakarta. "Saya tak tahu kalau kantor itu dulunya kantor Lekra," kata Mainah, 82 tahun, yang tinggal di belakang gedung itu.

Dalam *Kepada Seniman Universal: Kumpulan Esai Sastra A.S. Dharta,* Budi Setiyono mengutip Martina Heinschke, yang menulis disertasi doktoral "Between Gelanggang and Lekra: Pramoedya's Developing Literary Concepts". Heinschke menulis bahwa Dharta menyatakan Peristiwa Madiun bukanlah perselisihan antara kekuatan komunis dan nasionalis, melainkan konflik antar-angkatan. Angkatan 45 gagal karena komitmennya lemah, pecah, dan kurang ketajaman politik. Dharta menuntut para pengarang menyusun awal baru dengan basis komitmen politik yang tegas.

Ia berpendapat Agustus 1945 bukan permulaan revolusi kesusastraan, melainkan permulaan revolusi kemasyarakatan yang ikut mempengaruhi kesusastraan. Bagi Dharta, itu membuktikan kebenaran pendapat bahwa seorang sastrawan tak bisa lepas dari pengaruh lingkungannya.

Pembentukan Lekra merupakan sebuah proses panjang yang melibatkan banyak pihak, yakni para seniman dan politikus Partai Komunis Indonesia. Yahaya Ismail dalam *Pertumbuhan, Perkembangan dan Kejatuhan Lekra di Indonesia* menyebutkan Lekra didirikan setelah kurang-lebih 15 orang peminat dan

Kegiatan melukis di Sanggar Pelukis Rakjat, Yogyakarta, 1952.

pekerja kebudayaan di Jakarta menerima muka[...]mah dan konsep Lekra.

Penulis asal Malaysia itu menyatakan aktivitas L[...]kra dapat dilihat dari pesatnya kader-kader kebud[...]yaan organisasi ini mendirikan cabang-cabang [...] daerah. Pada 1951 saja, cabang Lekra sudah terseb[...] di sejumlah kota besar, seperti Surabaya, Yogyaka[...]ta, Solo, Bogor, Bandung, Semarang, Malang, Meda[...] Bukittinggi, Palembang, Manado, dan Balikpapan.

Awalnya, kata Yahaya, aktivitas kebudayaan Lek[...] diwadahi dalam lembaga-lembaga kreatif, yang me[...]puti lembaga seni rupa, film, sastra, dan seni dram[...] "Untuk melicinkan perjalanan organisasi, setiap c[...]bang Lekra mempunyai seorang wakil yang dud[...] dalam pimpinan pusat."

Namun, menurut Amarzan, Joebaar pernah berc[...]rita kepadanya bahwa Lekra didirikan mula-mula s[...]bagai sebuah lembaga semacam LP3ES (Lembaga P[...]nelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi d[...] Sosial). "Jadi, dia tidak bercabang-cabang, makan[...] dipilih lembaga," ujarnya.

Yang terjadi kemudian, kata dia, setelah Lekra b[...] cabang-cabang, banyak cabang dan bahkan anak c[...]bang yang tidak didirikan oleh Lekra, tapi oleh P[...] Partai di daerah merasa tidak lengkap tubuhnya k[...]lau tidak punya Lekra. "Misalnya Deli Serdang. Kor[...]te Seksi PKI Deli Serdang membentuk Lekra, baru [...] laporkan ke pimpinan daerah." ■

YANG SEIRING BERTUKAR JALAN

SURAT Kepercayaan Gelanggang dan Mukadimah Lembaga Kebudayaan Rakyat memiliki kemiripan. Sekretaris Umum Lekra sejak 1957, Joebaar Ajoeb, dalam buku *Sebuah Mocopat Kebudayaan Indonesia*, mengatakan keduanya bertujuan memajukan kebudayaan Indonesia sesuai dengan jati diri bangsa, termasuk dalam bersikap terhadap revolusi Indonesia baru, sejarah, dan masa depan. Surat Kepercayaan Gelanggang merupakan manifes politik Angkatan 45. "Keduanya sangat berkaitan. Sebagian kekuatan penting dari Angkatan 45 nantinya akan mengejawantah pada Lekra," kata Joebaar.

Surat Kepercayaan Gelanggang pertama kali dipublikasikan majalah *Siasat*, mingguan politik dan kebudayaan, edisi Oktober 1950 dalam rubrik Cahier Seni dan Sastera, yang juga bernama Gelanggang. Surat ini merupakan upaya menerjemahkan kebudayaan dan revolusi nasional dengan unsur-unsur universalisme yang humanis dan dipengaruhi budaya Barat. Surat Kepercayaan Gelanggang ini menjadi ibu kandung Manifes Kebudayaan.

Beberapa bulan sesudah Surat Kepercayaan Gelanggang diumumkan pada 17 Agustus 1950, dibentuk Lekra, yang pandangan dan haluan politiknya tertuang dalam Mukadimah. Isinya, rakyat adalah masyarakat yang menentang penjajahan, dan revolusi harus diperjuangkan. Lekra berjuang melalui seni dan ilmu.

Joebaar mengatakan ada perbedaan antara Surat Kepercayaan Gelanggang dan Mukadimah Lekra. Dia mencontohkan soal cara memahami dan mengemban amanat pembaruan, kemanusiaan, dan keindahan kebudayaan yang dikandung Revolusi Agustus 1945 serta peran rakyat Indonesia dan sikap terhadap khazanah kebudayaan dunia. Sementara Angkatan 45 bersikap intuitif terhadap revolusi, Lekra mencoba mengembangkannya menjadi konsep yang dilembagakan. "Lekra menjabarkan secara detail dan aktual bagi kepentingan pembaruan kebudayaan umumnya, seni, dan sastra," ujarnya.

Seniman Angkatan 45 memang tidak dilembagakan. Ikatan mereka ada dalam roh pembaruan yang datang dari Revolusi Agustus 1945. Mereka hanyalah komunitas seniman yang ingin memerdekakan diri dari penjajahan, tanpa diikat organisasi. Mereka sering berkumpul di Jalan Menteng Raya 31. Kegiatan perkumpulan seniman Angkatan 45 biasanya diarahkan untuk melawan motif-motif politik dan budaya kolonial. Mereka berkarya dan berjuang dengan jiwa anti-penjajahan.

Perbedaan yang lebih jelas antara seniman Angkatan 45 dan Lekra terletak pada orientasi sandaran, kegiatan, dan pengabdian praktisnya. Lekra secara terbuka menyebutkan kegiatannya diabdikan kepada rakyat, yaitu kaum buruh, tani, dan prajurit. Surat Kepercayaan Gelanggang tidak merumuskan hal itu. Angkatan 45 lebih mengutamakan individualisme. Mereka juga sering mengkritik dan menghujat revolusi. Bahkan karya-karyanya bersifat satire atau sindiran. Di sinilah terjadi persimpangan antara Angkatan 45 dan Lekra. "Mereka bagaikan orang yang seiring bertukar jalan," katanya.



Sebuah acara Lekra di Jawa, awal 1960-an.

KOLEKSI OEY HAJ DJOEN/INSTITUT SEJARAH SOSIAL INDONESIA, JAKARTA

Kenyataannya, paham Surat Kepercayaan Gelanggang dan Lekra tak seiring, bahkan berlawanan. Lekra bahkan menilai sinis Angkatan 45. A.S. Dharta, salah seorang pendiri Lekra, menyebutkan Angkatan 45 telah mati. Penolakannya terhadap karya seni Angkatan 45 tercantum dalam buku *Lekra vs Manikebu: Perdebatan Kebudayaan Indonesia 1950-1965*, yang ditulis Alexander Supartono. ■

MAGNET BAGI PARA SENIMAN

LEKRA MENYEDOT PERHATIAN PARA SENIMAN MUDA. MENEBAR PENGARUH DAN MENGUASAI PANGGUNG KESENIAN.

GREGORIUS Soeharsojo Goenito mengenang Balai Pemuda di Surabaya sebagai saksi bisu kejayaan Lembaga Kebudayaan Rakyat. Pada 1963-1965, kata dia, di gedung itu para seniman Lekra kerap mengadakan pergelaran seni. Mereka mendominasi pentas drama, musik, paduan suara, serta pameran seni rupa. Beragam atraksi kesenian rakyat, seperti sendratari, ludruk, wayang kulit, dan reog, hampir selalu dijejali penonton.

"Lekra sangat berpengaruh dan menguasai panggung kesenian waktu itu," kata seniman Lekra ini saat ditemui di rumahnya di Trosobo, Sidoarjo, Jawa Timur, Sabtu tiga pekan lalu. Ia mengatakan, begitu besarnya pengaruh Lekra, sehingga tak ada lembaga kesenian lain yang mampu menyejajarkan diri dengannya.

Pria 77 tahun asal Madiun itu merupakan satu dari sekian banyak seniman yang *nyemplung* ke Lekra. Alasannya memilih organisasi yang berdiri pada 17 Agustus 1950 di Jakarta ini adalah banyaknya kesempatan belajar bagi seniman muda. Terlebih seni rupa ketika itu sedang naik daun.

Greg muda menghabiskan waktu melukis di Sanggar Sura di belakang Balai Pemuda. Satu-satunya tempat berlatih melukis di Surabaya ini diasuh langsung pemimpin Lekra Surabaya, Roestamadji dan Sukaris S.G. "Mereka aktif membimbing seniman muda," ujarnya. Sederet pelukis papan atas Indonesia, seperti Affandi, Hendra Gunawan, dan Sudjojono, sering menggelar pameran di Balai Pemuda.

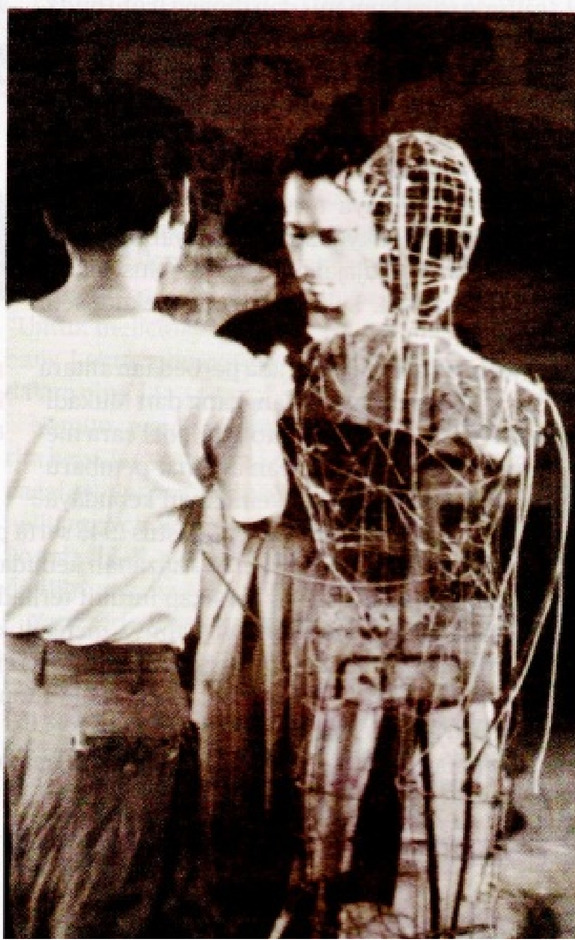
Pentas seni berkualitas oleh seniman-seniman terkemukalah yang menarik minat Greg merantau ke Surabaya, ketika dia berusia 24 tahun, pada 1960. Tiga tahun kemudian, ia bergabung dengan Lekra. Ia mengatakan karya para seniman kala itu mengam[bil] tema revolusi dan kondisi rakyat yang tertindas.

Pesona Lekra juga menjejak di Yogyakarta. Se[...]man sanggar seni Bumi Tarung, Djoko Pekik, meng[...]takan banyak seniman muda Yogyakarta tertarik m[a]suk Lekra lantaran kepincut ideologi kiri yang men[g]usung kredo kerakyatan. Semangat perlawanan t[er]hadap kapitalisme dan neokolonialisme memb[...]kar semangat mereka, yang kebanyakan mahasisw[a] baru. Sanggar seni yang awalnya beranggotakan [...] puluh orang itu perlahan berkembang jumlah angg[o]tanya menjadi 30 seniman. Sebagian besar di anta[ra]nya masuk Lekra, termasuk Pekik.

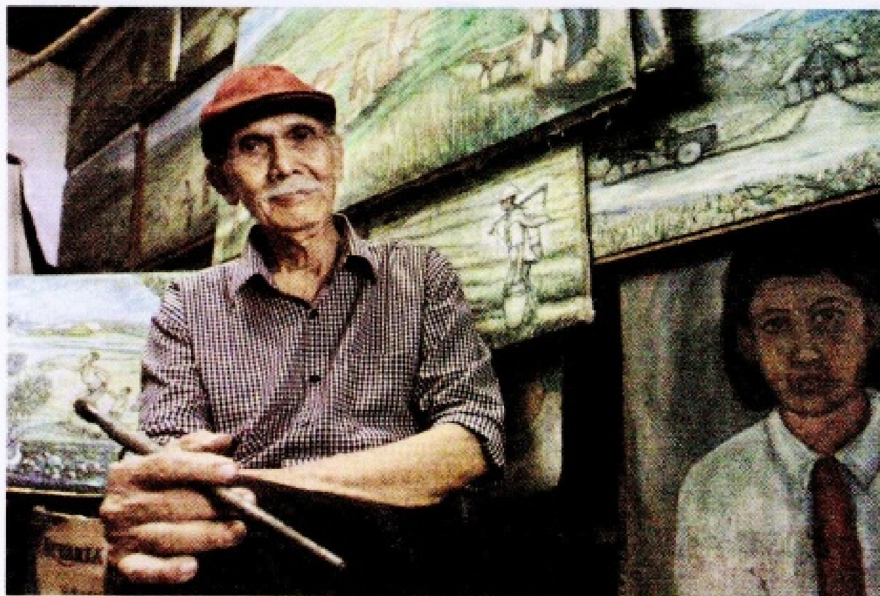
Ia mengatakan seniman muda Bumi Tarung ya[ng] masuk Lekra tergiur oleh propaganda dan agitasi [...]rakyatan. Selain berkarya atas nama seni kerakyata[n] mereka rutin turun ke bawah (turba) bersama bur[uh] dan tani. Militansi sanggar seni yang berdiri pada 19[..] itu juga tecermin dari slogannya, yaitu mengabdi [ke]pada buruh dan tani. "Karena masih muda, mere[ka] bersemangat mengacungkan tangan dan mengep[al]kan tinju ke langit," tuturnya.

Bagi wartawan Amarzan Ismail Hamid, 72 tahu[n], ada dua alasan yang memikatnya masuk Lekra. Pe[r]tama, ia tertarik oleh keberpihakan Lekra pada ra[k]yat. Kedua, Lekra menjadi tempat berkumpulnya t[o]koh seni terkemuka, dari pelukis Affandi dan Basu[...]

Batara Lubis di Sanggar Pelukis Rakjat, Yogyakarta, 1952.



KOLEKSI IVAA/MIKKE SUSANTO



Gregorius Soeharsojo Goenito, 77 tahun, mantan anggota Lembaga Kebudayaan Rakyat, di rumahnya, Trosobo, Sidoarjo, Jawa Timur, 22 September 2013.

TEMPO/STR/ARIS NOVIA HIDAYAT

Resobowo, aktor dan sutradara Basuki Effendy, hingga musikus Sudharnoto dan Amir Pasaribu. Bahkan sastrawan Angkatan 45 yang ia idolakan, seperti Rivai Apin dan Utuy Tatang Sontani, juga bergabung di Lekra. "Puisi mereka, sewaktu saya di SMP, saya taruh di bawah bantal, dan sekarang kami jadi teman," katanya.

Amarzan bergabung dengan Lekra pada 1957, saat ia berumur 16 tahun. Ketika itu, ia memperoleh undangan mengikuti Konferensi Daerah I Lekra di Tanjung Balai, Sumatera Utara. "Di situ, saya kenal dengan orang-orang Lekra," ucapnya. Sejak itu, ia aktif terlibat dalam pelbagai kegiatan Lekra. Ia mengaku bangga bisa mengenal dan bekerja bersama para seniman tersohor saat umurnya masih belasan tahun.

Menurut pelukis Amrus Natalsya, 80 tahun, setiap seniman harus memiliki sikap dan prinsip. Begitu pula saat mendirikan sanggar seni. "Untuk apa kami melukis, melukis untuk siapa, apa manfaat melukis," ujar kolega Pekik saat mendirikan Bumi Tarung itu.

Lekra menuangkan arah dan tujuan berkesenian secara jelas di dalam mukadimahnya. "Membela buruh dan tani itu hal yang berat karena tidak bisa *ngawur*," Amrus menambahkan. Keselarasan ide inilah yang mendorongnya bergabung dengan Lekra.

Ada alasan lain seniman bergabung dengan Lekra. Pekik mengatakan sebagian seniman yang berhimpun ke Lekra mendapat fasilitas sekolah ke luar negeri. Ia menyebut Trubus Sudarsono–seniman Lekra yang juga anggota PKI–yang pernah dikirim belajar ke Cekoslovakia. Tentu tidak semua seniman Lekra mendapat fasilitas itu.

Rhoma Dwi Aria Yuliantri dan Muhidin M. Dahlan dalam *Lekra Tak Membakar Buku* membenarkan ucapan Pekik. Mereka menyebutkan Lekra menjadi daya tarik karena kerap memberikan "donasi poli[...] bagi para perupa.

Lekra, menurut Rhoma dan Muhidin, memb[...] kan santunan perjalanan ke luar negeri dengan [...] manfaatkan jaringannya di sejumlah negara "ber[...] ologi serumpun" yang tersebar di Asia, Afrika, hi[...] ga Amerika Latin. Lekra memperoleh modal jari[...] an dari kedekatannya dengan Partai Komunis In[...] nesia, yang muncul lagi di pentas politik nasional [...] telah menempati posisi keempat dalam Pemilu 19[...] "Usaha Lekra menjadi jembatan bagi perupa un[...] ke luar negeri menyaingi usaha serupa yang biasa[...] lakukan Sticusa, yang kerap memberikan beasis[...] bagi seniman Indonesia untuk 'mencicipi' peng[...] huan di luar negeri, terutama ke negeri Belanda," [...] mikian mereka menulis.

Menurut Pekik, Lekra terbentuk atas anjuran [...] siden Sukarno, yang mendorong semua partai me[...] liki lembaga kebudayaan. Seketika itu Lekra mer[...] ma menjadi alat propaganda politik para senim[...] Mereka menggunakan seni sebagai media perlaw[...] an terhadap ideologi kapitalisme.

Pekik menambahkan, pengaruh Lekra cukup k[...] lantaran memiliki struktur lembaga yang menga[...] dari pusat hingga daerah. Struktur organisasi hi[...] ga tingkat kecamatan menaungi kegiatan seni tra[...] sional, seperti tari, reog, ludruk, wayang, dan ket[...] rak. Adapun seni rupa hanya ada di tingkat kabu[...] ten. "Seni rupa ini karya Lekra yang elite."

Tahun 1960-an menjadi puncak kejayaan Lek[...] Ketika itu, lembaga ini sangat gencar menggelar p[...] tunjukan dan pameran seni. Biasanya, mereka me[...] ambil momentum peringatan Hari Kemerdeka[...] ulang tahun PKI, dan ulang tahun Lekra. Di Yog[...] karta, misalnya, Lekra kerap mementaskan ketop[...] tobong–tempat pertunjukan yang sifatnya darur[...] untuk mengisi acara seni di Sekatenan. Mereka ber[...] liling dari desa ke desa.

Di Surabaya, Lekra mendongkrak popularitas l[...] ruk, yang berbasis di perkampungan. "Tidak ada l[...] ruk yang tidak masuk Lekra," kata Greg. Kelomp[...] yang sudah ada sebelum Lekra, seperti Ludruk M[...] haen, Cinta Massa, Tresno Enggal, Enggal Tres[...] dan Ludruk Arum Dalu, juga memutuskan berh[...] pun di Lekra.

Namun segala keriuhan dan kemilau pergelar[...] seni itu harus berakhir setelah meletus tragedi [...] September 1965. Lekra, yang dianggap sebagai [...] *derbouw* PKI, dan semua senimannya diburu tenta[...] Greg ditangkap pada Juni 1966. Ia menghabiskan t[...] tahun berpindah tempat tahanan dan sembilan [...] hun dikucilkan ke Pulau Buru. Meski begitu, ia me[...] aku bangga pernah bergabung dengan Lekra. "Ter[...] dang saya merasa terharu ketika mengingatnya." ■

LEKRA

NJOTO DAN PARA PENDIRI

1

NJOTO TAK SETUJU LEKRA "DIMERAHKAN". DI ANTARA SESAMA PENDIRI, DIA PUNYA PENGARUH BESAR.

NJOTO kerap datang ke rumah di Jalan Wahidin 10, Jakarta Pusat, pada pertengahan 1950-an. Di kediaman M.S. Ashar itulah Wakil Ketua Central Comite Partai Komunis Indonesia ini bertemu dan berdiskusi dengan seniman-seniman muda, termasuk Amrus Natalsya. Kala itu masih berusia 25 tahun, Amrus bolak-balik ke Jakarta untuk mengerjakan pesanan dekorasi dan poster. Dia kerap singgah di rumah yang dipakai sebagai markas Lembaga Kebudayaan Rakyat itu.

Amrus mengenang Njoto sebagai orang yang tak segan-segan mengulurkan tangan kala dia kesulitan dalam urusan pekerjaan. Kalau tak punya uang untuk membeli bahan patung dan lukisan, "Saya bilang saya perlu kayu. Dia membantu," kata perupa yang kini berusia 80 tahun itu, menceritakan pengalamannya kepada *Tempo*, awal September lalu.

Setelah karya seninya jadi, Amrus kadang meminta bantuan Njoto menjualkannya. Dia tak peduli Njoto orang PKI atau bukan. "Yang pasti, dia orang yang mendukung saya untuk menjadi seniman," ujarnya.

Lahir pada 1927 di Jember, Jawa Timur, Njoto dikenal sebagai pemuda jenius. Ayahnya, Raden Sosro Hartono, mendidiknya dengan tegas, keras, dan berdisiplin. Pada usia 16 tahun, dia menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat di Yogyakarta, wakil Partai Komunis Indonesia Banyuwangi. Padahal dia masih duduk di Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO)—setingkat sekolah menengah pertama—di Solo, Jawa Tengah. Di Yogya, Njoto bertemu dengan Aidit dan M.H. Lukman. Mereka bertigalah yang lalu membangun kembali PKI setelah meletus peristiwa Madiun, 19 September 1948.

Njoto, D.N. Aidit, dan sejumlah seniman mendirikan Lekra di Jakarta dua tahun setelah Peristiwa Madiun. PKI juga mulai bangkit. Sebagai Pemimpin Redaksi *Harian Rakjat*, Njoto memberi ruang luas bagi seniman-seniman Lekra untuk menulis dan mengekspresikan pendapat.

Mantan jurnalis *Harian Rakjat* dan seniman Lekra, Amarzan Ismail Hamid, kini 72 tahun, tahu persis Njoto adalah politikus dan seniman multi-kema[…] puan. Selain berorasi, Njoto lihai menulis puisi d[…] esai, meniup saksofon, berdansa, serta fasih berbic[…] ra soal musik. "Dia seniman serba bisa," kata Am[…] zan, pertengahan September lalu.

Njoto pula yang menjaga "garis" Lekra tidak diub[…] menjadi "merah" oleh PKI. Njoto tahu tak semua an[…] gota Lekra komunis dan dia ingin tetap memper[…] hankan posisi Lekra seperti itu.

Menurut sejarawan Lembaga Ilmu Pengetahuan [In]donesia, Asvi Warman Adam, Aidit sempat khaw[…] tir Njoto akan membikin partai kiri yang baru di lu[…] PKI. Maka PKI menyelenggarakan sendiri Konfere[…] Sastra dan Seni Revolusioner pada September 1964 [di] Jakarta untuk menarik para seniman. "Pengaruh N[…] to saat itu besar di kalangan seniman," ujar Asvi [d]alam diskusi di *Tempo*, Agustus lalu.

Njoto pula yang mendorong jargon "Politik seb[a]gai Panglima" untuk diadopsi Lekra. Ironisnya, ka[re]na huru-hara politik pula nasib dan keberadaan Njo[to] tak diketahui setelah 1965.

Gregorius Soeharsojo Goenito, 77 tahun, mantan anggota Lembaga Kebudayaan Rakyat, di rumahnya, Trosobo Sidoarjo, Jawa Timur, 22 September 2013.

★ ★ ★

SEMENTARA Njoto orang PKI, Ashar dikenal [se]bagai orang Partai Murba. Amarzan mengenal Ash[ar] dan keluarganya. Tubuhnya besar dan tinggi. Ora[ng] Padang ini kenal dekat dengan Presiden Sukar[no] dan Menteri Penerangan Burhanuddin Mohamm[ad] Diah—dikenal sebagai B.M. Diah. Di era Sukarno, B[.M.] Diah menjabat menteri pada Juli 1966-Oktober 196[…]

Menurut Amarzan, Ashar salah satu penyair ya[ng] cukup dikenal kala itu dan terlibat di lembaga sas[tra] Lekra. "Puisinya tak ada yang istimewa, tapi dia p[u]nya peran besar di awal Lekra," kata Amarzan, ya[ng] masuk Lekra pada 1957.

Riwayat hidup Ashar tak banyak terungkap. Am[ar]zan tak tahu persis apakah Ashar ikut diciduk atau [ti]dak setelah peristiwa Gerakan 30 September 19[65]. Ia hanya ingat, setelah peristiwa berdarah itu, Ash[ar] ditampung B.M. Diah di harian *Merdeka*. Amarz[an,] yang sempat ditangkap dan dibuang ke Pulau Bu[ru,] hanya sekali bertemu lagi dengan Ashar, pada 19[…] an. "Dia duduk di kursi roda. Ada juga istrinya," u[jar]nya, mengenang pertemuan di sebuah pasar swa[la]yan di Rawamangun, Jakarta Timur.

★ ★ ★

A.S. Dharta lahir dengan nama Endang Rodji di[…]



Njoto, akhir 1950-an.

anjur pada 1924. Sebelum ikut mendirikan Lekra dan menjabat sekretaris umum, dia malang-melintang dalam gerakan revolusi dan gerakan buruh. Dia pernah menjadi jurnalis di *Harian Boeroeh* di Yogya. Dia memimpin Serikat Buruh Kendaraan Bermotor, Serikat Buruh Batik, Serikat Buruh Pelabuhan, dan Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia.

Dalam pengantar *Kepada Seniman Universal: Kumpulan Esai Sastra A.S. Dharta*, Budi Setiyono menuliskan, pengalaman Dharta dimatangkan lewat International Union of Students, World Federation of Democratic Youth, dan World Federation of Trade Union. "Organisasi inilah yang membuatnya memahami dampak buruk kolonialisme dan imperialisme."

Dharta ikut mendirikan Masjarakat Seni Djakarta Raja. Dia penyair yang kerap menggunakan sejumlah nama pena saat menulis sajak. Klara Akustia salah satu nama yang populer. Nama lainnya Kelana Asmara, Jogaswara, Barmara Putra, dan Adi Sidharta.

Menurut Ajip Rosidi dalam *Mengenang Hidup Orang Lain,* Klara Akustia adalah nama panggilan kesayangan untuk istri Dharta, Klara. Nama sebenarnya Aini. Istrinya dibawa kabur tentara Belanda. "Untuk membuktikan dia tetap setia, dia gunakan nama Klara Akus(e)tia," tutur Ajip.

Budi, yang intensif mewawancarai Dharta untuk menyusun biografi setahun sebelum kematiannya pada 2007, menceritakan di masa revolusi Dharta bergabung dengan Angkatan Pemuda Ind[o] yang kantor pusatnya di Menteng 31, Jakarta. D[...] itu, Aini dikawin-paksa dan dibawa kabur ke [...] da oleh Letnan Verwey, perwira Netherlands I[...] dies Forces Intelligence Service, yang mengube[...] Dharta di Palembang. "Dia adalah korban rev[...] kata Dharta sebelum kematiannya.

Dharta sempat duduk sebagai anggota Kons[...] te dari calon tak berpartai lewat PKI pada [...] 1955. Tapi, pada November 1958, dia dipecat [...] batan sekretaris umum dan anggota Lekra kar[...] ketahui berselingkuh. Di Lekra–juga di PKI–[...] kuh dan poligami diharamkan.

Pemecatan itu, menurut Hersri Setiawan, diu[...] kan di *Harian Rakjat*. "Pengumuman pem[...] itu, menurut saya, agak kelewatan," katanya. [...] ta sempat ditahan di penjara Kebonwaru, Bar[...] dan baru dibebaskan pada 1978.

* * *

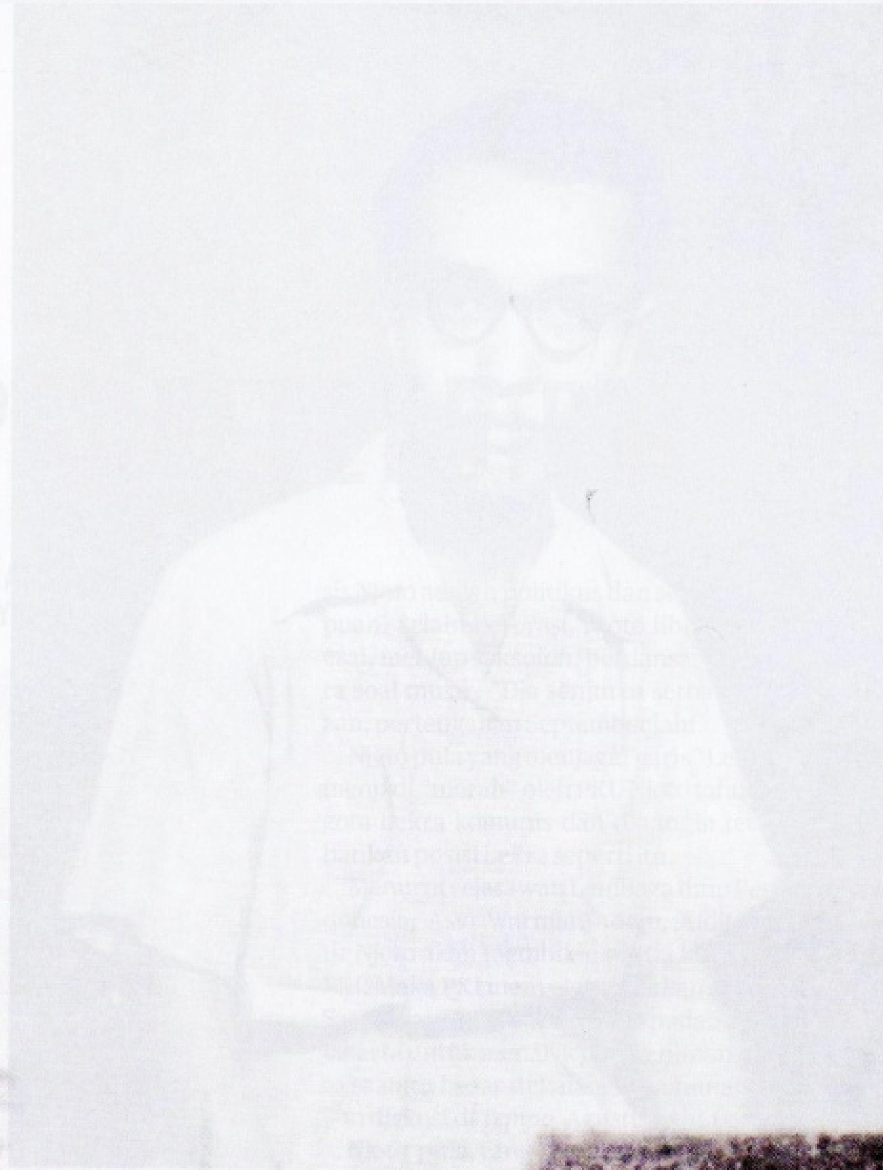
HENK Ngantung–nama lahirnya Hendrik H[...] nus Joel Ngantung–memimpin Lembaga Seni [...] Indonesia, salah satu lembaga kreatif bentuk[...] kra. Di lembaga yang lahir pada Februari 1959 it[...] nurut Rhoma Dwi Aria Yuliantri, Henk bertug[...] nyediakan fasilitas berbagai kegiatan seni ru[...] perti pameran tunggal dan pameran bersama.

Dia lahir di Bogor pada 1921. Sejak kecil Hen[...] mang bercita-cita menjadi pelukis. Saat mene[...] Bandung, dia belajar melukis kepada Rudolf [...] hart, pelukis potret populer asal Austria.

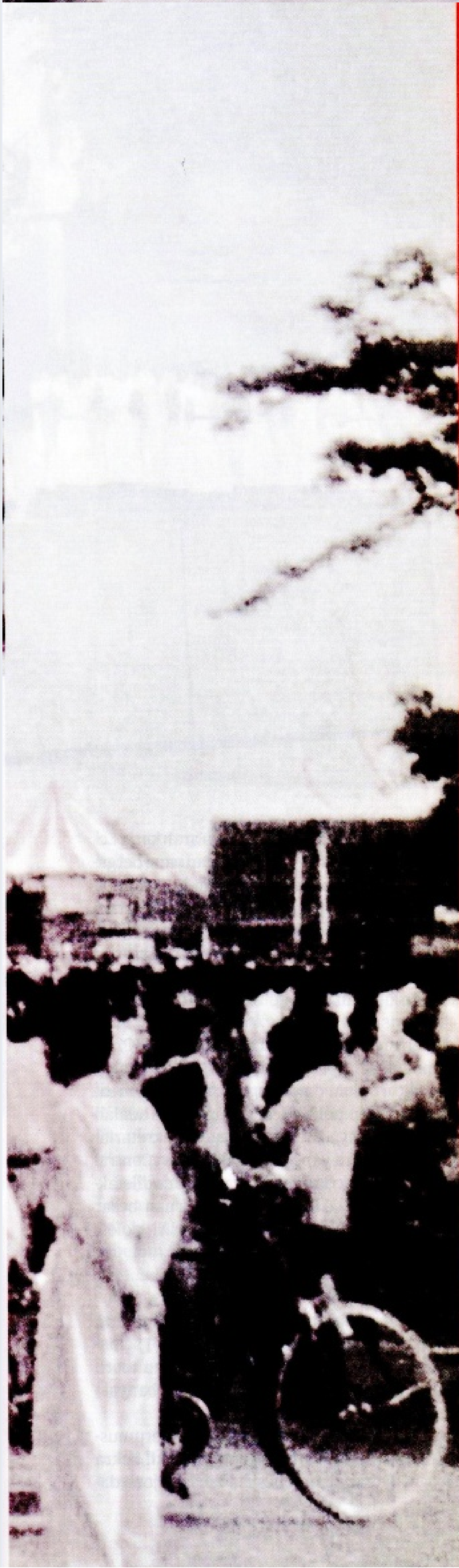
Bersama Sudjojono, Affandi, Hendra Gun[...] dan Basuki Resobowo, Henk adalah anggota [...] pimpinan pusat Lekra. Dia juga menjabat Wak[...] retaris Umum Lekra. Pada masa Orde Lama, dia [...] jadi anggota Dewan Pertimbangan Agung, Wak[...] bernur DKI (1960-1964), kemudian Gubernu[...] (1964-1965). Setelah peristiwa berdarah 1965, [...] annya dicopot oleh Jenderal Soeharto. Dia ke[...] menjadi pelukis hingga meninggal pada 1990.

Tentang pendiri PKI lainnya, seperti Herman[...] no, tak banyak informasi yang bisa dirujuk. "Sa[...] pernah bertemu dengan dia," kata Amarzan. Ad[...] Sudharnoto, menurut Hersri Setiawan dalam *K*[...] *Gestok*, adalah penggubah *Mars Pancasila* be[...] Prahar pada 1956. Lagu ini dikenal sebagai *G*[...] *Pancasila*. Bersama Orkes Hawaiian Indonesia [...] pimpinan Maladi, Sudharnoto menjadi pengisi s[...] musik *RRI* di Surakarta. Sejak 1952, dia menjab[...] pala Seksi Musik *RRI* Jakarta. Dia juga menjabat [...] Lembaga Musik Indonesia, lembaga kreatif bent[...] Lekra. Gara-gara kegiatannya di Lekra, pada 196[...] dharnoto dipecat dari *RRI*. Dia menjadi tahanan [...] tik di Rumah Tahanan Salemba. ■

ANRI



Kongres Lekra di Taman Sriwedari, Solo, Januari 1959.



KOLEKSI IKAPI/HAJ DARIWA INSTITUT SEJARAH SOSIAL INDONESIA, JAKARTA

LIPUTAN KHUSUS

SENI UNTUK RAKYAT

UPAYA LEMBAGA KEBUDAYAAN RAKYAT MENANCAPKAN BENDERA SENI UNTUK RAKYAT KIAN TERORGANISASI PASCA-KONGRES NASIONAL. DENGAN METODE TURUN KE BAWAH, PARA SENIMAN LEKRA DIDORONG UNTUK MENGOLAH TEMA "KEHIDUPAN DAN PERJUANGAN RAKYAT PEKERJA". MEDIA MASSA, SEPERTI *HARIAN RAKJAT* DAN *BINTANG TIMUR*, TURUT BERPERAN MENYEBARLUASKAN KARYA DAN PEMIKIRAN MEREKA.

TURBA DAN JURUS 1-5-1

KONGRES PERTAMA LEKRA BERHASIL MERUMUSKAN PRINSIP KERJA BERKESENIAN. MEMBANGUN ORGANISASI LEBIH SISTEMATIK.



TAMAN Sriwedari di Jalan Brigadir Jenderal Slamet Riyadi Nomor 275, Kota Surakarta, bersolek. Gapura dihiasi lukisan, tiang bendera Merah Putih dan umbul-umbul dipancang sepanjang tepi jalan. Di area Taman tergelar sembilan pameran: pertunjukan musik dan tari, seni lukis, drama, patung, poster, penerbitan, pakaian adat, sampai instrumen tradisional.

Di panggung utama tampil bergantian ludruk, ketoprak, wayang orang, reog, tarian, dan nyanyian. Begitulah *Harian Rakjat* edisi 31 Januari 1959 menggambarkan kemeriahan hajatan bernama Pesta Kebudayaan itu. Koran trompet Partai Komunis Indonesia itu menyebut acara ini paling meriah dalam sejarah pergelaran seni di Surakarta.

Presiden Sukarno pun berkunjung pada hari pertama. Dia malah turun menari bersama rakyat. Setiap malam jumlah pengunjung mencapai 9.000-15 ribu orang. Pekan Kebudayaan selama sepekan sejak 23 Januari 1959 itu merupakan bagian dari Kongres Nasional I Lembaga Kebudayaan Rakyat, yang dibuka esok harinya. Inilah kongres pertama dan terakhir Lekra sekaligus bukti kebesaran organisasi yang berdiri pada 17 Agustus 1950 itu.

Kongres itu memperlihatkan Lekra yang matang sebagai gerakan kebudayaan. Bukan hanya mukadimah direvisi dan peraturan dasar diputuskan, juga struktur diperjelas, dan arah serta sikap dirumuskan. Di situ tugas dan kedudukan rakyat dipertegas: "rakyat adalah satu-satunya pencipta kebudayaan".

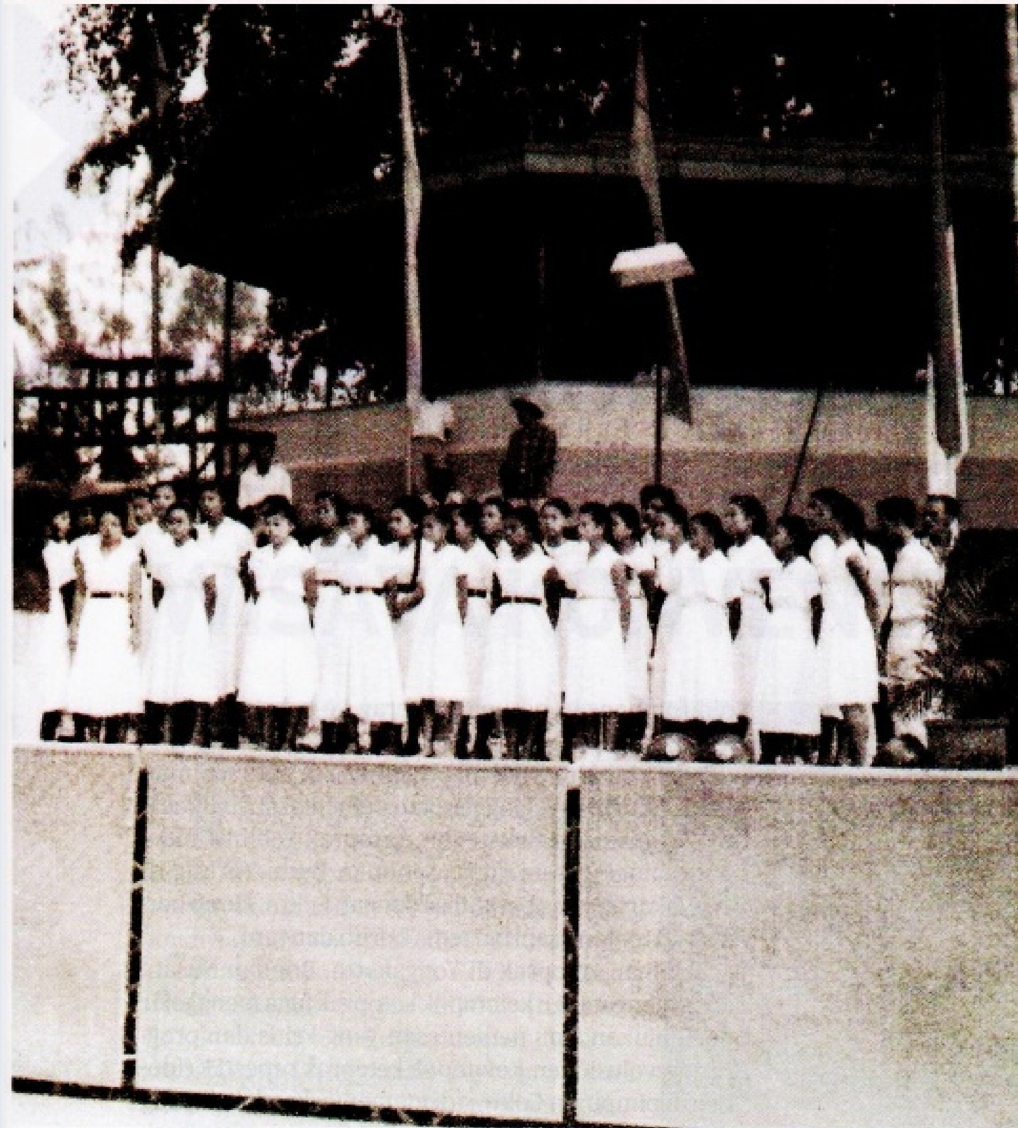
Hersri Setiawan, 77 tahun, saat itu Sekretaris Umum Lekra Jawa Tengah, terlibat dalam kepanitiaan dan menyusun acara. Menurut dia, kongres sukses karena berhasil merumuskan Prinsip 1-5-1, yang menjadi pedoman gerakan kebudayaan dan arah kerja Lekra. Prinsip 1-5-1 adalah kerja kebudayaan yang berg... riskan politik sebagai panglima dengan lima komb... nasi: meluas dan meninggi, tinggi mutu ideologi d... tinggi mutu artistik, tradisi baik dan kekinian revol... sioner, kreativitas individual dan kearifan massa, s... ta realisme sosial dan romantik revolusioner. Sem... dipraktekkan dengan metode turun ke bawah (tu... ba).

Hersri mengatakan entah dari kearifan siapa Pri... sip 1-5-1 muncul. Yang pasti bukan dari Njoto seoran... melainkan diturunkan dari kongres. Tapi yang me... dengungkan konsep politik sebagai panglima adal... Njoto dalam pidatonya. Menurut anggota Sekretari... Pimpinan Pusat Lekra yang juga Wakil Ketua Centr... Comite PKI itu, politik dan kebudayaan harus dileta... kan di tempat yang semestinya. "Kekeliruan bes... mempersilakan kebudayaan berjalan sendiri, polo... tanpa bimbingan politik," tulis Njoto.

***

DALAM pandangan Putu Oka Sukanta, 74 tahu... anggota Lekra yang juga penulis, Prinsip 1-5-1 sem... cam tuntunan penciptaan. "Ini hanya bacaan teo... Tidak ada yang mengharuskan. Boleh jadi kebanya... an seniman Lekra tak tahu," katanya.

Meski tidak ada keharusan, yang jelas perumu... an 1-5-1 dalam kongres itu didengar oleh wakil Lek... dari berbagai daerah di Indonesia. Joebaar Ajoeb ...



Paduan suara saat pembukaan Kongres Lekra di Solo, Januari 1959.

KOLEKSI OEY HAY DJOEN/INSTITUT SEJARAH SOSIAL INDONESIA, JAKARA

lam Laporan Umum-nya menyebutkan kongres itu dihadiri wakil seluruh Lekra daerah. "Sekarang belum pasti berapa jumlah anggota kita, tapi yang terang jumlahnya tak seperti dikatakan pepatah: 'bisa dihitung dengan jari tangan sebelah'," seperti ditulis Sekretaris Umum Lekra 1957-1965 itu.

Soal jumlah anggota memang kontroversial. Oey Hay Djoen, anggota Sekretariat Pimpinan Pusat Lekra, dalam acara Diskusi Bulan Purnama pada Januari 2002 mengatakan sudah beberapa kali Lekra gagal meregistrasi anggotanya. "Tidak ada orang yang memegang kartu anggota." Menurut Merle Calvin Ricklefs dalam *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, "Jumlah front intelektual PKI, Lekra, mencapai 100 ribu orang pada Mei 1963."

Oey (wafat pada 2008) mengatakan orang-orang Lekra adalah anggota di basis-basis kesenian, seperti Pelukis Rakjat dan Ludruk Marhaen, yang sudah ada sebelum Lekra. "Mereka bangga menyebut diri anggota Lekra." Sejarawan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Asvi Warman Adam, menyebutkan Lekra turut berperan dalam keberhasilan PKI masuk empat besar pada Pemilihan Umum 1955. "Kampanye PKI sejak awal menyertakan grup-grup kesenian. Inilah jasa orang-orang Lekra."

***

SEJALAN dengan ditelurkannya konsep 1-5-1, Lekra merombak struktur organisasinya. Beberapa bulan setelah kongres, Lekra menyusun enam lembag
atif: Lembaga Sastra Indonesia, Lembaga Sen
Indonesia, Lembaga Musik Indonesia, Lembag
Tari Indonesia, Lembaga Film Indonesia, dan L
ga Seni Drama Indonesia.

Lembaga Seni Rupa Indonesia berdiri pad
ruari 1959 dan diketuai Henk Ngantung. Le
Film Indonesia didirikan April 1959 dan diketu
Bachtiar Siagian. Lembaga Sastra Indonesia
ri pada April 1959, ketuanya Bakrie Siregar. Le
Musik Indonesia didirikan sesudahnya. Dalam
rensi pada Oktober 1964, LMI mengutuk penc
an lagu-lagu Indonesia oleh Malaysia.

Adapun Lembaga Seni Tari Indonesia dibent
lakangan. Penciptaan tari menjadi fokus pemb
an dalam konferensi pada 1964. Lembaga Se
ma Indonesia (LSDI) mengurusi beberapa se
tunjukan rakyat, seperti ketoprak, ludruk, d
yang orang. Untuk mengintensifkan seni pert
an, lembaga itu menyerukan produksi naska
ma sebanyak-banyaknya.

Menurut seniman berjulukan Pelukis Satu
Djoko Pekik, 76 tahun, LSDI memiliki struktu
pusat hingga kecamatan. Sedangkan senima
rupa hanya sampai kabupaten. "Seni rupa ini
Lekra yang elite," ujar pelukis dari Sanggar Bu
rung yang berafiliasi dengan Lekra itu.

Semua lembaga kreatif wajib menarik pe
atau teman seniman. Hersri, yang bergabung d
Lekra pada 1958 saat masih mahasiswa, ingat
mana dia mengajak sesama seniman. Ia, mis
pergi ke Semarang dan setiap malam mengu
Pasar Yaik. "Saya lihat wayang *thithi* setiap Rab
yang di Sobokartti, dan wayang orang Ngesti
wo. Tiga kesenian ini potensial," kata Hersri
sembilan tahun mendekam di Pulau Buru.

"Wayang *thithi* akhirnya bisa dipegang kare
banyakan orang Tionghoa itu mau diajak bi
ucap Hersri. Setelah mendekati para pemain wa
ia bergerak ke panggung rakyat di Tambak L
permukiman nelayan miskin di pesisir Semara

Dengan metode demikian, tak mengherank
Lekra menjadi semakin besar. Tiap lembaga me
anggota yang militan dan kegiatan yang agresi
tasi besar Lembaga Film Indonesia, misalnya, a
sukses mengampu Festival Film Asia-Afrika II
1964, yang diikuti 27 negara. Pergelaran ini lalu
ti dengan pemboikotan America Movie Picture
ciation of Indonesia (AMPAI), distributor film A
ka Serikat. Pada pagi hari 16 Maret 1965, ratusa
vis film Lekra bergerak menduduki gedung AM
Jalan Sagara. "Film2 AS sumber moral bedjat",
bunyi salah satu poster.

BURUH SENI BERSATULAH

DALAM BERKARYA, PARA SENIMAN LEKRA SEPERTI BURUH: AJEK DAN TAK KENAL LELAH. DIANGGAP PERJUANGAN.

SENIMAN-seniman Lembaga Kebudayaan Rakyat adalah pekerja seni yang bisa diandalkan untuk mengerjakan proyek besar. Karena itulah Presiden Sukarno meminta seniman Lekra menghiasi hotel milik negara, seperti Hotel Indonesia di Jakarta, Ambarrukmo di Yogyakarta, Bali Beach Hotel di Sanur, dan Pangandaran Beach Hotel di Jawa Barat.

Di empat hotel ini, seniman Lekra membuat relief, patung taman, mozaik, dan lukisan. "Ada lukisan besar karya seniman Gambir Anom dipajang di Hotel Indonesia," ujar pelukis Djoko Pekik, yang pernah aktif di Lekra, dua pekan lalu.

Sejumlah patung di Jakarta yang bisa kita lihat hingga saat ini—semisal Patung Selamat Datang di Bundaran Hotel Indonesia dan Patung Pembebasan Irian Barat di Lapangan Banteng—juga mendapat sentuhan seniman Lekra, Trubus, meski pematung utamanya Edhi Sunarso bukan anggota Lekra. Pelukis Lekra, Sudjojono, juga diminta membuat relief yang fenomenal di Bandar Udara Kemayoran, Jakarta.

Bagi seniman Lekra, yang berkesenian dengan politik sebagai panglima, berkarya adalah bagian dari perjuangan. Meski tak langsung berada di bawah Partai Komunis Indonesia, seniman Lekra bekerja seperti mesin politik. "Karena seniman Lekra pekerja kebudayaan yang ilmunya tak diperoleh di sekolah, tapi di masyarakat," kata Hersri Setiawan, mantan Sekretaris Umum Lekra Jawa Tengah.

Ini seperti kewajiban bagi para seniman. Keharusan ini juga berlaku pada Permadi Lyosta, kini 83 tahun. Agar terhindar dari kewajiban itu ia pindah dari Yogyakarta ke Bali pada akhir 1950-an untuk menghindari pembuatan patung pesanan negara. "Karena saya batuk-batuk terus kena debu," ujarnya kepada *Tempo*, 6 September lalu.

Meski tak lagi mengerjakan patung pesanan negara, Permadi tak berhenti bekerja untuk kebudayaan rakyat. Pelukis dari Sanggar Pelukis Rakjat ini mengkoordinasi seniman di Bali jika ada permintaan kegiatan untuk partai atau Lekra pusat. Biasanya mereka meminta penari atau pemain gamelan untuk acara atau pameran seni rupa di dalam dan luar kota. Pernah juga dia mengadakan pameran dan memimpin rombongan perupa pameran ke beberapa ne ra Eropa.

Selain berkarya dalam proyek besar, para senin Lekra aktif menyelenggarakan pementasan, baik a ra 17 Agustusan, sekatenan, ketoprak keliling, m pun pameran seni rupa. Seniman Bumi Tarung Yogyakarta, yang berafiliasi dengan Lekra, kerap b diskusi tentang seni bertema buruh dan tani.

Seniman ketoprak di Yogyakarta, Bondan Nus tara, mengatakan kelompok ketoprak juga mengge pertunjukan atau pementasan yang kritis dan pr resif revolusioner. Kelompok ketoprak seperti Kri mardi pimpinan Cokrojadi mementaskan lakon y diubah ceritanya sesuai dengan visi-misi organis Misalnya lakon *Suminten Edan*, yang berakhir deng cerita poligami. "PKI dan Lekra antipoligami, diub ceritanya." Atau *Bandung Bondowoso,* yang berc ta tentang pembuatan seribu candi, diubah ceritar menjadi kerja paksa yang menindas rakyat.

Karena ini adalah perjuangan, mereka tak bern mengkomersialkan karya. Bahkan tak jarang mere harus menyisihkan pendapatan buat membiayai giatan kesenian untuk rakyat. Para pemain dan a gota Badan Kontak toprak Seluruh Indo sia rela menyisihkan persen penghasilan untuk organisasi, pe asan jaringan, dan k gres. Tujuannya meni katkan kualitas sehin ketoprak menjadi uj tombak visi-misi Lekra

Untuk menghidupi bang atau ranting, me ka biasa mengandall donatur atau iuran a gota. Seperti di Cepu, E ra, tak kurang dari 100 niman yang bermain daerah itu rela menyu bangkan uang mer dan rela tak dibayar de organisasi. ■

Memahat relief desain Sudjojono yang bertema *Manusia Indonesia*, Jakarta, 1957.



LEKRA

TURBA MENCARI IDE

KREATIVITAS BISA MUNCUL DENGAN CARA HIDUP BERSAMA RAKYAT. BUKAN PERINTAH ORGANISASI.



Dokumentasi perjalanan anggota Lekra melihat kemiskinan di Tanjung Priok, 1964.

SUATU hari pada 1963, sebuah perintah datang kepada Kusni Sulang. Pemimpin grup musik Merah Kesumba—yang rajin menghibur rakyat di sudut-sudut kampung di Yogyakarta—itu diminta segera datang ke kantor Lembaga Kebudayaan Rakyat Semarang.

Tanpa berpikir panjang, ia langsung menuju terminal bus yang saat itu berada di belakang Pasar Beringharjo—sekarang menjadi Taman Pintar dan pusat penjualan buku Shopping Centre.

Kusni ingat hari itu ia tidak memegang uang sepeser pun. Akhirnya ia menumpang truk pengangkut ayam. Ia sudah biasa *nebeng* seperti ini. "Aku memang banyak dibantu para sopir truk," kata Kusni seperti ia tulis dalam buku *Aku Telah Dikutuk Jadi Laut*.

Sesampai di Semarang, Kusni, saat itu 23 tahun, diperintahkan pergi ke Klaten. Ketika itu, di sejumlah desa di sana sedang berlangsung Gerakan Aksi Sepihak menuntut pelaksanaan perubahan sistem agraria dan bagi hasil. Tuntutan ini sesuai dengan Undang-Undang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria dan Undang-Undang Perjanjian Bagi Hasil, yang sama-sama diterbitkan pemerintah pada 1960.

Namun sebenarnya bukan itu misi pokok Kusni ke Klaten. Keterlibatannya dalam Gerakan Aksi Sepihak akan menjadi bahan baginya untuk menulis drama tentang kaum tani. "Kemudian mementaskannya dengan pemain dari kaum tani sendiri," ujar Kusni, yang belakangan dikenal dengan nama Jean Jacques Kusni alias J.J. Kusni.

Dia merasakan langsung gemuruh aksi sepihak bersama-sama dengan petani di sejumlah desa di Klaten, seperti Wedi, Kraguman, Jogonalan, dan Trucuk. Tidak berjarak dan langsung berada di tengah-tengah petani, Kusni bisa merasakan kekuatan kaum tani. "Klaten mulai saya rasakan sebagai kampung kedua," kata Kusni dalam buku *Di Tengah Pergolakan: Turba Lekra di Klaten*.

Kekuatan itu terlihat ketika pemimpin Gerakan Aksi Sepihak akan menjalani sidang di Pengadilan Negeri Klaten. Kusni menuliskannya: hari itu ribuan petani datang dari berbagai penjuru. Setiap 500 meter, polisi bersiaga dengan senjata otomatis Bren. Tapi itu tidak membuat nyali para petani ciut. Saat pemimpin gerakan Abdul Madjid diturunkan dari truk, para petani mengalunginya bunga. "Aku sendiri hadir di tengah-tengah kaum tani yang mengikuti sidang dari luar," tulis Kusni.

Pengalaman Kusni terlibat dalam Gerakan Aksi Sepihak di Klaten selama 1963-1964 itu menghasilkan drama yang berjudul *Api di Pematang*. Drama dua babak ini pernah dimuat di *Harian Rakjat*.

Dalam ulasan di *Harian Rakjat* edisi 13 September 1964, *Api di Pematang* disebut sebagai tafsir kenyata-

an terhadap petani Klaten yang menuntut penerapan Undang-Undang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria dan Undang-Undang Perjanjian Bagi Hasil. Kusni kemudian dijuluki penyair kebangkitan petani oleh penyair dan pemimpin teras Lekra, H.R. Bandaharo.

Api di Pematang mengisahkan kehidupan gadis petani yang, karena keadaan, terpaksa bekerja sebagai pembantu di rumah seorang tuan tanah demi menghidupi keluarganya.

Drama ini telah dipentaskan di Klaten, Yogyakarta, dan Semarang serta di Jakarta dalam Konferensi Sastra dan Seni Revolusioner, yang diselenggarakan PKI, 1964. Ketua Central Comite PKI D.N. Aidit menyaksikan pertunjukan drama ini dan terharu. "Dan drama itu mengabadikan suatu peristiwa revolusioner masa kini," kata Aidit seperti dikutip dalam ulasan *Harian Rakjat*.

Dalam tulisannya 26 tahun kemudian, Kusni mengatakan, bagi Lekra, sumber kreativitas dan ide adalah kenyataan yang hidup dan berkembang di masyarakat. Turba atau turun ke bawah adalah cara untuk mempelajari kenyataan itu. Bagi dia, ide dan kreativitas tidak datang dari lamunan. "Seniman yang rajin tidak akan pernah kekeringan ilham selama ia dekat dengan kehidupan," tulis Kusni.

Turba sebagai metode kerja dalam berkarya diputuskan dalam Kongres Nasional Lekra I di Solo pada 1959. Ini dari Mukadimah Lekra yang menyebutkan: "mengandjurkan pemahaman jang tepat atas kenjataan didalam perkembangannjahari depannja" dan "untuk setjara dalam mempeladjari kebenaran jang hakikikehidupan, dan untuk bersikap setia kepada kenjataan dan kebenaran".

Metode turba kemudian dijabarkan dalam "tiga sama": bekerja bersama, makan bersama, dan tidur bersama. "Tidur bersama, ya, artinya tidur bersama warga yang dikunjungi. Makan bersama, ya, makan apa yang dimakan warga," ucap mantan Sekretaris Umum Lekra Jawa Tengah Hersri Setiawan.

Meskipun menjadi keputusan resmi organisasi, menurut Hersri, tidak ada ketentuan dari Lekra kapan dan berapa kali turba harus dijalankan. Kebijakan turba lebih banyak datang dari inisiatif tiap seniman dan kelompok seniman di daerah-daerah. Begitu pula biaya operasionalnya. "Waktu tergantung keadaan setempat. Tidak ditentukan setahun berapa kali. Tidak ketat," kata Hersri kepada *Tempo*.

Itu misalnya yang dilakukan para seniman yang tergabung dalam Pelukis Rakjat. Seusai hajatan Kongres Nasional Lekra I di Solo, mereka berinisiatif membentuk kelompok kecil berjumlah lima orang untuk mempraktekkan konsep turba dan menamai program mereka dengan "Operasi Gempa Langit".

Dalam buku *Lekra Tak Membakar Buku* disebutkan,



Karya anggota Pelukis Rakjat, di Yogyakarta, pertengahan 1950-an.

hingga Juni 1959, Pelu Rakjat sudah melakuk tiga kali turba. Perta dilakukan di sebuah d di Gunungkidul. Yang dua di Tambak Lorok, wasan pinggir pantai Kota Semarang. Dan y ketiga di permukiman muh Kota Semarang.

Turba menjadi se cam praktek kerja lapa an bagi para seniman lukis Rakjat. Saat tu ke Tambak Lorok, He bersama seniman P kis Rakjat lainnya, sep ti Martean Sagara, S. T no, Wijayakusuma, H no, dan Yohed Mun ikut larut dalam keramaian tengkulak berebut k ngat nelayan dengan "tuan ikan".

Hersri mengatakan agenda mereka sudah tersu rapi. Siang mereka melukis atau membuat sketsa rahu nelayan. Malamnya mereka menonton per inan teater yang dimainkan para nelayan. Sandiw itu menceritakan keluarga nelayan yang ditindas o tuan ikan, tuan tanah di kampung nelayan. Suami gadai nasibnya, bersabung di tengah lautan; sem tara istri dipaksa melayani nafsu tuan ikan.

Bukan hanya Pelukis Rakjat, sejumlah kelomp perupa lainnya, seperti Gempa Langit di Jawa ngah, Bumi Tarung di Yogyakarta, Maris di Jawa rat, dan Mawar Merah di Sumatera, menjadikan tu sebagai agenda yang terprogram.

Pada akhir 1950, Hersri "turba" ke Desa Sara dug, tak jauh dari Bandar Udara Adisutjipto, Yog karta, sekarang. Ia bertujuan mendata dongeng- ngeng rakyat yang masih dikenal di sana. "Desa ini ring dikaitkan dengan dongeng Bandung Bandaw dan Naga Bandung, tentang ular yang bertapa dan palanya ada di daerah Tuntang, Ambarawa, Kabu ten Semarang," ucapnya. Dari sana dia tahu donge asal-muasal lesung dan konser gamelan lesung.

Putu Oka Sukanta, aktivis Lekra asal Bali, juga lakukannya. Sebagai sastrawan, dia berkeingi membuat novel-novelnya dari kehidupan nyata di pangan.

Dia pun pergi ke Tambak Lorok, Semarang; dang, Batang; dan Bantul, Yogyakarta. "Tidak a yang luar biasa, tapi saya jadi tahu detail apa yang jadi di lapangan," ujar pria berambut putih ini.

Dia mengaku tak ada perintah untuk menulis itu sesuai dengan keinginan organisasi atau partai.

PRAVDA DI PINTU BESAR SELATAN

OPLAH *HARIAN RAKJAT* PERNAH MENCAPAI 100 RIBU EKSEMPLAR PADA 1958. PROPAGANDANYA MENIRU KORAN KOMUNIS RUSIA.

PERJUMPAAN dengan Samosir, Pemimpin Umum *Harian Rakjat* (*HR*), di Paviliun Cidurian 19, Cikini, Jakarta, pada awal Juni 1963 itu mengubah nasib Amarzan Ismail Hamid. "Mak comblang" pertemuan itu adalah Oey Hay Djoen, pemilik paviliun tempat Amarzan tinggal. "Zan, ini Bung Samosir," Amarzan menirukan ucapan Oey—yang punya nama pena Samandjaja.

Pada pertemuan itu Samosir menawari Amarzan pekerjaan sebagai redaktur *Harian Rakjat* edisi Minggu, dikenal sebagai *HR Minggu*, dengan muatan kebudayaan. Tadinya, lembar kebudayaan *HR* terbit pada hari Sabtu, dengan judul *Kebudajaan*. Tak berpikir lama, Amarzan—ketika itu 22 tahun—langsung mengangguk meski tahu tujuannya ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikan. "Gila jika menolak, pada usia segitu ditawari jadi redaktur di media nasional," kata Amarzan di kediamannya di kawasan Bekasi, medio September lalu.

Jadilah Amarzan berkantor di Jalan Pintu Besar Selatan Nomor 93, Jakarta Kota. Selama 15 tahun kantor itu menjadi markas *HR*. Tepat di seberangnya ada kantor lama harian *Kompas*. Bekas kantor *HR* itu kini ditempati PT Biru International, perusahaan kontraktor interior dan bahan bangunan.

Awalnya lantai dua kantor itu digunakan untuk percetakan. Tapi, pada akhir 1964, percetakan dipindahkan ke Jalan Pintu Air Raya 2, Jakarta Pusat, di seberang utara Masjid Istiqlal. Setelah tragedi 1965, percetakan itu disita tentara dan digunakan untuk mencetak harian *KAMI*.

Pada masa Orde Baru, bahkan hingga era reformasi, *HR* merupakan bacaan "tabu". Pada 2007, sejarawan Rhoma Dwi Aria Yuliantri menemukan *HR* di perpustakaan daerah Yogyakarta dengan cap "Bacaan Terlarang". Tumpukan koran itu dikerangkeng

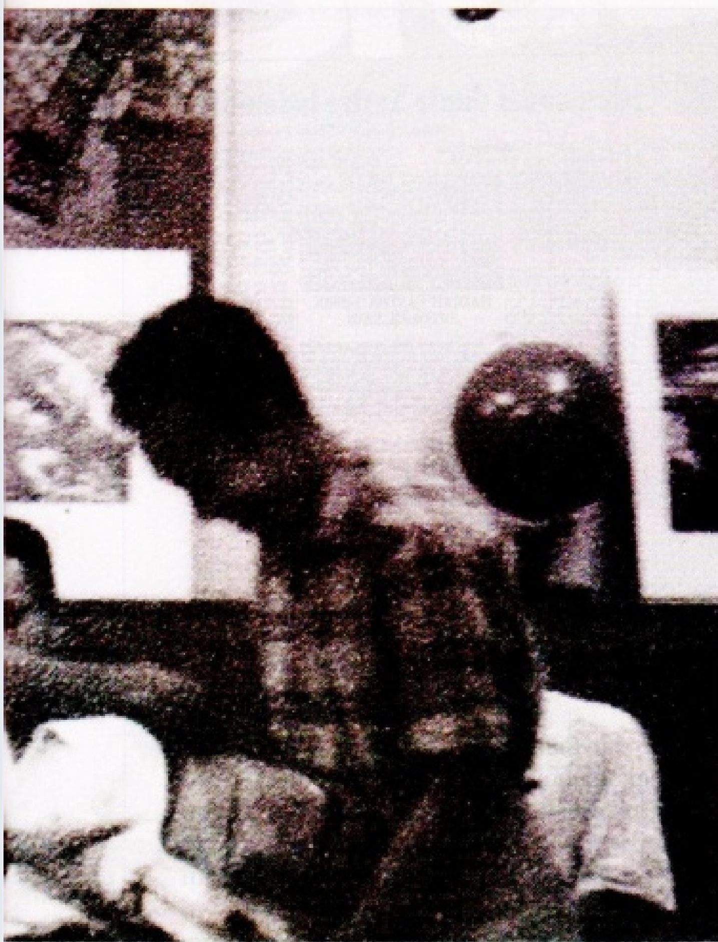


kotak besi seluas 1,5 meter persegi. "Tersimpan sela ma 30-an tahun dan dipenuhi rayap," kata Rhoma yang menelusuri 15 ribu artikel kebudayaan *HR*, mu lai edisi April 1951 sampai Oktober 1965, untuk menu lis buku *Lekra Tak Membakar Buku* (2008).

Gaya jurnalisme *HR* memang meledak-ledak dar tembak langsung. Tidak sungkan menyerang lawar dengan istilah: jambak, sikat, dan pukul. Gaya baha sa yang hemat, lincah, dan terus terang itu, menuru penyair Lekra Busjari Latif, sesuai dengan Marxisme dan Leninisme. Bahasa ini mudah dimengerti petan dan buruh yang menjadi basis massa PKI.

Menurut Rhoma, *HR* merupakan titisan koran-ko ran kiri pendahulunya: *Sinar Hindia, Api, Njala,* dar *Mawa*. Gaya bahasa koran-koran itu mewakili golong an kelas bawah yang tidak suka dengan bahasa inte lek yang kabur dan berbelit. Tapi, sebagai corong par tai, *HR* tidak hanya memberitakan, tetapi juga mena rik kesimpulan berita demi kepentingan PKI.

Harian setebal empat halaman ini memang orgar resmi PKI. Terbit perdana pada 31 Januari 1951 dengar nama *Suara Rakjat*. Pendirinya Siauw Giok Tjhan wartawan majalah *Liberty* dan *Pemuda*. Menurut Rhoma, Njoto "mengakuisisi" *Suara Rakjat* karena ti



Njoto memberikan kenang-kenangan kepada seorang pengarang muda Lekra, di kantor Lekra, Cidurian, awal 1960-an.

DOK: DEY HAY DJOEN

dak mempunyai surat izin pembelian kertas. Tjhan, yang saat itu Ketua Badan Permusjawaratan Kewarganegaraan Indonesia, tidak menolak.

Ketika Tjhan digantikan Njoto, tampilan *HR* berubah dari 8 menjadi 9 kolom. Alasannya, agar berita lebih banyak. Muncul sejumlah rubrik baru: "tinjauan ekonomi", "editorial", "kritik dan saran", "kebudayaan", dan "berita daerah". Sejak 1954, di koran itu terpajang jargon "Untuk rakjat hanja ada satu harian, Harian Rakjat". "Jargon itu dibuat oleh Njoto," kata Rhoma.

Menurut Amarzan, oplah *HR* pernah mencapai 100 ribu eksemplar. Sedangkan di buku *Program dan Pelaksanaan* susunan Kementerian Penerangan 1958, oplah *HR* disebut 60 ribu. Jumlah itu wajar kalau mengingat anggota PKI yang terdaftar waktu itu mencapai 3,5 juta jiwa. Mereka, kata Rhoma, diharuskan berlangganan.

Jumlah wartawan *HR*, dalam ingatan Amarzan, mencapai 30-an orang. Asal bisa menulis dan bahasa Inggris sedikit, kata dia, sudah bisa jadi wartawan. "Yang tidak enak gajinya." Redaktur hanya dibayar Rp 525 sebulan, yang menurut dia hanya cukup untuk hidup tiga minggu. "Mobil pemimpin redaksi saja cuma Mazda Kotak, B600," kata A
zan, yang merangkap anggota pleno Lembaga
tra Indonesia.

Sebagai Ketua Dewan Redaksi *HR*, Njoto diken
derhana, terbuka, dan egaliter. Menurut Rhoma
amat percaya diri. Bahkan sampai meminta r
si lain tidak menyunting tulisannya. Sejarawan
versitas Negeri Yogyakarta ini mengakui tulisan
memang bagus dan jarang salah.

Kendati hanya sepekan sekali *ngantor*, kebe
an Njoto sangat berpengaruh. Amarzan meng
pentolan Lekra itu menentukan *angle* berita. M
rut dia, bentuk propagandanya mirip Partai Go
an Karya di masa Orde Baru. "Pokoknya PKI p
baik, pembela rakyat. Yang tidak membela raky
musuh PKI," kata Amarzan.

Propaganda ala *HR*, menurut sastrawan Tau
mail, meniru *Pravda*–koran komunis Rusia.
musuh ideologi mereka akan menyandang p
kat kontrarevolusi. "Itu juga yang dituduhkan
Buya Hamka," kata Taufiq, yang ketika mahasis
Fakultas Kedokteran Hewan Peternakan Unive
Indonesia di Bogor mengaku selalu membaca *H*

HR juga menjiplak *Pravda* dalam menitikbera
kekuatan beritanya pada koresponden. Korespo
HR, kata Rhoma, tersebar di Moskow (Anwar
ma), Peking (Soerjono), dan Amsterdam (J. Morr
Belum lagi di tingkat lokal. Namun, menurut A
zan, di redaksi *HR Minggu* tidak pernah ada inte
si. Disiplin ketat ada di *Lentera*, halaman kebuda
di koran *Bintang Timur* (yang berafiliasi dengan
tai Indonesia) yang diasuh Pramoedya Ananta
yang juga merupakan anggota Lekra. Di *Lentera*
Amarzan, Pram memiliki barisan penulis muda
loyal dan produktif.

Mulai 30 Juni 1963–sejak terbitnya *HR Mi*
para seniman Lekra semakin leluasa memame
karyanya. Sebelumnya hanya ada *Lentera* dan
lah *Jaman Baru*, yang dikelola orang-orang Lekra
nurut catatan Rhoma, sejak terbit sampai 26 Ja
1964, *HR Minggu* telah menyiarkan 120 sajak, 21
pendek, 15 reportase, 23 resensi, 10 esai, 15 buah
dan 26 cukilan kayu.

Harian Rakjat, yang berada di atas angin d
kurun waktu 15 tahun, akhirnya bertekuk lutut
1965. Untuk keenam kalinya harian itu dibrede
si terakhirnya Sabtu, 2 Oktober 1965. Sesudah
tiwa G-30-S, *HR* termasuk 46 surat kabar yang
rang terbit. Semua anggota *HR* yang berasal da
kra dan PKI diburu, ditangkap, dipenjarakan,
"lenyap". Amarzan merasa beruntung bisa tet
dup. "Pada mulanya tidak ada ketakutan, k
merasa saya tidak melakukan apa-apa," kata
yang kini 72 tahun itu. ■

LENTERA GALAK PRAM

BINTANG *Timur* boleh dibilang media yang paling gencar mendukung Nasakom. Kata-kata yang digunakan jauh lebih berani dan agitatif, kalau tidak bisa disebut kurang ajar, dibandingkan dengan *Harian Rakjat*–media resmi Partai Komunis Indonesia.

Pada 1962, Lembaran Kebudayaan *Bintang Timur, Lentera*, lahir. Pramoedya Ananta Toer didapuk menjadi pengasuhnya. Isi *Lentera* sebagian besar tulisan budaya, ditambah sajak atau cerpen, dan kolom. Pram sendiri lebih banyak menulis tentang budaya dan sastra. Tapi kadang ia juga menulis kritik pedas terhadap sastrawan yang dipandangnya tidak memihak revolusi.



„Hadiah Sastra-Jassin 1962" telah nodai dunia Sastra Indonesia

Lentera

Antara Tanah dajak terjinta dan Ibu kota tersajang

HADIAH SASTRA JASSIN DITOLAK LAGI

Lentera edisi 3 Maret 1963.

Lima tahun pertama, *Lentera* menjadi corong bagi tiga kegemparan dalam dunia sastra. Pertama dalam soal Hamka. Novel Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, dituding merupakan jiplakan dari novel bahasa Arab, *Magdalena*, karya Mustafa Lutfi al-Manfaluthi, yang ternyata terjemahan dari *Sous les Tilleuls* karangan Jean-Baptiste Alphonse Karr. Tuduhan ini pertama kali dilancarkan Abdullah S.P. melalui tulisannya, "Aku Mendakwa Hamka Plagiat".

Yang kedua adalah peristiwa penolakan hadiah majalah *Sastra* tahun 1962 oleh Virga Bellan, Motinggo Boesje, dan Poppy Hutagalung. Berita penolakan ditulis besar-besaran di *Lentera*. Dikatakan, "Hadiah Sastra-Jassin 1962 telah nodai dunia Sastra Indonesia."

Virga menyatakan menolak penghargaan karena sikap redaksi *Sastra* yang "kontrarevolusioner" lantaran menerbitkan naskah drama *Domba-domba Revolusi* karangan B. Soelarto.

Lalu, untuk lebih "memojokkan" H.B. Jassin, Lekra menurunkan tulisan bersambung "Bagaimana Kisah Dikibarkannya Humanisme Universal, Menyingkap Satu Babak Gelap dalam Sejarah Sastra Indonesia" pada Mei 1963. Dalam tulisan tersebut, pembelaan Jassin terhadap humanisme universal dituding sebagai sebuah sikap pongah.

Benturan makin keras setelah Jassin dan beberapa seniman mendeklarasikan Manifes Kebudayaan pada 17 Agustus 1963. Konferensi Karyawan Pengarang se-Indonesia (KKPI) pada awal 1964, yang diprakarsai Bokor Hutasuhut, salah satu seniman penanda tangan Manifes Kebudayaan, jadi bulan-bulanan *Lentera* dan *Bintang Timur*. Misalnya, nama konferensi disingkat menjadi KK-PSI untuk mengesankan pertemuan itu diselenggarakan oleh Partai Sosialis Indonesia (PSI). *Bintang Timur* menuding pendukung "Manikebu" simpatisan Masyumi dan PSI, yang ketika itu merupakan partai terlarang.

Pada 15 Maret 1963, *Lentera* memuat pidato Pram dalam penutupan sidang pleno Pengurus Pusat Lekra di Palembang, 28 Februari, yang mencerca konferensi itu. Pram menggolongkan "manikebu" dengan tikus dan "tengku" (Perdana Menteri Malaysia Tengku Abdul Rahman) sebagai target untuk diganyang.

Setelah Manifes Kebudayaan dinyatakan terlarang, redaksi *Lentera* bersorak dan menurunkan tulisan "Matinya Nenek Manikebu dan Warisannya" pada 17 Mei 1964. Di sana ditulis, pelarangan "Manikebu" memungkinkan perguruan tinggi menjadi lembaga ilmiah pendidikan kader revolusi. "Sengaja kita garis bawahi kata ilmiah, karena setiap sarjana Manikebu sebenarnya bukan sarjana, bukan ilmiawan, karena Manikebuan itu sama sekali tidak ilmiah dan tidak pernah ilmiah."

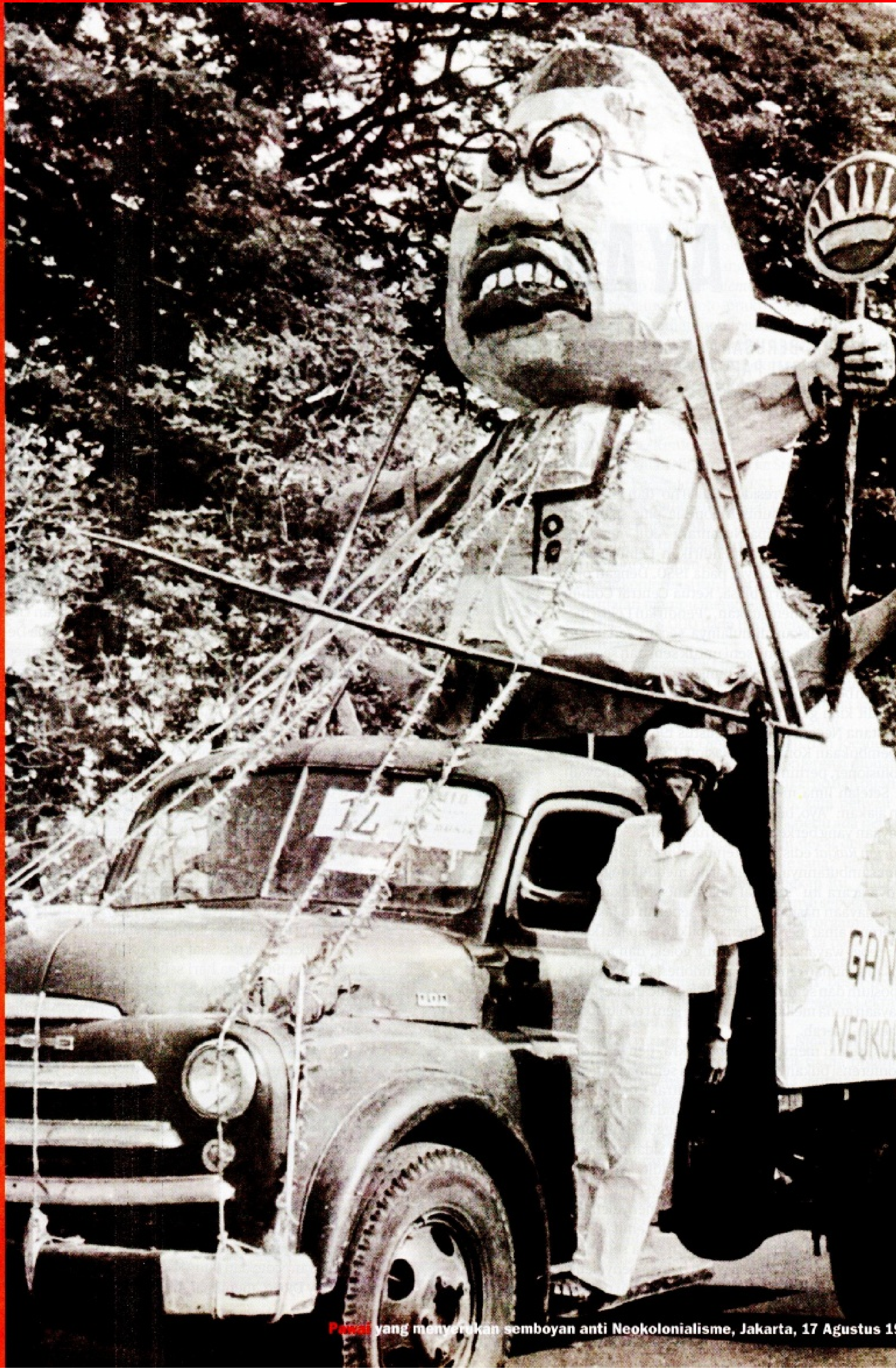
Sehari sebelumnya, *Bintang Timur* menurunkan tulisan "Dasar Manikebu" tanpa nama penulis, bercerita tentang para pendukung Manifes Kebudayaan yang berusaha menyelamatkan diri. Salah satunya Bokor Hutasuhut, yang disebut sebagai "barongsai manikebu yang galak".

Begini bunyi penggalan berita itu: "Idiiih, dasar Manikebuis. Lagaknya saja dalam *slagorde* Manikebu mau lancarkan 'pengaman'. Mempertahankan otaknya sendiri saja sudah tersingsal-singal, kompal-kampil!" ■

LIPUTAN KHUSUS

SENIMAN KIRI VERSUS PKI

[SULIT MENCARI KONEKSI LANGSUNG ANTARA LEMBAGA KEBUDAYAAN RAKYAT DAN PARTAI KOMUNIS INDONESIA. MESKI NJOTO DAN D.N. AIDIT PENDIRINYA, LEKRA BUKAN ORGANISASI RESMI AGITASI DAN PROPAGANDA PARTAI. GAYA HIDUP SENIMAN DI MARKAS CIDURIAN 19 DIKRITIK TERLALU BORJUIS.]



KOLEKSI PERPUSTAKAAN NASIONAL

Pawai yang menyerukan semboyan anti Neokolonialisme, Jakarta, 17 Agustus 19

SATU AYAH LAIN RUMAH

D.N AIDIT BERUSAHA MENARIK LEMBAGA KEBUDAYAAN RAKYAT MENJADI ORGAN RESMI PARTAI KOMUNIS INDONESIA. ALAT UNTUK MENDEKAT PADA KEKUASAAN SUKARNO.

DI depan Presiden Sukarno dan petinggi Partai Komunis Indonesia plus sejumlah seniman, Dipa Nusantara Aidit menegaskan alasannya mendirikan Lembaga Kebudayaan Rakyat pada 1950. Dengan orasinya seperti biasa, Ketua Central Comite PKI itu mengatakan, "Pendirian Lekra menunjukkan dimulainya secara sadar PKI mengibarkan panji-panji seni untuk seni dan seni untuk revolusi seperti gagasan Bung Karno."

Hadirin bertempik-sorak, Presiden manggut-manggut. Aidit kian garang membacakan orasinya. Pidato di Istana Negara pada 27 Agustus 1964 itu menandai pembukaan Konferensi Nasional Sastra dan Seni Revolusioner, perhimpunan seniman resmi di bawah PKI. Setelah lima menit, ia menutup pidatonya dengan ajakan: "Ayo, bersama Bung Karno kita bina kebudayaan yang berkepribadian nasional."

Harian Rakjat edisi 6 September 1964 melaporkan, dalam sambutannya, Bung Karno mendukung sepenuhnya acara itu "sebagai upaya mewujudkan kerja kebudayaan nasional". Digelar sepekan di Jakarta, Konferensi amat meriah menampilkan pelbagai kesenian: reog, wayang kulit, wayang golek, dan ludruk. Ratusan seniman dari seluruh Indonesia hadir dalam simposium dan seminar membahas rencana kerja kebudayaan guna meluaskan gagasan seni revolusioner ke daerah-daerah.

Meski selalu menyebut nama Lekra, penyelenggara Konferensi bukan organisasi para seniman ini, tapi oleh Departemen Kebudayaan Central Comite PKI. Departemen ini dipimpin penyair Banda Harahap alias H.R Bandaharo yang menjabat anggota pimpinan Lekra. "Sebab, konfernas ini amanat Sidang Pleno II CC PKI pada Desember 1963," kata Aidit, seperti dimuat koran resmi partai itu di edisi yang sama.

Tak ada yang tahu persis alasan PKI menyelenggarakan acara ini, sementara sudah ada Lembaga Kebudayaan Rakyat yang menghimpun para seniman. Berulang-ulang Aidit menegaskan bahwa penyelenggara konferensi itu adalah PKI sebagai partai politik.

Presiden Sukarno pada perayaan ulang tahun ke-45 Partai Komunis Indonesia di Stadion Utama Senayan, Jakarta, 23 Mei 1965.

Belakangan diketahui, seperti pengakuan sejum pentolan Lekra yang aktif di partai, keputusan ngedepankan nama PKI dalam konferensi bukan t pa alasan.

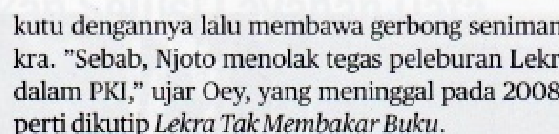
Pada 2005, terbit buku karangan Antariksa be dul *Tuan Tanah Kawin Muda: Hubungan Seni Rupa kra 1950-1965*, yang memuat wawancara dengan Hay Djoen. Oey adalah pentolan Lekra dan Ketua wan Pakar Ekonomi PKI. Ketika menulis atau mer jemahkan novel-novel Rusia atau *Das Kapital*, ia makai nama samara Samandjaja atau Ira Iramar Rumahnya di Jalan Cidurian 19, Jakarta Pusat, mer di Sekretariat Pusat Lekra.

Menurut Oey, pernyataan Aidit dan niatnya me gelar konferensi tak lain untuk menegaskan bah PKI didukung para seniman. "Juga untuk mengu apakah para seniman Lekra berada di belakang Pl katanya. Karena itu, semua pidato menyerukan pe ganyangan seniman Manifes Kebudayaan, yang b seberangan haluan dalam memandang kesenian.

Tahun 1964 merupakan tahun genting, ketika kuasaan Presiden Sukarno mulai goyah karena p bedaan prinsip dan persaingan sejumlah jendera TNI Angkatan Darat. Saat peringatan Kemerdeka 17 Agustus 1964, tiga hari sebelum konferensi, Bu Karno berpidato tentang "Tahun Vivere Pericolo ("Tahun-tahun Genting"), yang disingkat "Tav dan dianggap sabda "Pemimpin Besar Revolusi".

Goyahnya kekuasaan Presiden tak didukung p tainya sendiri, Partai Nasional Indonesia, yang sebutnya mulai lembek. Dalam konteks itulah A menggelar konferensi. Ia tak terang-terangan mer kai Lekra untuk menyelenggarakan konferensi p seniman itu karena perseteruan diam-diamnya ngan Njoto—pendiri Lekra yang menjadi Wakil Ke Central Comite PKI.

Di Lekra, Njoto amat disegani karena kemampu orasi dan pengetahuannya yang luas tentang keseni Ia juga menjadi konseptor dan penulis pidato Presid Kedekatan Njoto dan Bung Karno inilah yang, menu Oey Hay Djoen, membuat Aidit cemas Presiden be



kutu dengannya lalu membawa gerbong seniman
kra. "Sebab, Njoto menolak tegas peleburan Lekr
dalam PKI," ujar Oey, yang meninggal pada 2008
perti dikutip *Lekra Tak Membakar Buku*.

Pertimbangan Njoto praktis saja: di Lekra be
bung juga seniman nonkomunis yang bukan an
ta partai, seperti Pramoedya Ananta Toer dan U
Tatang Sontani. Membuat Lekra menjadi organ re
partai hanya akan mendorong seniman-seniman
kenal dan berpengaruh itu hengkang. Karena itu,
nurut Joesoef Isak–anggota Lekra pemilik penerb
Hasta Mitra–Konferensi dibuat Aidit "sebagai ba
rep kalau-kalau Njoto hijrah ke Sukarno".

Dalam kacamata Aidit, PKI membutuhkan o
nisasi resmi seniman sebagai motor pendulang
ra. Dan Lekra, selama 14 tahun setelah didirikan,
bukti ampuh menggaet anggota dan simpatisan
tai melalui kesenian. Seperti tercatat dalam pidat
dit pada konferensi itu, Lekra yang merambah hi
kecamatan mampu menggelembungkan jumlah
gota PKI dari 8.000 pada 1955 menjadi 3 juta sepu
tahun kemudian.

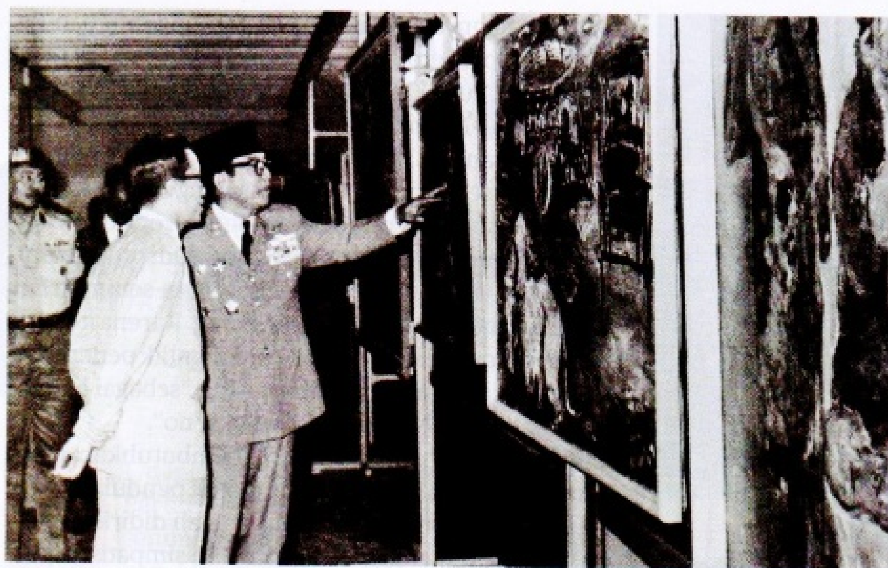
Jumlah anggota PKI itu menjadikan partai ini
tai komunis terbesar ketiga di dunia, setelah R
dan Cina. "Satu dari tiga orang Indonesia sekur
kurangnya simpatisan partai," kata Aidit.

Berbeda dengan Oey Hay Djoen dan Joesoef I
Amarzan Ismail Hamid sangsi konferensi dibuat
dipakai Aidit untuk mendekati Sukarno dan buah
saingannya dengan Njoto. Sebab, kata penyair
Medan yang kini 72 tahun itu, tak perlu ada persa
an karena Presiden sudah sangat dekat dengan
"Terlalu jauh jika dihubungkan ke sana," ujarnya

Dalam konferensi selama sepekan itu, Aidit
ulang-ulang mengingatkan perannya sebagai pe
Lekra dan alasan PKI membutuhkan organisasi i
memberi panggung seluasnya kepada para seni
Lekra untuk berpidato ataupun berbicara dalam
minar. Konferensi diselenggarakan besar-besa
untuk menunjukkan kepada dunia bahwa Lekra
ada di belakang PKI.

Seperti turut pada "komando" Njoto, tak satu
seniman Lekra menyebut-nyebut nama organi
nya di konferensi itu. Sebanyak 13 seniman dari
bidang yang digarap lembaga ini–seni rupa, film,
tra, drama, dan musik–tak menyebut kehadiran
reka di sana sebagai utusan perhimpunan. Dala
poran-laporan tentang Konferensi, *Harian Rakjat*
hanya sekali menyebut Lekra. "Kami datang seb
pribadi," kata Sutikno W.S., penyair 74 tahun dar
acap, Jawa Tengah.

Agak sulit mencari bukti bahwa Lekra organ r
PKI. Joebaar Ajoeb, Sekretaris Umum Lekra yang
tama, dalam *Mocopat Kebudayaan* yang diterbi



Presiden Sukarno dan Njoto
mengunjungi pameran lukisan Lekra di Gedung Pertemuan Umum, Jakarta, Agustus 1963.

terbatas pada 1990, menegaskan bahwa organisasi ini bersifat terbuka. Anggotanya bisa siapa saja, bukan hanya seniman yang aktif di partai, bahkan yang tak mendukung komunisme. Kewajiban anggotanya hanya satu: aktif di salah satu lembaga seni Lekra. Dua pendirinya, A.S. Dharta dan M.S. Ashar, bukan seniman komunis.

Sementara PKI memiliki kongres, Lekra juga menggelar kongres dan punya anggaran dasar sendiri dengan menegaskan tak ada kaitan formal dengan PKI. Kongres pertama Lekra, di Taman Sriwedari Solo pada 27 Januari 1959, melahirkan pelbagai konsep kerja kebudayaan, seperti asas "Politik sebagai Panglima", "meluas dan meninggi", juga metode 1-5-1 dan kewajiban para seniman turun ke bawah menyerap hidup rakyat sebagai sumber penciptaan.

Satu-satunya kongres Lekra itu digelar amat meriah. Selama dua pekan perhelatan dengan pameran lukisan, tari, dan pelbagai macam kesenian rakyat, acara itu dihadiri 17 ribu pengunjung setiap malam. Bukan hanya seniman daerah, perwakilan organisasi kesenian negeri-negeri komunis juga hadir. Presiden Sukarno bahkan menari bersama para seniman dan menyanyikan lagu *Suwe Ora Jamu, Potong Bebek Angsa*, dan *Manise-manise* di malam pembukaan.

Popularitas Lekra yang luas itu membuat Aidit tertarik melegalkannya di bawah partai. Karena itu, Konferensi Nasional Sastra dan Seni Revolusioner digelar semeriah Kongres Lekra itu. Dalam resolusi di akhir perhelatan, Aidit merumuskan bahwa "seni dan sastra revolusioner harus mengakui dan menaati pimpinan Partai". Inilah pembeda utama Konferensi dengan Lekra. Konsep lain sama persis, kecuali prinsip realisme sosialis yang diganti Aidit menjadi realisme revolusioner.

Masalah menjadi pelik karena anggota Konferensi juga seniman-seniman yang aktif di Lekra. Utuy tang Sontani, dramawan Lekra yang eksil dan ninggal di Rusia pada 1979, terang-terangan me langkah PKI membentuk Konferensi. "Sebagai pe rang nonkomunis, dengan jujur saya akui hanya yang menjadikan seni dan sastra sebagai alat pe angan politik," ujarnya seperti dikutip *Harian Ra* edisi 29 Agustus 1965.

Karena itu, agak sulit menyebut Lekra sebaga *derbouw* PKI. "Tapi juga salah jika menyebut L tak punya hubungan sama sekali dengan PKI," Amarzan, kini redaktur senior *Tempo*.

Lekra di daerah lebih cair. Sutikno W.S. tak per mendaftar menjadi anggota kendati aktif di cab Purwokerto. "Di sini pemimpin Lekra malah o PNI," ujarnya. Sejak menjadi kontributor koran *T po*—harian yang terbit di Semarang—hingga bek di *Harian Rakjat* di Jakarta, Sutikno tak mengant kartu anggota Lekra.

Meski begitu, seniman-seniman yang aktif di L mendapat posisi penting di *Harian Rakjat* berkat to, yang memimpin redaksinya. Karena PKI pula nyak seniman dan wartawan yang berangkat ke negeri menghadiri konferensi, bahkan melanjut studi di negeri-negeri komunis, seperti Rusia, C dan Cekoslovakia.

Seniman Manifes Kebudayaan pun menganggap kra sama dengan PKI. "Banyak buktinya di buku *hara Budaya*," kata Taufiq Ismail, penyair yang be ma D.S. Moeljanto menyusun buku yang mereka ruk-pikuk perseteruan Manikebu-Lekra itu. Seda kan Sapardi Djoko Damono menunjuk antologi s *Kepada Partai* yang dibuat Lekra untuk PKI.

Sapardi ikut meneken Manifes pada 1963, ketik mahasiswa tingkat akhir Jurusan Sastra Inggris versitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Menurut peny *Hujan Bulan Juni* ini, kumpulan puisi itu bukti Le di bawah PKI. "Tuduhan itu sah," ujar Amarzan. tologi yang berisi 14 puisi dari 12 penyair itu, kata memang dibuat sebagai kado ulang tahun ke-45 pada 23 Mei 1965. Amarzan menyumbangkan s puisi berjudul "Memilih Jalan".

Namun seniman-seniman lain menampik pen derhanaan itu. Soalnya, penghubungan itu meng dung konsekuensi gawat: seniman Lekra disama dengan aktivis dan petinggi partai, yang dipakai P siden Soeharto untuk menumpas PKI hingga ak akarnya. Barangkali lebih tepat memakai rumus Aidit yang menyebut Lekra dan PKI "satu ayah lain mah yang berhimpun dalam keluarga komunis".

"Sebab, tak satu pun yang berhasil mem-PKI-kan kra kecuali Soeharto. Bahkan Aidit tak bisa," kata P Oka Sukanta, seniman Lekra dari Bali, yang menyu bangkan satu puisi untuk antologi *Kepada Partai*. ■

HIKAYAT SEKRETARIAT PUSAT

RUMAH CIDURIAN 19 MENJADI JANTUNG KEGIATAN SENIMAN LEMBAGA KEBUDAYAAN RAKYAT. PAMER LUKISAN HINGGA PACARAN.

HARI itu, 27 September 1965, rumah Oey Hay Djoen di Jalan Cidurian 19, Cikini, Jakarta Pusat, ramai karena ada rapat Fraksi Partai Komunis Indonesia. Padahal sehari-hari rumah jembar itu menjadi markas para seniman yang tergabung dalam Lembaga Kebudayaan Rakyat.



Jane Luyke

Sastrawan Hersri Setiawan ingat ketika itu ia bertanya kepada penyair senior Lekra, H.R. Bandaharo, yang keluar dari rumah, soal apa yang dibahas dalam rapat itu. "Ia menjawab agar saya jangan ke sini lagi. Sebab, nanti tidak akan ada orang di sini," kata Hesri mengenang peristiwa itu dua pekan lalu.

Tak puas dengan jawaban itu, Hersri mendesak. Tapi tak ada jawaban lain dari anggota pimpinan pusat Lekra itu. "Saya menangkap gelagat tak enak," kata Hersri. Soalnya, ia lihat Bandaharo membawa bungkusan berisi peralatan mandi dan sarung yang ia pakai jika menginap di sana. Belum terjawab keheranan Hersri, rapat di dalam rumah bubar.

Hersri baru menyimpulkan belakangan apa yang dikatakan Bandaharo: tiga hari kemudian Gerakan 30 September pecah dan rumah Cidurian 19 tak ada lagi pengunjungnya. Kekuasaan Orde Baru memburu mereka yang dianggap tersangkut dengan PKI.

***

MENGENANG rumah Jalan Cidurian 19, Putu Oka Sukanta berulang-ulang melukiskannya dengan satu kata: asyik. Meski menjadi Sekretariat Pusat Lekra, kata sastrawan asal Bali ini, suasananya tidak seperti kantor. "Sangat romantis," katanya, "pacaran adalah salah satu agenda kami."

Di bedeng kayu bekas peti kemas yang dibangun di halaman belakang rumah Oey Hay Djoen—anggota pimpinan pusat Lekra yang menjabat anggota Dewan Konstituante dan berlanjut ke DPR Gotong Royo[...] dari PKI—itu suasana berkesenian terasa kental. Menurut Putu, kini 74 tahun, setiap hari pasti ada kesibu[...]an latihan kesenian. Ada seniman yang melukis, disk[...]si sastra, menulis sajak, hingga memainkan musik.

"Tapi yang paling asyik kalau ada penari *Zus D[...]*riani yang mengajar tari serampang dua belas. M[...]ridnya cantik-cantik," ucap Putu. Duriani adala[...] panggilan Doroteha Lontoh, istri Profesor Bakri S[...]regar, salah satu pentolan Lekra. Seusai belajar m[...]nari, para seniman muda seperti Putu mengaj[...] mengobrol mereka lalu mengantar pulang.

Putu Oka bertandang pertama kali ke Jalan Cidu[...]an pada 1963, lima tahun setelah resmi menjadi Se[...]retariat Lekra. Putu masih ingat bagaimana denti[...] piano yang dibunyikan pianis M. Karetem, musik[...] Lekra, mengalun, yang kemudian dia iringi denga[...] pembacaan sajak ciptaan Putu. Perpaduan sajak Pu[...] dan komposisi Karetem kemudian berbuah dua lag[...] semi seriosa terpopuler kala itu, *Di Kaki-kaki Tan[...]kuban Perahu* dan *Bunga Merah*. *Tangkuban Perah[...]* menjadi lagu wajib Lomba Menyanyi di *RRI*.

Tiap Selasa di sana ada Forum Selasaan yang ber[...] diskusi serius soal sastra. Tak jarang sesama senima[...] saling menghina tulisan. Tapi begitu waktu tidur, s[...]mua berebut kasur. "Yang kalah tidur di meja," ka[...] Putu.

Perupa Amrus Natalsya, pendiri sanggar Bumi T[...]rung Yogyakarta, juga memiliki kemesraan ya[...] sama kepada Cidurian 19. Dua pekan lalu ia berc[...]rita tentang kenangannya di rumahnya di Sukab[...]mi. Waktu itu Amrus mengunjungi Sekretariat Lek[...] dua bulan sekali. Cidurian ia jadikan pamer lukisa[...] "Yang paling menyenangkan saat diskusi buku," ka[...] Amrus, yang kini 80 tahun.

Menurut Amrus, koleksi perpustakaan Cidurian[...] melimpah. Amrus amat terkesan oleh koleksi buk[...] buku dari Tiongkok yang mengoreksi komunism[...] Moskow, begitu juga sebaliknya. "Setelah membac[...] kami saling debat," katanya.

Tapi, gara-gara suka mengajak debat pula, Amr[...] kurang disukai di Cidurian 19. "Padahal saya ing[...] meminta masukan penerapan konsep 1-5-1 dalam be[...] karya," katanya.



Seniman Lekra
berpose di teras kantor Sekretariat Lekra, Jalan Cidurian 19, Jakarta.

DOK. OEY HAJ DJOEN

Selain para seniman top masa itu, ke rumah Cidurian 19 kerap bersambang Njoto dan Dipa Nusantara Aidit, dua pemimpin PKI. Keduanya memang pendiri Lekra, selain M.S. Ashar dan A.S. Dharta, yang memang penyair. Pramoedya Ananta Toer dan Utuy Tatang Sontani juga kerap terlihat di sana, meski keduanya bukan seniman komunis. "Pokoknya berkumpul di situ keren," kata Amarzan Ismail Hamid, penyair yang kini menjadi Redaktur Senior *Tempo*.

Saat itu, Amarzan mendamparkan diri di Cidurian lantaran ingin kuliah di Universitas Indonesia, tapi gagal karena keburu bekerja di media resmi PKI pimpinan Njoto, Wakil Ketua II CC PKI, *Harian Rakjat Minggu*. "Bayangkan saja pelukis Basuki Resobowo. Dia orang yang dibuatkan puisi khusus oleh Chairil Anwar. Berada satu tempat bersama mereka rasanya seperti mimpi dahsyat," ujar Amarzan.

Menurut Amarzan, selain banyak aktivitas yang sifatnya bersenang-senang dalam berkesenian, Lekra kerap melakukan diskusi sastra yang serius dan formal. Sebut saja, kata dia, dalam film *Cidurian 19*, ketika sanggar Lekra di Cidurian kedatangan penulis Willi Bredel, yang dijuluki Ernest Hemingway dari Jerman Timur. Saat itu, diskusi berlangsung khidmat yang dipandu Pramoedya Ananta Toer.

"Ada juga kegiatan Sekolah Lekra Pusat dan Sek lah Akting Kotot Sugardi yang serius tapi tetap sant dan menyenangkan," katanya.

Bagi lelaki yang lahir di Tanjung Balai, Sumate Utara, pada 1941, itu letak Cidurian sangat strategi Mudah untuk mencapai kantor *Harian Rakjat* di J lan Pintu Besar di kawasan Harmoni sekaligus dek ke Pasar Senen, pusat belanja dan hiburan di tahu 1960-an. "Ke Pasar Senen tinggal jalan kaki agar bi mampir pijat di pinggir jalan," kata Amarzan.

Cidurian juga termasuk kawasan elite. Tetang rumah keluarga Oey Hay Djoen bukan sembarar orang. Di seberang depan adalah rumah Jender Achmad Tirtosudiro, yang setelah peristiwa Gera an 30 September menjabat Kepala Badan Urusan L gistik pertama Indonesia. Selang satu rumah dari si ada rumah Ratna Sari Dewi Sukarno, salah satu ist Presiden Sukarno.

Saat Dewi pindah ke Wisma Yaso, rumah yang d tempati di Jalan Cidurian diubah fungsi menjadi asr ma perwira Resimen Tjakrabirawa. Letnan Kolon Untung Sutopo bin Syamsuri—pemimpin Gerakan 3 September—adalah kepala rumah tangganya. "Sa

ditangkap, saya pernah diinterogasi soal Untung, tapi saya memang tak tahu apa-apa," ujar Amarzan.

Jane Luyke, istri Oey Hay Djoen, adalah saksi sejarah bagaimana Lekra berkembang di Jalan Cidurian 19. Berkat Jane pula Lekra bisa menempati rumah di bilangan mentereng itu. Rumah dengan luas tanah 1.000 meter persegi milik Oey dan Jane tersebut dibeli setelah mereka mengontraknya beberapa saat sesudah pindah dari Semarang pada 1957.

Jane tak ingat berapa harga rumah yang dibelinya. Yang jelas, suaminya pernah meminta izin untuk memakai rumah bagi kegiatan Lekra. "Bagi suami saya, kepala juga ia berikan kalau diminta organisasi. Jadi, tak banyak pilihan, saya izinkan," kata perempuan 78 tahun itu kepada *Tempo*.

Menurut Jane, yang datang ke sanggar bukan hanya anggota Lekra. Banyak pula orang yang bukan anggota Lekra *nongkrong* dan bergaul di sana. Bahkan beberapa nama yang sudah tenar, semacam aktris Fifi Young, sering muncul dan bergaul. Namun, di balik keterbukaan pergaulan, ada peraturan yang diterapkan dengan keras oleh Oey Hay Djoen. "Setiap yang datang harus membawa referensi dari orang yang sudah dipercaya tinggal di Cidurian. Kalau tidak, tak bisa masuk," ujarnya.

Kemajemukan individu yang berinteraksi di dalam lingkungan Cidurian 19, menurut Jane, menerangkan secara eksplisit bahwa sebenarnya Lekra tak memilih bersanding dengan PKI. "Jadi saya termasuk orang yang menolak kalau komunitas Cidurian diidentikkan dengan PKI, apalagi disebut *onderbouw*," katanya.

Jane membenarkan kabar bahwa ada orang-orang PKI di Cidurian. Suami Jane, Oey Hay Djoen; Njoto; dan beberapa pendiri Lekra adalah orang PKI. Namun, dalam berkesenian ataupun kehidupan organisasi, menurut dia, "Cidurian tak pernah bergantung pada PKI."

Akibat pergaulan yang terlalu terbuka, sastrawan Hersri Setiawan, yang menjabat Sekretaris Umum Lekra Cabang Jawa Tengah, sempat heran. Seusai perjalanan dari Kolombo, Sri Lanka, untuk mewakili Indonesia dalam organisasi Persatuan Pengarang Asia-Afrika pada 24 Agustus 1965, ia merasa banyak terjadi pergeseran gaya hidup Cidurian menjelang akhir masa jayanya. "Tiba-tiba banyak anak muda bersepatu mengkilap. Kalau memakai jas, kata Basuki Resobowo, sudah borjuis," ujar Hersri, yang mengaku rutin sebulan sekali bertandang ke Sekretariat Pusat.

Hersri menduga pergeseran gaya hidup komunitas Cidurian terpengaruh lantaran makin mesranya sebagian dari mereka dengan kekuasaan Sukarno sehingga banyak yang mengerjakan karya pesanan. Be-



Gedung Tri Dharma Widya, bekas kantor Lekra, di Jalan Cidurian 19, Cikini, Jakarta Pusat.

Sutarni, Istri Njoto, saat menjamu tamu dan seniman Lekra di kantor Lekra di Cidurian 19, Jakarta, awal 1960-an (kanan).

berapa seniman menganggap mengerjakan pesa
bukan masalah dalam kesenian.

Menurut Hersri, para seniman Cidurian 19 sa
dekat dengan kalangan Istana. Yang membuat ce
justru kedekatan itu berbuah tuding dari lawa
wan politik PKI. Dewan Jenderal bahkan sudah m
umumkan Lekra sebagai organ PKI.

Menjelang akhir September 1965, Hersri tak m
sakan lagi kemesraan saat berkumpul di depan ko
ikan di Cidurian seperti sebelumnya. Ia merasa
asing. Sebagian orang waktu itu bergegas, sibuk
ngan dandanan necis dan sepatu mereka yang be
lat-kilat. Sebagian lain tampak larut dalam keteg
an, entah karena apa.

Ketegangan itu berpuncak pada 27 Septem
1965 itu, ketika markas Lekra tersebut menjadi
pat rapat Fraksi PKI. Itu hari terakhir rumah Oey
Djoen tersebut ramai oleh hilir-mudik seniman. S
lah itu suwung.

Amrus Natalsya pernah datang ke sana sekitar 2
tober 1965, persis setelah Gerakan 30 September
letus dan PKI dituding sebagai dalang di balik p
bunuhan tujuh jendera. Amrus mampir ingin me
ri tahu apa yang terjadi sebenarnya pada malam
ror itu.

Di rumah itu Amrus hanya bersirobok dengan
orang anggota staf Sekretariat. Amrus lupa na
orang yang ia temui itu. Bersama orang itu Amrus
duk di beranda mengobrolkan kejadian dan suas
genting ini. Tiba-tiba sebuah truk tentara lewat.

Para serdadu turun dan merangsek masuk h
man Cidurian sambil menodongkan senjata ke a
wajah mereka berdua. Serdadu lain memeriksa se
jengkal rumah dan menyita barang yang ada.
hari terakhir saya ke Cidurian," katanya.

Sejak itu, Cidurian hanya tinggal nama yang
lekat dalam ingatan para seniman Lekra yang
sisa. ■

KEPUL ASAP DAPUR MBOK IYEM

"Ada masakan apa hari ini, Mbok?"

PERTANYAAN itu terlontar sering sekali. Tak peduli pagi, siang, atau petang merembang. Bukan hanya dari satu-dua orang, melainkan dari semua yang mampir dan melongok ke dalam dapur rumah di Jalan Cidurian 19, bilangan Menteng, Jakarta Pusat, pada awal 1960-an.

"Mbok Iyem itu pembantu saya sejak gadis. Dia sering kesal pada pertanyaan itu," kata Jane Luyke, perempuan manis pemilik rumah yang menjadi Sekretariat Pusat Lembaga Kebudayaan Rakyat dua pekan lalu.



DOK. OEY HAY DJOEN

Mereka yang datang adalah para seniman yang tinggal di Jakarta dan yang mampir dari daerah. Menurut Jane, kini 78 tahun, Surtiyem selalu masak setiap hari untuk menjamu para seniman yang pergi satu datang seribu.

Tentang rumah itu, Jane mengenangnya sebagai istana keluarga yang istimewa. Bersama suaminya, Oey Hay Djoen, yang menjabat Ketua Dewan Pakar Ekonomi Partai Komunis Indonesia, ia membeli rumah seluas seribu meter persegi itu setelah mengontraknya. Transaksinya persis setelah anak kedua mereka lahir pada 1956. Oey pengusaha asal Semarang yang hijrah ke Jakarta.

Jane mengenang, suaminya meminta ia bersetuju rumah mereka dijadikan markas Lekra. Sebelumnya, para seniman kerap berkumpul di rumah novelis M.S. Ashar di Jalan Dr Wahidin Nomor 10, Jakarta. "Tanpa banyak alasan, saya setuju."

Sejak itu, rumah Oey gegap-gempita. Setiap hari tak pernah sepi. Tetamu mengalir. Konsekuensinya, rumah tak boleh kekurangan makanan. "Waktu itu keuangan kami kewalahan juga," kata Jane. Karena itu ia tak membedakan mana makanan untuk tamu mana makanan untuk keluarganya. Semua mengambil dari piring yang sama.

Awalnya kegiatan para seniman bercampur baur di dalam rumah. Setelah berjalan setahun, Jane meminta Oey memindahkan segala kegiatan itu ke belakang rumah dan membuat bangunan khusus.

Sebuah paviliun didirikan dengan kayu bekas peti kemas yang diambil dari Kedutaan Polandia. Para seniman pun pindah *nongkrong* ke sana. Anggaran untuk makan-minum pun bisa diatur lebih rapi. Jane tak lagi kerpotan karena lambat-laun Lekra punya anggaran sendiri yang berasal dari patungan para seniman.

Keluarga Oey Hay Djoen tinggal di Cidurian hanya sampai 1963. Mereka lalu pindah ke Rawamangun, seiring dengan kesehatan Jane yang kadang menurun. Taman Kanak-kanak Melati yang didirikan Jane ikut ditutup.

Rupanya, kepulan asap dapur Cidurian 19 juga membangkitkan kenangan sastrawan Lekra, Putu Oka Sukanta, 74 tahun. Ia ingat menu nasi jagung yang sering didapati kala menginap di sana. Menu sedikit berubah kalau ada beberapa kawan mendapat proyek kesenian. "Kalau ada uang, baru semua orang mendadak saling traktir," katanya.

Menurut Putu, Lekra menghidupi organisasinya sendiri. Selain dari sumbangan senior, para seniman menyisihkan honor untuk dapur Cidurian. Ada semacam daftar tak tertulis soal siapa saja yang bisa makan dan hidup di sana. "Harus ada rekomendasi dari yang sudah bergaul lama di dalamnya," ucap penyair asal Bali ini.

Amrus Natalsya, perupa Lekra yang juga pendiri sanggar Bumi Tarung Yogyakarta, mengibaratkan rumah Cidurian semacam surga kala ia bertandang ke Jakarta. "Kalau lapar dan tak punya uang, mampirnya pasti ke Cidurian," katanya.

Lekra dibubarkan lewat Tap MPRS Nomor XXV/MPRS/1966. Sejak saat itu, rumah Cidurian 19 dijadikan asrama militer. Beberapa keluarga sempat tinggal di situ sebelum rumah tersebut dijual dengan harga sangat murah.

Medio 1990, bangunan yang berada di pojok Jalan Cidurian dan Cimandiri itu dijual kepada orang lain. Kini berdiri di atasnya Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Dharma Widya.

"Saya masih ingat kepul asap dan sibuknya dapur Mbok Iyem," kata Mado, putri pasangan Oey Hay Djoen dan Jane Luyke, tentang rumahnya di Cidurian 19. ■

DI BUMI SENIMAN PETARUNG

DIDIRIKAN SEKELOMPOK PERUPA MUDA YANG SECARA SUKARELA MENJADI ORGAN DI BAWAH LEKRA. BANGGA DICAP RADIKAL.



Gedung dtA, dulu lokasi Sanggar Bumi Tarung.

RUMAH bercat putih itu berdiri tepat di pojok Jalan Amri Yahya, Gampingan, Yogyakarta. Letaknya berseberangan dengan gedung Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI), yang kini menjadi gedung Jogja National Museum. Halamannya rindang dikelilingi pagar tanaman bambu.

Di atas lahan bangunan itu dulu pernah berdiri Sanggar Bumi Tarung, sanggar seni rupa Lembaga Kebudayaan Rakyat, yang diberangus pemerintah Orde Baru pada 1965. "Sanggar dibangun dari bekas tobong pembakaran gamping yang kami renovasi," kata Amrus Natalsya, pendiri dan mantan Ketua Sanggar Bumi Tarung, dua pekan lalu.

Amrus kini tinggal di Lido, Sukabumi. Perupa kelahiran Medan, 21 Oktober 1933, itu masih tampak semangat. Ratusan karyanya, dari patung, lukisan, vas, hingga lukisan kayu, memenuhi rumah empat lantai yang sekaligus dijadikan galeri itu. Di dinding peran teras bersandar dua lukisan setengah jadi ukuran 1,5 x 5 meter.

Amrus mendirikan sanggar Bumi Tarung pada bersama mahasiswa ASRI lain, seperti Djoko P Ng Sembiring, Isa Hasanda, Misbach Tamrin, Ku Budiman, Sutopo, Adrianus Gumelar, Sabri Dja Suharjiyo Pujanadi, Harmani, dan Harjanto.

Mereka menyewa lahan dari Mbah Rono, i semang Amrus. Karena keterbatasan dana, pe ngunan sanggar mereka kerjakan sendiri. "Saya mengaduk semen dan menata bata," ujar Djok kik, 75 tahun, dua pekan lalu. ASRI kini menjad kultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyak Kampusnya juga telah pindah ke Sewon, Bantul.

Bentuk sanggar sederhana, mirip benteng be ding bata merah tanpa plester dengan sebuah pan nama dari gedek. Nama Bumi Tarung, yang s ra harfiah berarti palagan atau tempat bertarung usulkan oleh Amrus. "Karena bumi ini tempat u berjuang, bertarung melawan penindasan dan dakadilan, bukan untuk *leyeh-leyeh*," katanya.

Bukan hanya sebagai sanggar, bangunan itu menjadi tempat tinggal para anggotanya. Ba Amrus mengajak istri dan dua anaknya—Prayat tan, dan Aninda Jagat Baja—tinggal di sana. A dan keluarganya menempati satu ruangan, sed kan yang lain tidur di ruang utama yang sekal menjadi ruang diskusi. "Saya dulu sehabis kulia ring ke sanggar," ucap Suharjiyo Pujanadi, 74 ta ketika ditemui di rumahnya di Bareng Lor, Kl pertengahan September lalu.

Dari sisi kelembagaan, Bumi Tarung terma unik. Ketika sanggar-sanggar seni rupa lain p masa itu berupaya mempertahankan otonomi m ka dari Lekra, Bumi Tarung justru menempatkan sebagai organ yang langsung di bawah Lembaga Rupa (Lesrupa), unit Lekra di bidang seni rupa dipimpin Basuki Resobowo.

Posisi ini tak membuat sanggar mendapat sumb an. Untuk menghidupinya, setiap seniman mesti nyumbang 80 persen hasil penjualan lukisan. "It masuk untuk menghidupi anggota lain yang luk nya belum laku," kata Amrus.



TEMPO/WISNU AGUNG PRASETYO

Amrus Natalsya di Lido, Sukabumi, Jawa Barat, 12 September lalu.

Biasanya mereka menjual lukisan dengan perantara Wen Peor. Pelukis keturunan Tionghoa itu memiliki cukup banyak akses ke para kolektor.

Seperti halnya Lekra, Bumi Tarung tidak memiliki hubungan organisasi dengan Partai Komunis Indonesia. Namun komunikasi antara Bumi Tarung dan PKI Yogyakarta terjalin baik. Satu pekan sekali Amrus bertemu dengan Ketua PKI Yogyakarta untuk mendapatkan informasi perkembangan partai. "Informasi itu selanjutnya saya sampaikan ke anggota," ujarnya.

Menurut Amrus, keputusan menjadikan Bumi Tarung sebagai sanggar Lekra merupakan kesepakatan para pendiri sanggar tanpa ada intervensi dari pengurus Lekra pusat dan daerah. "Kami juga tidak pernah minta izin ke Lekra," katanya.

Meski secara pribadi Amrus dekat dengan Njoto, ia membantah gagasan pendirian Bumi Tarung atas permintaan pemimpin Lekra pusat itu. Njoto pernah membantu Amrus menggelar pameran patung kayu di Lapangan Medan Merdeka Utara, Jakarta, pada 1957. Sejak itu, mereka berteman akrab. Amrus juga kerap meminta Njoto menjualkan lukisannya.

Menjadikan Bumi Tarung sebagai sanggar resmi Lekra bukan tanpa konsekuensi. Semua anggotanya mesti masuk Lekra dan menerapkan asas 1-5-1 dala[m] berkarya.

Menurut Misbach Tamrin dalam *Amrus Natals[ya] dan Bumi Tarung*, pola itu membuat karya senim[an] sanggar ini banyak menyorot isu buruh dan tani. [...] tika Bumi Tarung menggelar pameran perdanan[ya] pada 1962, Amrus memajang lukisan *Tangan-tang[an] yang Agung*–tentang sistem kapitalis yang membu[at] buruh seperti robot. Tema petani tampak dalam [lu]kisan *Peristiwa Djengkol*, *Melepas Dahaga di Mata [Air] yang Bening*, dan *Mereka yang Terusir dari Tanahn[ya]*. Ketiga lukisan Amrus itu menggambarkan pet[ani] yang menjadi korban sistem feodal.

Meski baru berdiri, Bumi Tarung dibicarakan [...] rupa di dalam dan di luar Lekra. Bumi Tarung, ya[ng] secara terang-terangan tampil sebagai organ Lek[ra,] mengundang ketegangan antara mereka dan kelo[m]pok seniman lain. Pada 1963, di sebuah diskusi di [Ge]dung Sono Budoyo, Yogyakarta, pelukis Danarto d[ari] Sanggar Bambu mengkritik Bumi Tarung yang me[ne]rapkan politik sebagai panglima dan memaksakan [re]alisme sosialis menjadi acuan berkesenian.

Sebagian seniman lain meledek karya Bumi Taru[ng] anarkistis. Itu karena dalam lukisan kerap digamb[ar]kan petani dan buruh yang gahar. Pada lukisan cu[kil] kayu Bojolali karya Kusmulyo, misalnya, buruh [...] petani digambarkan meninju "tujuh setan desa" [...] tilah yang dipakai Barisan Tani Indonesia untuk [me]nyebut tujuh musuh petani. Meski begitu, Misb[ach] menolak jika karya-karya Bumi Tarung disebut an[ar]kistis. Ia lebih sepakat dan bangga menyebutnya [ra]dikal.

***

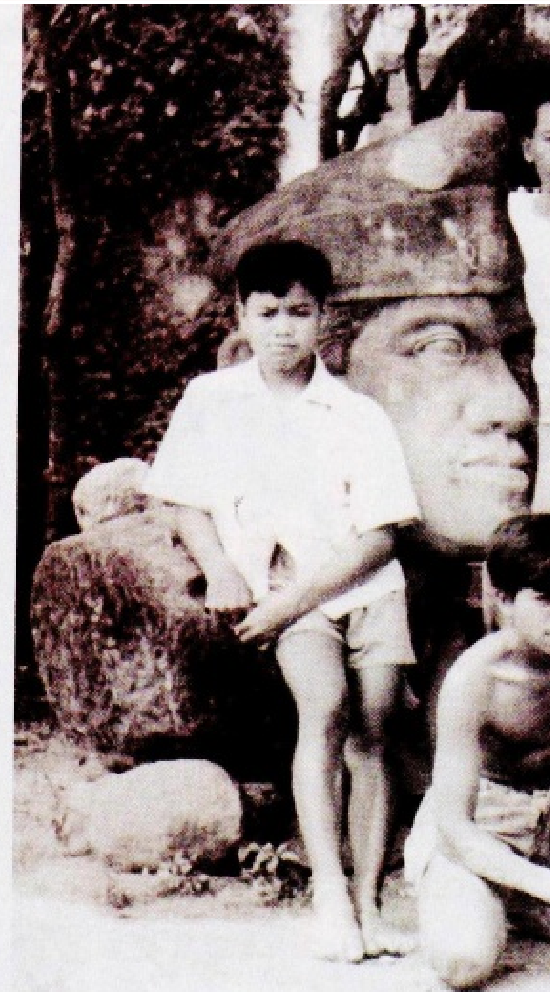
SIARAN radio pada 1 Oktober 1965 malam itu me[n]hentikan kesibukan Amrus dan beberapa senim[an] yang tengah membuat poster film di gedung Ko[nfe]rensi Anti Pangkalan Militer Asing di Jalan Cikini [...] karta. Soeharto mengumumkan pengambilan [...] dali Angkatan Darat dan mengatakan PKI di balik [per]cobaan kudeta. Sejak itu, PKI dan organ-oran di[ba]wahnya diburu.

Amrus meminta teman-temannya tetap di Jak[arta] karena lebih aman. Namun mereka memaksa pul[ang.] "Akibatnya, mereka ditangkap dan dihabisi," k[ata]nya. Amrus sendiri ditangkap pada 1968 dalam [Ope]rasi Kalong dan masuk bui selama lima tahun.

Sutopo, Djoko Pekik, Suroso, dan Sudiyono dit[ang]kap di Yogyakarta. Ng Sembiring diterungku di [Ber]astagi, Karo, Sumatera Utara. Misbach Tamrin [...] duk di Banjarmasin. Nasib tragis menimpa Harn[...] dan Harjanto, yang pulang ke Tulungagung. Me[reka] ditangkap dan dibunuh. Begitu pula Mulawesdin [...] ba saat pulang ke Siantar, Simalungun. ■

TUGAS PARTAI DI PANGGUNG KETOPRAK

AKTIVIS LEKRA GIAT MENGGARAP LEMBAGA SENI DI DESA-DESA. SENIMAN MENDAPAT KURSUS POLITIK.



PATUNG Sri Sultan Hamengku Buwono IX menjadi penanda rumah di Jalan Batikan, Yogyakarta, itu. Arca raja Keraton Yogyakarta ini berbentuk kepala dan pundak. Tingginya sekitar satu setengah meter. Pematung Rustamadji memahat batu kali untuk mengukir kepala Sultan yang berpeci dan berseragam tentara dengan pangkat bintang dua.

Rumah ini dulu pusat kegiatan Sanggar Pelukis Rakjat. Hendra Gunawan mendirikan organisasi itu pada 1949. Ia menyewa rumah Mbah Mangun. Kini rumah itu ditinggali Krisna Aryanto, 41 tahun. Krisna adalah cucu Mbah Mangun.

Dulu rumah itu berdinding gedek, kini berdinding tembok. Rumah itu tanpa teras. Jendela dan pintu warna biru menghiasi. Rumah itu beralamat di Mergangsan II Nomor 66. Meski begitu, banyak orang lebih mengenal alamat lama, Jalan Sentul Rejo Nomor 1. "Tukang pos pun tahunya, ya, Sentul Rejo," kata Krisna di rumahnya, Senin dua pekan lalu.

Bagi pematung tersohor Edhi Sunarso, 81 tahun, rumah itu menjadi saksi perkawinan seni dan politik, bagaimana Lembaga Kebudayaan Rakyat mengembangkan sayap di Yogyakarta. Sejumlah seniman Pelukis Rakjat tinggal di rumah itu. Selain Edhi, ada Trubus Sudarsono, Rustamadji, Abas Alibasyah, Batara Lubis, dan Permadi Lyosta.

Pada 1955, Trubus, Yuski Hakim, Martian Sagara, dan Trisno ikut kursus kader partai. Hendra Gunawan pun bergabung dengan Lekra. Edhi mengenang, sejak saat itu, obrolan di sanggar lebih kental bermuatan politik. Edhi berseberangan dengan Lekra. Bagi dia, seni memang untuk rakyat, tapi bukan r[...] versi Lekra, yang berbau politik. Seni untuk ra[...] kata dia, harus murni buat kemanusiaan.

Edhi, yang tinggal di sanggar sejak 1950, memil[...] luar dari rumah itu pada 1955. "Tapi saya tetap an[...] Pelukis Rakjat," ucapnya. Belakangan Rustamadj[...] Ali, dan Abas Alibasyah menyusulnya. Edhi men[...] kan sebagian seniman Pelukis Rakjat memang b[...] bung dengan Lekra. Namun, secara organisasi, [...] baga ini bukan bagian dari Lekra. Berhimpun ke [...] merupakan pilihan politik masing-masing.

Di Yogyakarta, kata Edhi, Lekra tak punya [...] tor sendiri. Lekra berkembang dengan cara m[...] ke organisasi seniman. Selain Pelukis Rakjat, a[...] jumlah organisasi seniman lain yang sebagian [...] gotanya bergabung dengan Lekra. Sebut saja [...] man Indonesia Muda bentukan S. Sudjojono. [...] juga Pelukis Indonesia Muda, yang dimotori N[...] Djamin, Widayat, dan Sayogo. Begitu juga San[...] Bumi Tarung, yang sebagian besar anggotany[...] niman Lekra.

Di Klaten, Jawa Tengah, dalang Setya Raharja [...] mengembangkan Lekra. Warga Pedan yang kini [...] usia 78 tahun ini masih hafal lagu propaganda u[...] kampanye PKI pada Pemilu 1955. Ini satu di an[...] nya: *kethuk jangga kempul/kendang gong kenong [...] pethuk pada kumpul/timbang dewe dewe/jo lali lh[...] lihane/pilihane milih palu arit wae.*

Tembang itu semacam lagu wajib dalam se[...] pertunjukan kelompok seni Lekra di Klaten. B[...] nya Slamet membawakan lagu ini dalam pentas [...] yang. Segmen dagelan pada wayang merupakan [...] gian penting untuk propaganda. Berbagai lirik [...]



KOLEKSI IVAA/MIKKE SUSANTO

Anggota Pelukis Rakjat di samping patung Sri Sultan Hamengku Buwono IX di Sanggar Pelukis Rakjat, Yogyakarta, 1950-an.

bang diubah sesuai dengan haluan politik. Lekra juga masuk ke kesenian rakyat di Pedan melalui tari Gancuni. Ada yang meyakini tarian ini berasal dari Cina, yang menceritakan petani sedang memanen jagung. Slamet piawai menarikannya. Dia juga jago berpidato. Ia seniman Lekra yang menonjol di Klaten.

Slamet mendapatkan pendidikan singkat khusus di Komite Distrik Besar di Semarang sekitar setengah bulan. Pendidikan berlanjut hingga Central Comite di Senen, Jakarta. Ia digembleng untuk tugas khusus: merintis perkembangan PKI di Palu, Sulawesi Tengah. "Kesenian jadi pintu masuk," kata Slamet di rumahnya, Jumat tiga pekan lalu.

Setahun Slamet bermukim di Sulawesi. Sama seperti di daerah asalnya, dia tak masuk struktur PKI ataupun Lekra. Tugasnya hanya berkesenian. Ketika pecah peristiwa 1965, Slamet lolos dan menyelinap pulang ke Klaten. Selang beberapa hari tiba di rumah, ia diciduk tentara. Slamet dijebloskan ke penjara tanpa pengadilan dan bebas pada 1971.

Masuknya Lekra ke kelompok seni tradisi juga diungkapkan seniman ketoprak Bondan Nusantara. Pria kelahiran 1952 itu ingat bagaimana ibundanya, Khadariyah, jadi primadona ketoprak. Menurut Bondan, seni tradisi mulai kuat di Jawa pada 1950-an dan Pemilu 1955 mendorong partai gencar mengajak masyarakat berpolitik. "Seniman yang semula tak paham politik mencoba masuk ke situ," kata Bondan.

Kini Khadariyah berusia 88. Ia memegang tongkat untuk menyokong langkahnya yang tertatih. Khadariyah adalah bintang panggung ketoprak Kridomardi, yang dipimpin Cokrojadi, sejak1950-an. Cokrojadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Istime Yogyakarta hasil Pemilu 1955.

Kridomardi berada di bawah Lekra dan punya s retariat di dekat Keraton Yogyakarta. Segenap per ru tempat di Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Tim dan sebagian Jawa Barat sudah pernah Khadariyah lajahi. Setelah Pemilu 1955 menempatkan PKI seba pemenang keempat, Khadariyah merasakan kese an rakyat kian banyak membawa muatan politik. kon pakem ketoprak ditafsir ulang untuk corong p tai. "Itu tugas dari partai," ujar Khadariyah.

Bondan menceritakan diubahnya lakon *Sumin Edan*. Sesuai dengan pakem, lakon itu berkisah t tang Suminten, anak warok Ponorogo, yang batal sunting Subroto, anak Adipati Trenggalek. Subr justru memilih Wartiyah, anak warok Ponorogo la Ini mengakibatkan Suminten gila. Tapi Suminten b disembuhkan ayah Wartiyah. Akhirnya Subroto n nikahi keduanya.

Kridomardi mengolah dan mementaskan *Sum ten Edan* dengan cara berbeda. Gilanya Suminten j tru membuat para warok bersatu. Para warok me ding Subroto memilih Wartiyah dengan tujuan me adu domba warok. Akhirnya, warok mengepung dipaten. "PKI antipoligami, jadi ceritanya diuba kata Bondan.

Lekra membentuk Badan Kontak Ketoprak Se ruh Indonesia (Bakoksi) di Yogyakarta. Tugas koksi mengorganisasi kelompok ketoprak di selu Jawa, Sumatera, dan Kalimantan. Tiap kelompok toprak berkewajiban memberikan iuran 10 per dari penghasilannya. Jika ada kelompok ketop akan tampil di daerah, Lekra menguruskan izin lalui partai. Semua honor pemain ketoprak juga di tong 10 persen untuk organisasi.

Ketoprak Siswo Budoyo Tulungagung, yang be ri pada 1958, juga didekati Lekra. Pemimpinnya, wondo, ditawari bantuan dan fasilitas oleh Lekra tuk mengembangkan tobongannya. Siswondo su wafat. Menurut adiknya, Sunardi, kakaknya hen diberi uang dan pemainnya mendapat bayaran Lekra, tapi ditolak "Mas Sis condong ke Lembaga budayaan Nasional," ujar Sunardi.

Sedangkan di Ponorogo, reog menjadi sarana ling merakyat buat Lekra dalam mendukung pa Menurut Achmad Tobrono Torejo, sesepuh kesen reog Ponorogo, pada 1959-an, grup kesenian itu nya wadah bernama Barisan Reog Ponorogo, yan ketuai Paimin.

Sebanyak 303 dari 461 grup reog bergabung ngan Barisan Reog. Belakangan, Lekra mewarnai risan Reog untuk menjaring dukungan massa. To no memilih keluar dari Barisan Reog akibat beda luan politik. ■

GUSTI ALLAH PUN NGUNDUH MANTU

SENIMAN LEKRA MENGUBAH KESENIAN TRADISIONAL MENJADI PROGRESIF REVOLUSIONER. BANYAK CERITA RAKYAT DIGUBAH.

"SUDAH, biarkan saja dia menghina kami. *Gusti Allah mboten sare* (Tuhan tidak tidur)," ujar seorang pemain ludruk dalam sebuah dialog pementasan ludruk di Kecamatan Turen, Kabupaten Malang, Jawa Timur, pada 1965. *"Gusti Allah gak turu, wong gak duwe kloso* (Tuhan tak tidur karena tak punya alas tikar)," celetuk pemain lain mengomentari lawan bicaranya.

Dialog dalam adegan ludruk berjudul *Matine Gusti Allah* (*Matinya Tuhan*) itu memancing amarah seorang simpatisan Barisan Ansor Serbaguna, yang ikut meriung di antara ratusan penonton. Ia meloncat dan mengamuk di atas panggung. Pemain dan penonton kocar-kacir.

Anggota Banser itu menganggap dialog dalam lakon tersebut sebagai bentuk penistaan agama. Pementasan lakon yang sama dalam sebuah hajatan di Desa Kerjen, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar, juga berakhir ricuh. Banser mengorak-arik makanan yang disuguhkan kepada tamu, lalu membuangnya ke sawah. Pentas ludruk bubar.

Kisah itu dituturkan Wakil Ketua Lembaga Seniman dan Budayawan Muslimin Indonesia (Lesbumi) Pengurus Besar Nahdlatul Ulama Agus Sunyoto, yang mengaku mendapat penuturan dari saksi mata Tamyiz Djisman yang sudah meninggal. Lakon itu dimainkan grup ludruk yang tergabung dalam Lembaga Kebudayaan Rakyat, tapi ia tak ingat lagi nama grup dan asalnya.

Anggota Pelukis Rakjat di samping patung Sri Sultan Hamengku Buwono IX di Sanggar Pelukis Rakjat, Yogyakarta, 1950-an.

Cerita dalam lakon tersebut sebenarnya sed
na: menggambarkan kondisi masyarakat saat itu
serba susah karena perekonomian yang tidak ke
Kidung dan parikan yang dibawakan dalam lu
mengandung kegetiran dan kekecewaan hidup
masa itu. "Mungkin ini bentuk sindiran. Tapi o
desa, yang tidak terdidik, mana paham?" kata
kepada *Tempo* tiga pekan lalu.

Di Jombang, yang merupakan basis massa NU
kra juga berani *manggung* dengan lakon ludruk
ti Allah Ngunduh Mantu (*Tuhan Mengambil Mena*
Lakon ini dimainkan grup ludruk paling terken
Jombang waktu itu, Arum Dalu. Allah yang bagi o
Islam hanya satu atau tunggal dipersepsikan p
anak dan menantu. Ada lagi cerita *Kawine Mal*
Jibril. "Itu menyinggung dan membuat panas or
orang Islam," ujar Nasrul Ilahi, budayawan Jom
yang juga adik tokoh Emha Ainun Nadjib, ke
Tempo, tiga pekan lalu.

Suwardi, 80 tahun, anggota grup ketoprak dar
yang orang Ngesti Wargo (binaan Lekra), Bojon
ro, membenarkan pernah memainkan lakon *Gus*
lah Dadi Manten. Ia memerankan tokoh Gareng,
dalem yang dikenal loyal terhadap tuannya. "Seb
pemain, saya ikut pelatih (sutradara) saja," katan
kediamannya di Kampung Pinggiran, Ledok Ku
Bojonegoro.

Sepanjang 1965 itu, grup ludruk dan ketopra
Jawa Timur semakin berani dan kritis. Lakon-la
yang provokatif, seperti *Gusti Allah Dadi Manten*
Malaikat Kimpoi (*Malakat Bersetubuh*), sering di
taskan. Pentas hampir merata di semua daerah y
memiliki basis kesenian binaan Lekra. Seniman
toprak dari Yogyakarta, Bondan Nusantara, m
turkan pernah sebuah kelompok ketoprak loka
Kecamatan Berbah, Sleman, Yogyakarta, memb

SEPANJANG 1965 ITU, GRUP LUDRUK DAN KETOPRAK DI JAWA TIMUR SEMAKI BERANI DAN KRITIS. LAKON-LAKON YANG PROVOKATIF, *SEPERTI GUSTI ALLAH DA MANTEN* DAN *MALAIKAT KIMPOI* (*MALAKAT BERSETUBUH*), SERING DIPENTASKA



Pementasan ketoprak pada pembukaan Kongres Lekra di Solo, Januari 1959.

KOLEKSI DEY HAJ DJOEN/INSTITUTE SEJARAH SOSIAL INDONESIA, JAKARTA

pentas dengan lakon *Patine Gusti Allah*.

Berbeda dengan ludruk di Jawa Timur, menurut Bondan, mengutip penuturan Ketua Barisan Tani Indonesia, almarhum Pujono kepadanya saat masih hidup, sebenarnya pentas itu untuk perayaan Paskah, yaitu penyaliban Yesus. Tapi, biar populer, judulnya diganti menjadi *Patine Gusti Allah*. Pentas pun heboh. Tapi buntutnya jadi isu besar bahwa Lekra anti-Tuhan. "Lakon itu hanya sekali muncul. Setelah itu, habis karena peristiwa September 1965," ucapnya.

Faktanya, kata Bondan, kesenian yang mudah diterima rakyat memang digarap betul oleh Lekra. Ada ketoprak, ludruk, dan wayang orang yang sangat digemari masyarakat bawah. Bekas anggota Lekra Surabaya, Gregorius Soeharsojo Goenito, 77 tahun, menuturkan ludruk berkembang pesat setelah dihimpun Lekra. "Saat itu, tidak ada ludruk yang tidak masuk Lekra," ujarnya. Ada juga ludruk non-Lekra, tapi jumlahnya sangat sedikit.

Ketika Lekra masuk, kata dia, tema pentas pun berubah ke tema kritik sosial, seperti buruh yang tak dibayar. Penonton membeludak karena penasaran. Sebelumnya, menurut Greg, ludruk di Jombang banyak mementaskan lakon bertema mistik.

Di tangan Lekra, kata Bondan, seni menjadi progresif revolusioner. Visi partai ditularkan lewat seni agar segera sampai ke masyarakat. Cerita asli *Suminten Edan*, misalnya, mengisahkan tentang Suminten, anak warok, yang batal dipersunting Subroto, anak Adipati Trenggalek. Subroto justru memilih Wartiyah, anak warok lain. Suminten pun gila. Tapi dia disembuhkan ayah Wartiyah. Akhirnya Subroto nikahi keduanya.

Di tangan seniman Kridomardi yang bernau bawah Lekra, cerita berubah menjadi pengepun kadipaten oleh para warok. Kegilaan Suminten m buat warok bersatu. Cerita diubah karena PKI an ligami.

Ada pula lakon Bandung Bondowoso yang dik membuat seribu candi dalam waktu semalam de bantuan jin. Namun Kridomardi mementaskan berupa pembangunan candi dengan cara kerja sa. Tak mengherankan jika petani, buruh, dan nel amat menyukai kisah ketoprak yang menyuaraka pirasi mereka.

Begitu pula ludruk. Rakyat Jawa Timur, yang ekspresif dan terbuka kulturnya, memainkan lu dengan lakon *Malaikat Kipo*. Kata "*kipo*" mempu arti pipa, yang berfungsi sebagai penyalur. Lako mengisahkan perlawanan rakyat terhadap para p lik tanah dalam program *land reform*.

Para kiai adalah simbol masyarakat kelas mene atas (priayi) yang menguasai banyak tanah. Mal pun menjadi pembela rakyat untuk mendapatkan atas tanahnya. "Kiai kan takut kepada malaikat. Ja rita itu memojokkan para kiai," tutur Bondan.

Pelawak senior Cak Kartolo, 68 tahun, menger saat meletus peristiwa 1965, semua pementasan ruk dilarang dan vakum selama dua-tiga tahun. tara menangkapi seniman yang terlibat partai larang. Tak sedikit yang hilang atau tewas. Na akhirnya kesenian ini dihidupkan kembali di ba pengawasan militer.

Kartolo muda, yang mulai mengudara ber Grup Ludruk RRI Surabaya pada 1968, menge seniman ludruk saat itu mengikuti ritual "penyu diri" lebih dulu agar bisa bergabung dengan *RRI*. tuknya, salah satunya, menandatangani surat nyataan tidak ikut partai politik.

Nama grup ludruk pun tiba-tiba bertabur denga hasa Sanskerta, yang biasa digunakan institusi m Misalnya grup ludruk Putra Bhirawa binaan Kom Distrik Militer Jombang, ludruk Gema Tribatra bi Brigade Mobil Balongsari, dan Bhayangkara binaa polisian Resor Jombang. "Bahkan setiap pemen selalu dimulai dengan tembakan salvo," ujar Ketu wan Kesenian Kabupaten Mojokerto Eko Edy Sus

Itu jadi penanda bahwa ludruk setia kepada ra atau pemerintah. Sebelumnya, saat menjadi b Lekra, pentas ludruk dibuka dan ditutup dengan wajib" *Genjer-genjer*. Menurut Eko Edy, sejak Baru, ludruk yang tajam kritiknya tenggelam. "S berubah menjadi corong Orde Baru," katanya.

EULOGI KEPADA PARTAI

PUISI DAN PROSA SENIMAN LEMBAGA KEBUDAYAAN RAKYAT MENCERITAKAN HIDUP MASYARAKAT BAWAH YANG RUDIN. SEBAGIAN KECIL MENEPI DARI SLOGAN REVOLUSI.

MENGHIMPUN 14 puisi, antologi *Kepada Partai* adalah kado 12 seniman Lembaga Kebudayaan Rakyat untuk Partai Komunis Indonesia, yang berulang tahun ke-45, pada 23 Mei 1965. Bagi Lekra, tahun itu juga istimewa karena tepat berusia 15 tahun.

Menurut Amarzan Ismail Hamid, yang menyumbangkan puisi "Memilih Jalan", ketika itu pengurus Lekra meminta para penyair yang aktif di organisasi ini mengumpulkan puisi yang bertema partai atau komunisme. "Jadi puisi itu lebih dulu ada, bukan dibuat khusus untuk menyambut ulang tahun PKI," kata Amarzan, 72 tahun, dua pekan lalu.

Meski begitu, kata "partai" ditemukan di hampir semua puisi. Dalam puisi Amarzan, partai ditulis dengan "P" bergandeng dengan kata revolusioner. Bercerita tentang seorang penyair yang menemukan komunisme, "jalan yang benar", sajak panjang lima babak ini memikat justru karena tak menempatkan partai di teras depan—ciri umum puisi Amarzan. Ideologi dan revolusi sayup sebagai latar belakang. Yang tampil adalah renungan tentang simpang jalan masa depan dengan diksi yang melankolis.

di bus atau oplet
dalam siang dan malam
kadang-kadang datang juga
mimpi lama yang mendarahkan luka

Keith Foulcher, sarjana Australia yang menelaah karya-karya seniman Lekra dalam *Social Commitment in Literature and the Arts* (1986), menyebut Amarzan sebagai penyair paling menonjol di Lekra karena eksplorasi bentuk dan bahasa syair-syairnya. Puisi bebasnya berupa balada yang tak selalu patuh pada rima di tiap stanza, tapi memainkan bunyi kata pada satu pokok pikiran dalam kalimat—satu corak yang masih dipakai para penyair hingga kini.

Pementasan Ketoprak pada pembukaan Kongres Lekra di Solo, Januari 1959.

Gaya yang mirip terdapat pada sajak-sajak Suti
W.S. Dalam kumpulan *Kepada Partai*, penyair Cila
yang diasingkan ke Pulau Buru ini menyumbang
satu puisi: "Menjanjikan Partai". Tapi puisi ini ter
lempang jika dibandingkan dengan banyak puisi y
ia bukukan dalam *Nyanyian dalam Kelam* (2010).

Dalam antologi itu, peristiwa tak lagi dilaporkan
perti jurnalistik. Sutikno terasa mengendapkan
bagai peristiwa yang ia alami sehari-hari, renung
renungannya ketika dibui di penjara Salemba,
menuangkannya dalam puisi dengan diksi yang te
ga. Karena itu, seperti Amarzan, sajak Sutikno me
harukan bahkan ketika bercerita tentang "petani
tam di dampar padi menguning".

Barangkali itu karena kumpulan tersebut ditu
nya setelah 1971, jauh setelah peristiwa Gerakan
September 1965, yang memberi legitimasi kepa
Orde Baru untuk "membabat dan membungkam"
niman yang dianggap kiri. Realitas yang menyes
kan itu kemudian hadir dalam sajak sedih. Renu
an personal menyublim menjauh dari kata "Rakya
yang disanjung dengan slogan dan teriakan revolus

Dalam karya-karya sebelum 1964, sajak-sajak se
man Lekra didominasi syair dengan diksi *grande*
dan menggelembung, garang, kokoh, tapi tak m
nyentuh. Kita hanya membaca sederet kata hebat ta
pa bisa masuk ke dalamnya untuk menyelami pen
alaman penyair ketika menuliskan bait-bait itu.

Puisi-puisi Agam Wispi, misalnya, yang dimu
buku *Gugur Merah* (2008) dari *Harian Rakjat Mingg*
banyak memakai judul wah: "Kisah Tukang Obat K
budayaan" atau "Kongres ke-22", yang ia buat unt
Dipa Nusantara Aidit, Ketua Central Comite PKI, me
jelang kongres partai itu.

ayo kawan, mari keluar
ke jalan-jalan
komunisme berkibar
selamat datang zaman

ayo kawan, mari keluar
hati kita lebih keras dari lapar
genggamlah salam kata bergetar
solidaritas! kuat - tegar - benar

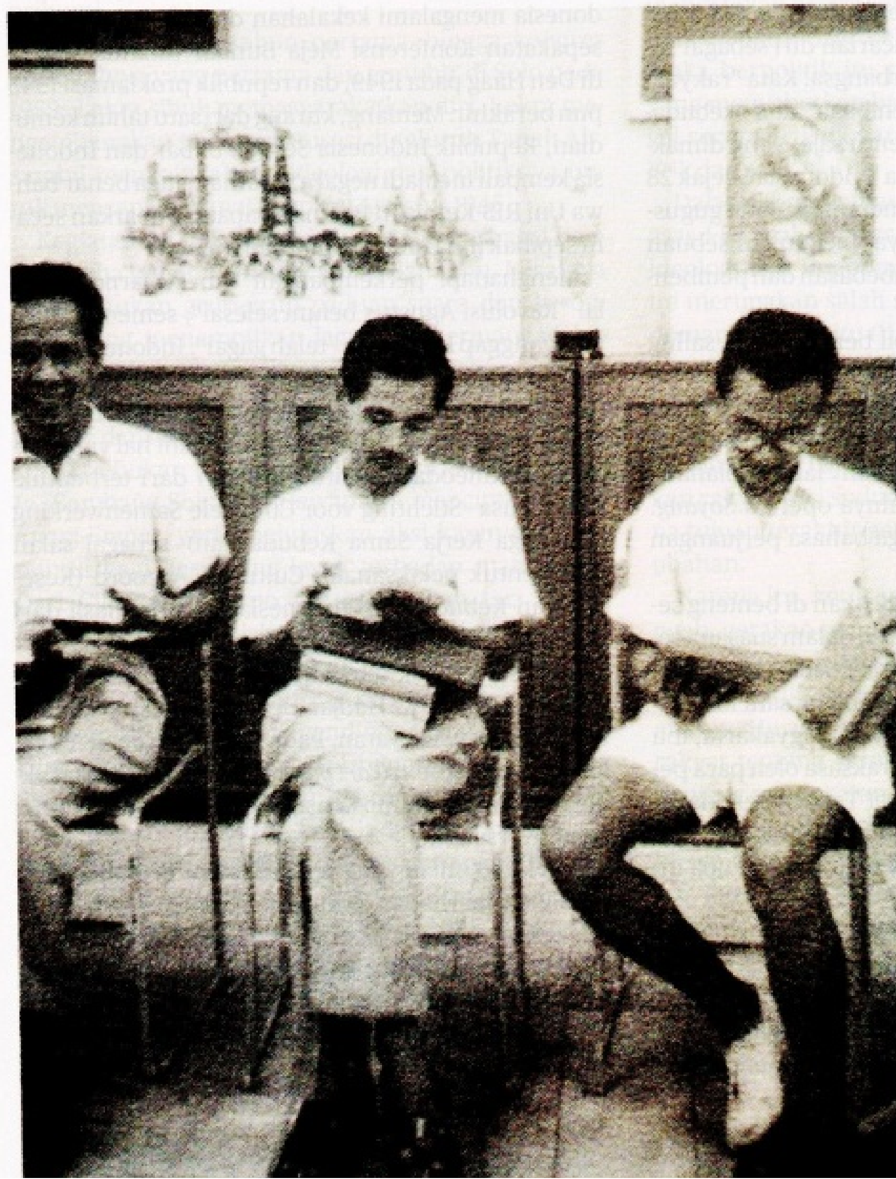
Jenis puisi seperti ini banyak sekali dibuat senima
Lekra. Bahkan Putu Oka Sukanta, yang menulis saja
liris, tak urung membuat puisi sanjungan kepada pa

tai. Dalam "Kepada Adik", yang menjadi subjudul sajak panjang "Surat-surat", kalimat penutupnya berbunyi: *hati dan pikiran dipadukan/ untuk mencapai satu tujuan/ jalannya hanya satu, adikku/ marilah berlomba menjadi komunis maksimum!*

Pelopor sajak poster seperti ini tentu saja Aidit dan Njoto, dua pentolan PKI yang mendirikan Lembaga Kebudayaan Rakyat. Selama kurun 1946-1965, Aidit banyak menulis puisi seperti pentolan PKI lainnya, semacam M.H Lukman, Sudisman, dan Alimin. Puisi-puisi Aidit, yang kadang memakai nama samaran Amat, adalah komentar atas peristiwa besar atau anjuran revolusi.

Dalam sajak "Untukmu Pahlawan Tani" yang ditulis Aidit pada Desember 1964, alinea pertama berbunyi: *di kala senja, mencari cerah, petani menggarap sawah, mencari seuli padi, sisa pembagi, dari tuan-tanah keji*. Juga stanza penutup sajak "Sepeda Butut": *ku-yakin sepenuh hati, Rakyat pekerja bebas pasti, PKI pemimpin sejati, sepeda bututku turut berbakti*.

Penyair Lekra, Mayor Angkatan Udara Dodong Djiwapradja, SH (tengah), di kantor Lekra, Jalan Cidurian 19, Cikini, awal 1960-an.



DOK. OEY HAY DJOEN

Njoto agak mending karena ia mencoba menge plorasi bentuk puisi yang umum dipakai waktu i Dalam "Variasi Cak", Wakil Ketua II Central Com PKI ini menjadikan "cak" sebagai bunyi sehingga jaknya ritmis—satu dekade kemudian, puisi man seperti ini dipopulerkan Sutardji Calzoum Bachri wat kumpulan *O, Amuk, Kapak*.

Namun, ketika puisi tak membicarakan par atau hal-hal besar lain menyangkut ideologi, saj sajak seniman Lekra bisa menyentuh juga. "M nya Seorang Petani" dari Agam Wispi adalah pu panjang mencekam tentang penembakan seora petani yang mempertahankan hak atas tanahny depan kantor bupati. Dalam puisi itu, Agam me ulang beberapa kata horor secara ritmis: tanah, rah, hitam, kelam....

Puisi menjadi karya sastra yang paling banyak hasilkan seniman Lekra dan mendapat tempat. lam rapat-rapat akbar selalu ada pembacaan pu Lomba yang diadakan *Harian Rakjat* juga lebih nyak menyoroti kategori puisi. Agaknya, ini kar waktu itu puisi alat paling ampuh untuk menyam kan gagasan partai atau ideologi Lekra lantaran co dan bentuknya paling sederhana serta mudah di na masyarakat bawah.

Padahal prosa tak kurang gemilang. Novel dan rita pendek Pramoedya Ananta Toer adalah rekam sejarah yang kuat, baik struktur maupun alur ce nya. Prosa panjang Ira Iramanto atau Oey Hay Dj memikat karena kisah yang ajek ditopang oleh c yang kuat: sublim, tak sekadar tentang rakyat je yang hidup dan masa depannya perlu ditolong ko nisme dan dewa revolusi.

Barangkali itu karena prosa jauh lebih praktis nyampaikan gagasan yang diperoleh dari "turu bawah". Turba adalah metode seniman Lekra un menyerap denyut hidup rakyat yang menjadi t besar mereka. Menurut Putu Oka, seusai turba, seniman menuliskan pengalaman tinggal di d desa selama sebulan atau lebih ke dalam karya saja. "Banyak yang membuat cerita pendek atau vel atau reportase perjalanan," kata Putu Oka.

Dan prosa seniman Lekra bisa lucu juga. C ta pendek *Komunis Pertama* karya T. Iskandar yang dimuat *Harian Rakjat* edisi 1 Desember 1 mengisahkan seorang pemuda komunis mudi Aceh setelah lama merantau di Jakarta. Ia kec melihat orang-orang kampungnya masih berk dengan adat dan agama yang menghambat gera volusi. Paman dan ibunya lebih kecewa atas p an si pemuda. Di akhir cerita, ibunya berpesan: munis pun kau, Ismet, jangan tinggalkan sem yangmu." ■

MENGAPA SAYA MEMILIH LEKRA

LEMBAGA Kebudayaan Rakyat adalah pernyataan tentang keberadaan: sebagai sebuah organisasi, juga sebagai roh atau konsep. Lekra juga pernyataan tentang jati diri. Ia pernyataan politik dalam pengertiannya yang paling sublim: asas dan haluan, upaya, serta kebijakan dari kebudayaan rakyat yang siap bertumbuh. Lekra lahir pada 1950–lima tahun setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Lekra adalah perjuangan pemerdekaan diri sebagai obyek dan perjuangan pencarian diri sebagai subyek di tengah pergaulan antarbangsa. Kata "rakyat" yang menjadi inti bagi kata "lembaga" dan "kebudayaan" yang mendahuluinya, tentu saja, yang dimaksud ialah rakyat Indonesia. Kata "Indonesia", sejak 28 Oktober 1928, bukan sekadar menunjuk pada gugusan kepulauan dan penghuninya, melainkan sebuah pernyataan politik. Politik pembebasan dan pembentukan diri.

Seni dan politik selalu tampil bersama dan saling tunjang. Di kampung-kampung di era lampau, seni menjadi bagian dari kehidupan. Seusai musim panen, musik lesung terdengar berdentam-dentam. Anak-anak petani mempergelarkan "lakon dolanan" di bawah sinar purnama, misalnya opereta *Soyang*. Saat itu, bahasa seni adalah juga bahasa perjuangan hidup sehari-hari.

Seni dan politik juga bisa disaksikan di benteng selatan Keraton Yogyakarta. Saat itu, dalam suasana revolusi Indonesia yang menggelora, poster-poster perjuangan digelar pada tembok sepanjang satu kilometer dengan tinggi empat meter. Kota Yogyakarta, ibu kota RI, diubah menjadi kanvas raksasa oleh para pelukis yang tergabung dalam Pusat Tenaga Pelukis Indonesia. Barangkali inilah poster terbesar dan terpanjang yang pernah ada dalam sejarah seni rupa Indonesia.

Di kalangan pemikir kebudayaan, bergulir adu wacana tentang apa itu kebudayaan nasional dan bagaimana kebudayaan nasional harus dibangun. Debat atau polemik besar kebudayaan itu tak pernah terselesaikan hingga sekarang. Debat besar itu mencuat sekurang-kurangnya tiga kali: pada pertengahan 19... an, pada tahun-tahun pertama proklamasi keme... kaan RI, serta pada 1959-1965 antara kaum Manik... (Manifes Kebudayaan) dan kaum Manipol (Manif... Politik) sejak pidato 17 Agustus 1959 Presiden Su... no, "Penemuan Kembali Revolusi Kita".

***

DALAM medan politik untuk pembebasan diri... meja perundingan dan di medan pertempuran-... donesia mengalami kekalahan demi kekalahan. ... sepakatan Konferensi Meja Bundar ditandatang... di Den Haag pada 1949, dan republik proklamasi 1... pun berakhir. Memang, kurang dari satu tahun ke... dian, Republik Indonesia Serikat bubar dan Indo... sia kembali menjadi negara kesatuan. Juga benar b... wa Uni RIS-Kerajaan Belanda dapat dibubarkan se... ra sepihak lima tahun kemudian (1954).

Menghadapi perkembangan ini, Sukarno me... lai "Revolusi Agustus belum selesai", sementara ... menganggap Indonesia "telah gagal". Indonesia ti... lagi merdeka dan berdaulat, tapi menjadi negara ... mikolonial dan semifeodal, termasuk dalam hal p... tik, ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam hal yang ... akhir, semifeodalisme itu tecermin dari terbent... nya Sticusa–Stichting voor Culturele Samenwerk... (Lembaga Kerja Sama Kebudayaan)–sebagai sa... satu bentuk pelaksanaan Culturele Accoord (Ke... pakatan Kebudayaan) Indonesia-Belanda, hasil d... Konferensi Meja Bundar.

Pada satu pihak dari kubu kebudayaan nasion... yang dipelopori Ki Hadjar Dewantara, lahir kons... kebudayaan kerakyatan. Pada kubu lain, yang me... kini seni untuk seni (*l'art pour l'art*) melalui Sutan T... dir Alisjahbana, lahir konsep kebudayaan human... me universal.

Dua kubu inilah yang setelah 1959–terutama pa... 1962-1965–berhadap-hadapan. Dalam perdebat... ini, Lekra menolak "seni untuk seni". Lekra men... kung seni dan ilmu yang "memiliki *engagement*" pa... ideologi, politik kemerdekaan, dan kerakyatan.

***

DEMIKIANLAH Lekra lahir pada 17 Agustus 1950—tanggal ketika bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaan dan kedaulatan diri.

Didirikan di Jakarta, di tingkat nasional Lekra dipimpin sekretariat yang terdiri atas enam orang—seorang di antaranya merupakan sekretaris umum. Lekra menyatakan diri sebagai wadah para pekerja kebudayaan rakyat. Semua berhimpun di dalamnya menuju cita-cita kebudayaan rakyat yang menuntut kemerdekaan dan kedaulatan. Lekra bukan tempat bagi kaum seniman dan selebritas yang suka berkenes-kenes. Sebagai organisasi, Lekra adalah organisasi dari suatu gerakan kebudayaan. Ya, suatu gerakan!

Bagi Lekra, pekerja kebudayaan rakyat bukanlah seniman dan ilmuwan yang mengisolasi diri dari rakyat dan tak acuh pada persoalan hidup mereka. Lekra tidak ingin kehidupan kebudayaan dikuasai kaum priayi kota dan desa, yang secara tidak sadar—apalagi jika dilakukan dengan sadar—menjadi kepanjangan tangan kapitalisme asing dan sisa-sisa feodalisme pribumi.

Selama delapan tahun pertama—hingga kongres nasionalnya yang pertama dan terakhir di Solo pada 1959—Lekra sibuk memasyarakatkan diri. Lekra mengembangkan sayap organisasi di seluruh Tanah Air, sambil mendakwahkan ideologi dan politiknya untuk mencapai amanat Revolusi Agustus 1945.

Kegiatan itu diterjemahkan melalui berbagai bentuk usaha penciptaan karya seni dan ilmu. Misalnya pembentukan grup-grup paduan suara dan keroncong yang menampilkan lagu-lagu perjuangan kemerdekaan dan lagu rakyat daerah. Lekra juga menggalakkan seni pertunjukan rakyat, seperti ludruk, ketoprak, dan lenong.

Lekra bukan tak mengkritik Sukarno. Dari Jakarta, Bambang Sokawati Dewantara menciptakan tari *Enam-Empat*, yang melukiskan aksi kaum tani menuntut bagi hasil yang layak terhadap tuan tanah. Dari Cilacap, Sudarno As menggubah tari *Menjala Ikan*, yang melukiskan ketidakberdayaan nelayan dan buruh menghadapi tengkulak dan "tuan ikan". Di Salatiga, Suyud melukiskan membubungnya harga kebutuhan pokok dalam gending dan tari *Blanja Wurung* ("Urung Berbelanja"). Di Semarang, Oey Giok Siang menggubah langgam keroncong *TST*—sebuah kritik terhadap korupsi, kolusi, dan nepotisme pada masa itu. Syairnya, *"Aku baru mengerti, yang itu TST, tahu sama tahu...."*

Dalam umurnya yang terlalu pendek—dibanding Humanisme Universal dan Pujangga Baru yang mendahuluinya—Lekra mendapat tempat di hati rakyat. Di Yogya, jika orang mengatakan "melihat Lekra", itu artinya melihat pertunjukan gratis di panggung terbuka—panggung yang dibangun dengan papan-papan yang disusun di atas drum kosong, dengan hiasan banyak penjor, tampah, dan kukusan yang dilukis indah-indah.

Jika di desa-desa di Jawa Tengah orang mengatakan "melihat dalang Lekra", itu artinya mereka menyaksikan pergelaran wayang kulit yang dalangnya "runtut" dan lakonnya *nges* karena *nyambung* dengan situasi aktual. Adegan *goro-goro*-nya berisi kritik tajam tapi kocak dengan memperkenalkan banyak gending baru.

Kondisi ini mengancam seniman dan budayawan menengah kota dan pimpinan militer (Angkatan Darat). Karena itu, Kodam lalu membentuk Badan Kerja Sama Budayawan dan Militer (BKS Bumil), yang mencari celah-celah "artistik" sebagai alasan. Mereka menilai karya seniman Lekra bermutu rendah karena tidak memisahkan dunia artistik dari dunia politik.

Kritik ini dijawab dengan tegas oleh Njoto dalam Kongres Nasional I Lekra di Solo pada 1959, dengan mengatakan dalam kebudayaan "Politik adalah Panglima". Politik bagi Lekra adalah basis kebudayaan, maka berpolitik itu penting. Lekra menolak kritik yang menyebutkan banyak karya seniman Lekra gagal secara artistik karena menolak memisahkan politik dan seni.

Dalam kongres nasional itu, Lekra merumuskan asas 1-5-1, yakni "asas dua tinggi", yaitu tinggi mutu ideologi dan tinggi mutu artistik. Asas "dua tinggi" ini merupakan salah satu dari "lima kombinasi" pedoman kerja, yaitu (1) meluas dan meninggi, (2) tinggi mutu ideologi dan mutu artistik, (3) tradisi baik dan kekinian revolusioner, (4) *kreativitet individuil* dan kearifan massa, dan (5) realisme sosialis dan romantik revolusioner. Tujuan prinsip itu adalah memberdayakan rakyat dari sudut sosial-budaya dan politik karena tujuan terakhir gerakan ini ialah melakukan perubahan.

Karena itu, ketika saya memimpin Lekra Jawa Tengah, gerakan pemberantasan buta huruf digelar sebagai gabungan dari aktivitas kebudayaan dan penyadaran politik. Saya menyusun diktat "Pemberantasan Buta Huruf" yang merupakan upaya penyadaran rakyat tentang kemiskinan dan sebab-musababnya dengan pendekatan kebudayaan seperti tembang, tari, dan pedalangan. Misalnya teks-teks seperti ini: ba-wo-n, e-na-m em-pa-t, u-pa-h, ba-gi ha-si-l, -bu-ru-h..., dan seterusnya.

Dengan "Politik sebagai Panglima" sebagai basis, semua ketentuan kombinasi yang lima itu akan bisa dicapai jika melalui metode kerja "Turun ke Bawah". Itulah yang disebut garis 1-5-1 Lembaga Kebudayaan Rakyat. ■



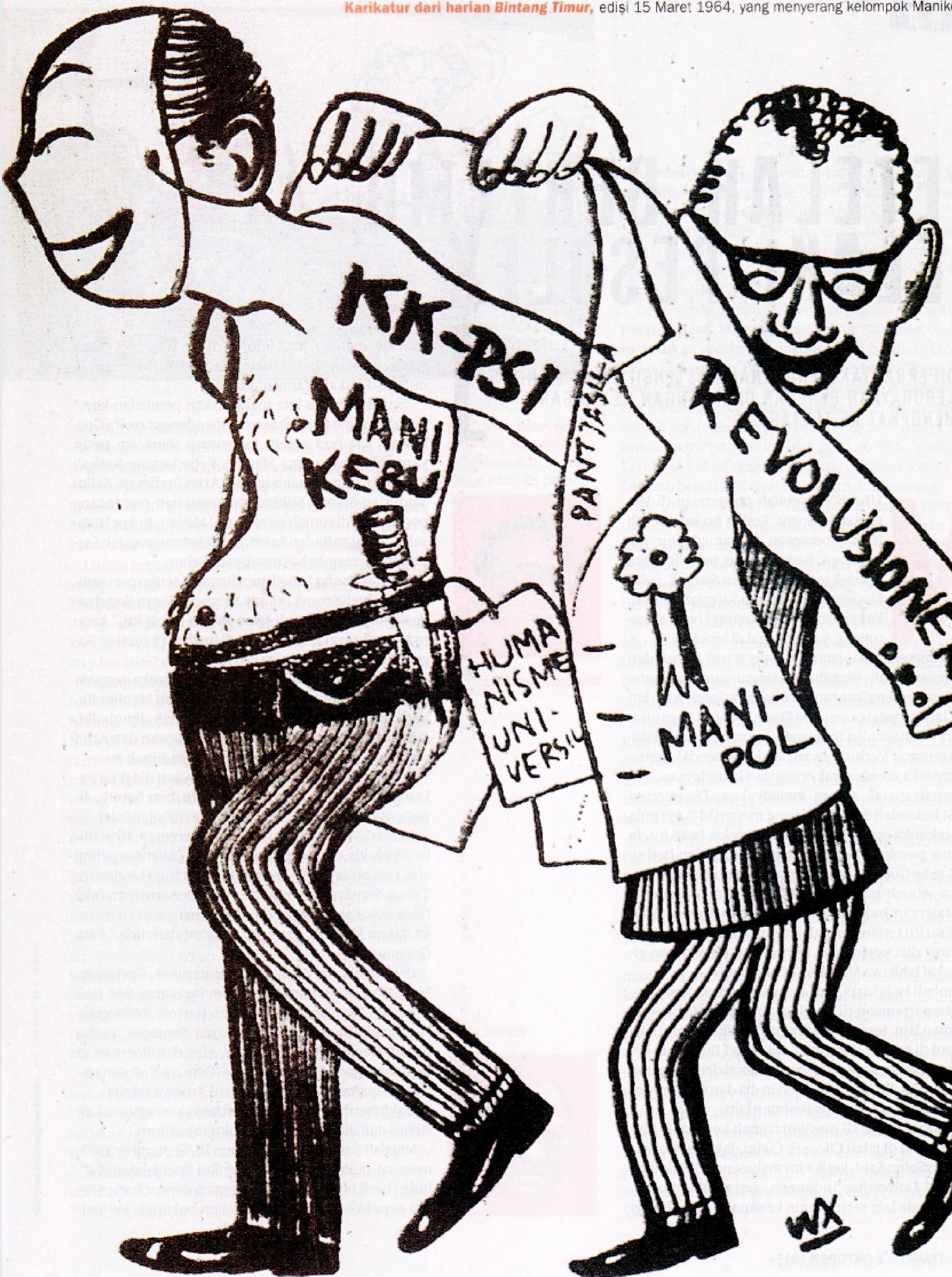
Hersri Setiawa
Penulis dan eks
tahanan politik
Buru; pernah m
Sekretaris Umu
Lekra di Yogyak
dan Jawa Tenga
Wakil Ketua Le
Sastra Indonesi
wakil Indonesia
Pengarang Asia
Kolombo, Sri La

LIPUTAN KHUSUS

SETERU YANG SENASIB

[SITUASI POLITIK YANG SERBA TERPIMPIN PADA AWAL 1960-AN MENGOMBANG-AMBINGKAN BANYAK SENIMAN. MEREKA YANG TAK INGIN DIATUR-ATUR PARTAI POLITIK MENOLAK DOGMA "POLITIK SEBAGAI PANGLIMA", DAN AKHIRNYA BERGABUNG DENGAN GERAKAN MANIFES KEBUDAYAAN. CELAKANYA, MANIFES MALAH MENGANTAR MEREKA JADI SASARAN TEMBAK PEMERINTAH SUKARNO, PARTAI KOMUNIS INDONESIA, LEMBAGA KEBUDAYAAN RAKYAT, DAN KELOMPOK PRO-MANIPOL USDEK LAINNYA. TAPI NASIB PARA PENDUKUNG "MANIKEBU" MASIH JAUH LEBIH BAIK DIBANDING SENIMAN LEKRA PASCA-G-30-S, YANG DIKEJAR-KEJAR, DISIKSA, DIPENJARAKAN, DIASINGKAN, DAN DIBUNUH.]

Karikatur dari harian *Bintang Timur*, edisi 15 Maret 1964, yang menyerang kelompok Maniko



SETELAH BERTEMU LELAKI PESOLEK

DIPERBANYAK MENGGUNAKAN STENSIL, TEKS MANIFES KEBUDAYAAN BEREDAR DARI TANGAN KE TANGAN. MENDEKAT KE TENTARA.

MULANYA sebuah pertemuan di Hotel Salak, Bogor. Ketika itu sekitar Juli 1963. Goenawan Mohamad; Bur Rasuanto; A. Bastari Asnin, penulis cerita pendek terkemuka; dan Sjahwil, pelukis penting dari Grup Sanggar Bambu, Yogyakarta, mengunjungi Iwan Simatupang, yang tinggal di hotel itu.

Saat mereka tiba, Iwan—penulis novel *Ziarah* dan *Merahnya Merah*—tengah kedatangan tamu perlente. Dia memperkenalkan tamu itu kepada Goenawan dan yang lain sebagai orang SOKSI atau Sentral Organisasi Karyawan Swadiri Indonesia, organisasi yang didukung tentara. Menurut Iwan, lelaki itu hendak mengajak mereka membentuk organisasi kebudayaan.

Goenawan tak segera mengiyakan. Dia merasa SOKSI bukanlah organisasi yang menarik. "Lagi pula saya tak suka orang yang duduk di dekat Iwan itu. Ia seorang pesolek. Peci beludrunya tinggi dan berbunga," tulis Goenawan, mengisahkan pertemuan itu, dalam sebuah esai berjudul "Peristiwa 'Manikebu': Kesusastraan Indonesia dan Politik di Tahun 1960-an". Esai itu terbit di majalah *Tempo* edisi 21 Mei 1988. Menurut dia, pertemuan di hotel itu merupakan cikal-bakal lahirnya Manifes Kebudayaan.

Kembali ke Jakarta, malamnya, Goenawan menceritakan pertemuan di Hotel Salak itu kepada beberapa teman lain, terutama Wiratmo Soekito. "Kami berkumpul di rumah Wiratmo," ujar Arief Budiman, ketika itu penulis esai muda yang dikenal dengan nama Soe Hok Djin. Seingat Arief, selain dia dan Goenawan, ada Rendra dan beberapa seniman lain.

Wiratmo tinggal di paviliun rumah komponis Binsar Sitompul di Jalan Cilosari, Cikini, Jakarta. Goenawan dan Salim Said, ketika itu mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, serta beberapa seniman muda lain sering main ke sana. Mereka bebas



Wiratmo Soekito

meminjam buku, juga tidur di dipan Wiratmo.
jarang Wiratmo harus tidur di lantai karena tem
durnya dipakai tetamu mudanya.

"Sudah saatnya kita menjelaskan pendirian
ucap Wiratmo pendek setelah mendengar cerit
nawan. Dia pun segera menyusun semacam
yang diberinya nama Manifes Kebudayaan. N
itu dikopi dan dibagi-bagikan. Arief Budiman,
Said, dan Slamet Sukimanto kemudian mera
pertemuan di rumah novelis asal Medan, Bokor
suhut, di Jalan Raden Saleh, dekat kantor majala
tra, untuk membahas manifes tersebut.

Penyair Taufiq Ismail mengingat di setiap per
an yang hadir cuma sekitar 10 orang. "Saya iku
tiga kali pertemuan di Jalan Raden Saleh itu,"
nya. Taufiq saat itu mengajar di Institut Pertania
gor. Dia penyair, tapi juga dokter hewan.

Setelah beberapa kali bertemu, mereka se
menulis sebuah mukadimah. Sedangkan Manif
budayaan bikinan Wiratmo, yang sudah diper
dijadikan sebagai "penjelasan". Goenawan dan
mendapat tugas merampungkan mukadimah it

Beres semuanya, Manifes Kebudayaan didekl
kan pada 17 Agustus 1963. "Waktu itu, biar hero
pas-paskan dengan hari kemerdekaan," ujar Ari

Deklarasi itu ditandatangani 20 seniman: 16
lis, 3 pelukis, dan seorang komponis. Di urutan p
atas tiga budayawan terkemuka saat itu: H.B. J
Trisno Sumardjo, dan Wiratmo. Sebenarnya m
tidak dekat satu sama lain. "Yang menyatukan r
ka dalam Manifes, ya, kami yang muda-muda,"
Goenawan.

Berikutnya ada Zaini, Bokor Hutasuhut, Goen
Mohamad, A. Bastari Asnin, Bur Rasuanto, Soe
Djin, D.S. Moeljanto, Ras Siregar, Hartojo Andan
ja, Sjahwil, Djufri Taanissan, Binsar Sitompul, T
Ismail, Gerson Poyk, M. Saribi Afri, dan Poern
Tjondronagoro. Terakhir Boen S. Oemarjati, dose
tra Universitas Indonesia. Dia satu-satunya wanita

Dokumen tersebut lalu diperbanyak menggun
stensil dan dikirim ke para seniman sealiran.

Majalah *Sastra* edisi 9/10 tahun III, September
memuat utuh teks Manifes berikut "penjelasan
Bulan berikutnya, naskah yang sama dimuat haria
rita Republik. Yahaya Ismail dalam bukunya, *Per*



buhan, Perkembangan dan Kejatuhan Lekra di Indonesia, mengatakan, setelah itu, Manifes Kebudayaan sering dikutip oleh harian-harian, radio, dan berbagai organisasi kebudayaan. "Akhirnya ia menjadi suatu pernyataan kulturil yang mendapat perhatian ramai," tulisnya. Kelompok-kelompok yang tak suka memelesetkannya menjadi "Manikebu" alias sperma kebo.

Dalam preambul yang cuma empat alinea, Manifes antara lain menyatakan bahwa kebudayaan merupakan perjuangan untuk menyempurnakan kondisi hidup manusia. Karena itu, "Kami tidak mengutamakan satu sektor kebudayaan di atas sektor kebudayaan yang lain."

Tujuan Manifes lebih lanjut dijelaskan oleh sebuah tulisan lain di majalah *Sastra*, tanpa nama penulis, berjudul "Sejarah Lahirnya Manifes Kebudayaan". Naskah pendamping itu dibuat oleh Goenawan. Menurut Goenawan, dasar Manifes Kebudayaan sebenarnya agak jelas: "suatu ikhtiar untuk memperoleh ruang yang lebih longgar bagi ekspresi kesenian yang mandiri–yang independen dari desakan politik dan pelbagai tata cara revolusioner tahun 1960-an".

Memang suasana berkesenian pada awal 1960-an itu tidak terlalu baik bagi seniman yang enggan berpolitik. Slogan Manipol Usdek–Manifesto Politik, UUD 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin, dan Kepribadian Indonesia–yang dilontarkan Sukarno dipaksakan menjadi rambu bagi proses penciptaan karya seni.

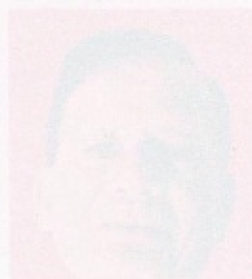
Seni yang sejalan dengan "garis Manipol" adalah yang revolusioner. Beberapa harian yang berani menentang dibredel. Pemimpin harian *Indonesia Raya*, Mochtar Lubis, bahkan dijebloskan ke penjara.

Barangkali itu sebabnya banyak seniman mendukung Manifes. Penyair Sapardi Djoko Damono termasuk yang ikut menandatangani Manifes, saat naskah tersebut beredar di Yogyakarta. Waktu itu dia kuliah di Universitas Gadjah Mada.

Selain karena Manifes didukung nama-nama yang dia kagumi, seperti H.B. Jassin, D.S. Moeljanto, dan Taufiq Ismail, Sapardi mengaku merasa ada yang tidak beres dengan berkesenian kala itu. Banyak tek... an agar menulis begitu dan begini. "Padahal, menu... saya, *nulis* itu, ya, *nulis*. Untuk siapa? Ya, terserah."

Karikatur menyerang gerakan Manikebu yang dimuat di *Bintang Timur* edisi 28 Januari 1964.

KOLEKSI PERPUSTAKAAN NASIONAL, DOK. TEMPO/ANIZAR M. YASMINE



Sori Siregar

H.B. Jassin



Stensilan Manifes Kebudayaan beredar hingga... luar Jawa, dari tangan ke tangan. Di Medan, misaln... Sori Siregar, penulis novel dan cerita pendek, i... tanda tangan.

Beberapa seniman di daerah mengaku pernah b... temu dengan Wiratmo dan tokoh "Manikebu" l... melakukan *road show*, menjelaskan perihal Man... Kebudayaan dan humanisme universal. "Saya b... temu dengan Pak Wiratmo di Semarang pada 19... Dia datang ke Balai Kota. Mereka bikin semacam... ramah mengundang masyarakat di Semarang, w... tawan, para pendidik," ujar Sutikno W.S., senim... Lembaga Kebudayaan Rakyat asal Cilacap. Ketika... Sutikno bekerja sebagai wartawan di Semarang.

Putu Oka Sukanta, seniman Lekra lainnya yang... tika itu berada di Yogyakarta, bertemu dengan I... duk Djajakusuma, tokoh film pendukung Manifes... budayaan. "Dia yang ke Yogyakarta. Waktu itu s... bersama Kusno Sulang dan Avip Priyatna. Dja... berbicara soal humanisme universal," ujar Putu.

Walhasil, hanya dalam beberapa bulan sejak d... klarasikan, Manifes mendapat dukungan di ma... mana. Menurut Goenawan, pernyataan dukun... itu dikumpulkan oleh Bokor Hutasuhut. "Ada sek... seribu tanda tangan dari berbagai daerah," katan...

Yang mendukung bukan hanya pribadi, melain... juga organisasi kebudayaan. Di antaranya ada Le... mi, Ikatan Sarjana Pancasila, Lembaga Kebuday... Kristen Indonesia, Badan Pembina Teater Nasi... Indonesia Sumatera Selatan, dan Teater Muslimin... layah Palembang.

Terus bertambahnya pendukung Manifes, me... rut Arief Budiman, membuat Lekra dan Presiden... karno gerah. Maka mulailah terjadi intimidasi te... dap para pendukung Manifes. Lantaran itu, H.B.... sin menghitamkan nama-nama pendukung Man... yang telanjur dicetak di majalah *Sastra*.

Karena tekanan terhadap seniman "Manike... makin kuat, beberapa tokohnya mencoba me... kat ke tentara. Bokor Hutasuhut, dengan dukun... kenalan tentaranya kemudian menggelar Konfer... Karyawan Pengarang Se-Indonesia. Eh, di konfe... si itu Manifes malah menjadi bulan-bulanan. Ke... Staf Angkatan Bersenjata Jenderal Abdul Haris N... tion, misalnya, meminta peserta konferensi me... sun manifes lain dan meninggalkan "Manikebu".

Konferensi berakhir pada Maret 1964. Tekanan... hadap para pendukung "Manikebu" tak juga be... rang. Hingga dua bulan berselang, pada 8 Mei, M... fes Kebudayaan resmi dilarang oleh pemerintah... karno. ■

PAHIT-GETIR SETELAH MENDUKUNG

PARA SENIMAN YANG MENANDATANGANI ATAU MENDUKUNG MANIFES KEBUDAYAAN MENDAPAT BERBAGAI TEKANAN: DICACI-MAKI, DIPECAT SEBAGAI DOSEN, DAN TIDAK DITERIMA SEBAGAI PEGAWAI.

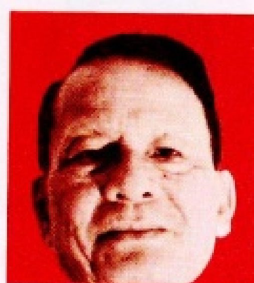
KEGEMARAN Sori Siregar menonton teater menjadi tak leluasa setelah dia membubuhkan tanda tangan mendukung Manifes Kebudayaan. Ia saat itu berusia 24 tahun dan tinggal di Medan. Dia hanya berani masuk Gedung Kesenian Medan jika lampu sudah dimatikan. Jika lampu masih menyala, selalu ada orang meneriaki atau mengejeknya. "Meski saya datang setelah lampu dimatikan, tetap saja ada yang melihat dan berteriak kencang, 'Manikebu!'" kata Sori, kini 73 tahun, yang terlihat sehat.

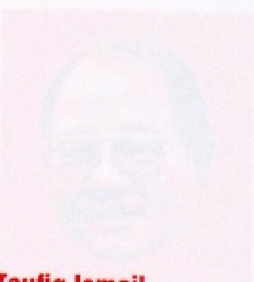
Saat mendukung Manifes Kebudayaan, Sori bekerja sebagai Sekretaris Redaksi Mingguan *Waspada Teruna*. Selain bekerja di koran itu, dia kerap mengirim cerita pendek ke berbagai media. Salah satu karyanya pernah muncul di majalah Ibu Kota, *Aneka*, yang saat itu banyak mengulas berita film dan olahraga. Di Medan, Sori aktif dalam berbagai kegiatan kebudayaan, termasuk teater. Pada 1962, dia bahkan terpilih sebagai aktor terbaik dalam Festival Drama Sumatera Utara II.

Sejak Presiden Sukarno melarang dan menyatakan "ganyang Manikebu karena melemahkan revolusi" pada 8 Mei 1964, kehidupan Sori berubah 180 derajat. Dia dipecat dari kantornya. Ia pun tak lagi bebas melakukan aktivitas kesenian. "Saya kembali bergantung pada orang tua, tanpa pekerjaan," ujarnya.

Bersama 22 seniman Medan, Sori Sutan Sirovi Siregar—demikian nama lengkapnya—menjadi pendukung Manifes karena setuju kesenian dan politik mesti dipisahkan. "Aktivis Lekra dan PKI menuduh kami kontrarevolusi, padahal tidak," katanya.

Sementara Sori sudah bekerja ketika mendukung Manifes, Sapardi Djoko Damono saat itu mahasiswa tingkat akhir Fakultas Sastra Universitas Ga[...] Mada. Sama seperti Sori, setelah ia mendukung M[...]fes, berbagai tekanan datang mendera.


Sori Siregar


Taufiq Ismail

Sapardi ingat, beberapa waktu setelah Sukarno [...]larang Manifes Kebudayaan, dia tengah menyutra[...]rai pementasan drama. Pementasan itu hampir [...]das—juga kacau-balau—karena para pemainnya, [...]hasiswa junior, waswas lantaran tahu sang sutra[...]ra musuh pemerintah. "Ada adegan mengangkat t[...]pon, tapi lupa dibunyikan deringnya," ucapnya.

Sapardi tertarik menandatangani Manifes Kebu[...]yaan karena sejak awal ia menilai tidak beres bila [...]senian dikaitkan dengan kepentingan politik. "Me[...]rut saya, *nulis* itu ya *nulis*, tidak harus diarahkan a[...] dipaksakan. Karena itu, saya setuju menandatang[...] manifesto tersebut." Saat itu, umurnya 23 tahun.

Dampak tanda tangan itu terasa setelah Sapard[...]lus kuliah pada 1964. Ia tak bisa bekerja di Balai Pu[...]ka seperti impiannya. Pemimpin Balai Pustaka me[...]laknya mentah-mentah. "*Ngapain* ke sini? Kamu [...] akan diterima," ujar Sapardi. Ia sangat ingat kali[...]



yang dilontarkan kepadanya itu. Sapardi lalu malang-melintang, bekerja apa pun, untuk mencari uang. Belakangan seorang temannya berkirim surat, menawarinya mengajar sastra Inggris di Universitas Malang Cabang Madiun. Ia pun berangkat ke Madiun.

Di lingkungan kampus, Sapardi melihat betapa kuatnya friksi di antara mereka yang berbeda keyakinan politik, baik di kalangan dosen maupun mahasiswa. Itu terutama antara Central Gerakan Mahasiswa Indonesia (CGMI) dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). CGMI memusuhinya. Namanya ditulis di tembok kampus dan kemudian ditembloki lumpur. "Saya dianggap sesuatu yang berbeda dengan yang lain," ucapnya. Meski merasa tertekan, ia terus bertahan karena kebutuhan pekerjaan untuk hidup.

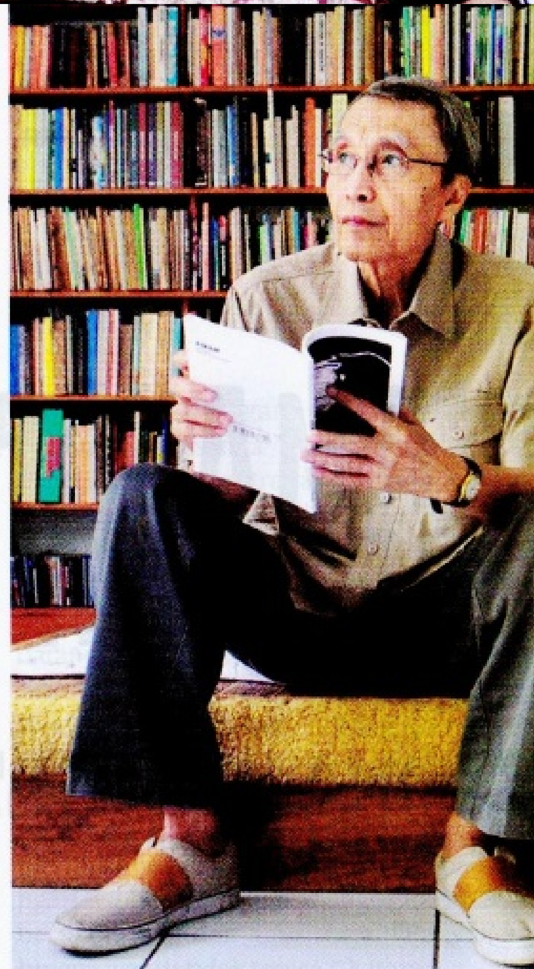
Saat Orde Lama tumbang, Sapardi tetap mengajar. Pada mata kuliah sastra dunia, ia memperkenalkan para sastrawan Rusia, seperti Anton Chekhov dan Tolstoy. Tindakannya ini ternyata dicurigai aktivis kampus dari HMI, yang menuduhnya komunis. "Saya bingung. Sebelumnya saya dianggap antikomunis, tapi selanjutnya dianggap komunis. Jadi saya harus berdiri di mana? " katanya mengenang situasi sulit yang menimpanya setelah Orde Lama jatuh itu.

Sama seperti Sapardi yang tak bisa meraih keinginannya bekerja di Balai Pustaka, Taufiq Ismail kehilangan kesempatan kuliah di Amerika Serikat lantaran menandatangani Manifes Kebudayaan. Ketika mendukung Manifes, ia bekerja sebagai dosen Institut Pertanian Bogor. Kala itu, ia bersiap-siap melanjutkan studi S-2 di Kentucky University. Taufiq mendapat beasiswa untuk belajar ilmu peternakan di sana.

Dukungan terhadap Manifes membuat Taufiq diberhentikan sebagai dosen. "Otomatis beasiswa saya hilang karena sudah tak terdaftar sebagai dosen," tuturnya. Pemecatannya sebagai dosen terjadi tiga bulan setelah Presiden Sukarno melarang gerakan Manifes Kebudayaan. Taufiq terhitung aktvis gerakan itu. Ia ikut rapat dan merumuskan Manifes, yakni di sebuah rumah di Jalan Raden Saleh, Jakarta. Usianya saat itu 29 tahun.

Di kampus, para mahasiswa kerap mengejeknya dengan teriakan "Manikebu" berulang-ulang. "Anak-anak kiri berteriak 'Manikebu' setiap bertemu dengan saya," ujarnya. Masa penuh tekanan berbaur dengan kisah percintaannya yang berakhir kelam. "Pada saat yang sama, saya putus cinta dengan pacar. Bayangkanlah kondisinya saat itu."

Sejak kehilangan pekerjaan, Taufiq banting setir menjadi pedagang batik. Dia pulang ke rumah orang tuanya di Pekalongan untuk mengambil batik dan menjualnya di Jakarta. "Setiap kembali ke Jakarta, saya membawa dua-tiga kodi kain batik," ujarnya.



Sapardi Djoko Damono, Desember 2009.

Pekalongan yang memiliki murid ribuan. B
ridnya banyak yang berdiam di Jakarta, Bo
Bekasi. Ke sanalah Taufiq menjajakan batikn
saya tawarkan, mereka terharu dan memb
saya," katanya.

Dari berdagang batiklah Taufiq bertaha
Dia indekos di Jakarta dan melanjutkan aktiv
tiknya melawan pemerintah Orde Lama. Ber
jumlah temannya, Taufiq membuat berbaga
an yang isinya mengkritik Orde Lama. Akt
giatannya itu terutama di tempat para seni
sa berkumpul, di Jalan Raden Saleh dan Ba
ya. Selama dua tahun ia menjadi pedagang b
getan". Setelah Orde Lama jatuh, ia mendap
an bekerja di Dewan Kesenian.

H.B. Jassin (almarhum) juga merasakan
tir akibat mendukung Manifes Kebudayaan.
cat dari tempatnya bekerja, Lembaga Bahas
temen Pendidikan dan Kebudayaan, dan se
sen Universitas Indonesia.

Sejak 1962, Pramoedya Ananta Toer dari
Kebudayaan Rakyat dan Jassin bersitegang.
wat majalah *Lentera*, menuduh novel Hamka
lamnya Kapal Van Der Wijck, merupakan pl
karya pengarang Arab, Manfaluthi. Jassin,
mimpin majalah *Sastra*, membela Hamka de
nerbitkan terjemahan asli karya itu.

Ketegangan Pram dan Jassin terus berlar
ga lahirnya Manifes Kebudayaan. Dalam wa
dengan majalah *Tempo* pada 10 Mei 1999, Pr
jelaskan sikapnya terhadap para pendukung
Kebudayaan. "Saya cuma membuat polemik
nya menulis. Yang tidak setuju, ya, *minggir* s
ra kan dalam keadaan bahaya."

SULAMAN PUISI DI CELANA DARI PENJARA

PENJARA DAN PULAU BURU TAK MENGEKANG SEMANGAT MEREKA BERKARYA. MENYIASATI HIDUP DENGAN MENYAMARKAN NAMA.

HARI itu, 1 Oktober 1965, Putu Oka memasuki kelas tempat dia mengajar, Sekolah Menengah Atas Yayasan Pembangunan dan Pendidikan. Sekolah tersebut terletak di Jalan Toko Tiga, Tambora, Jakarta Barat. Putu, 26 tahun, heran hanya ada murid segelintir di kelasnya.

"*Shi* (guru) tidak tahu? Semalam terjadi kup," ujar Putu menirukan ucapan Mei Lan, muridnya, 48 tahun silam. Guru bahasa Indonesia itu makin bingung dan balik bertanya arti "kup". "Jenderal Nasution mengambil kekuasaan," sang murid menambahkan.

Tentu itu keterangan tak benar. Saat itu belum jelas apa yang terjadi. Belakangan baru diketahui, dinihari itu Letnan Kolonel Untung memimpin pasukan menculik enam jenderal dan satu perwira muda Angkatan Darat dengan alasan melindungi Presiden Sukarno dari rencana kudeta.

Jenderal Abdul Haris Nasution, saat itu Menteri Pertahanan dan Keamanan, lolos dari penculikan. Sejumlah pemimpin Partai Komunis Indonesia terlibat Gerakan 30 September tersebut. Angkatan Darat, di bawah Jenderal Soeharto, menyatakan PKI dan sederet organisasi di bawahnya sebagai musuh negara.

Tanpa menyadari hal yang terjadi sebenarnya, Putu menuju tempat kongko favorit aktivis Lembaga Kebudayaan Rakyat di Jalan Cidurian, Menteng, Jakarta Pusat. Tempat itu kosong.

Tiga bulan kemudian, Putu diberhentikan dari sekolah tanpa alasan. "Tapi kami paham kami jadi orang yang diburu," katanya. Itu jelas karena terkait dengan kegiatannya di Cidurian. "Lekra dicap sebagai PKI," ujarnya.

Merasa tidak bersalah, Putu tidak ke mana-mana. Dia menggunakan pesangon yang diberikan sekolah



Putu Oka Sukanta

untuk membuka warung kelontong di rumal
pangannya–bekas kantor surat kabar *In Hoa*
lan Mangga Besar Raya 101. Tanpa diduga, pad
1966, sekelompok tentara menggerebek ruma
Dia ditangkap. Semua barang dagangannya dia
dengan alasan sebagai barang bukti. "Seorang
ra memenuhi kantong-kantong bajunya dengan
kecap dagangan saya," kata Putu, kini 74 tahun

Selama empat bulan dia ditahan di Markas K
do Distrik Militer Jakarta Pusat, Jalan Budi Kemu
Putu diinterogasi seputar keberadaan Joebaar
Sekretaris Umum Lekra, yang buron. Gebukan
senjata jadi makanannya sehari-hari. Penyiksa
berlanjut hingga Putu dipindahkan ke Rumah T
an Salemba, Jakarta Pusat.

Di Salemba, dia kembali diinterogasi. Seorar
sa dengan titel sarjana muda menuding puisi
an Putu menghasut pembaca untuk member
"Puisi saya yang mana? Saya yang tahu puisi, l
Bapak," ujar Putu. Sang jaksa menggebrak me
memintanya masuk sel. Selama sepuluh tahu
rikutnya, Salemba jadi rumah Putu. "Begitu sa
dak pernah ada sidang," katanya mengenang.

Saat Putu menjalani hari-hari di Salemba,
nya di Cidurian, Sutikno Wirawan Sigit, jadi pel
Penyair itu berganti-ganti "peran", dari penjaja
sampai tukang batu. Dua kali sepekan, dengan
samaran, Sutikno mengirimkan tulisannya ke h
Dwi Warna. "Saya lihai, baru tertangkap April 1
ucap Sutikno, kini 74 tahun, terkekeh.

Sutikno dibekuk tentara di rumahnya di Jala
dya Chandra, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan,
na ada tetangga yang mengenalinya sebagai "
Lekra". Dia dibawa ke Gang Buntu di kawasan
yoran Lama, Jakarta Selatan, bekas studio film
aktor Tan Tjeng Bok yang disulap jadi rumah tah
oleh tentara. "Ya *digebukin* di sana," katanya.

Empat bulan di Gang Buntu, Sutikno dibawa
lemba. Lalu ia dipindahkan lagi ke penjara T
rang. Dia mengaku hasratnya menulis saat itu
menggebu-gebu. "Tapi dilarang menulis. Kalau
huan, hukuman bisa ditambah," ujarnya. Pena
kertas merupakan barang haram di penjara.

Itu membuat Sutikno "menulis" puisi di dalam



Puisi itu lalu dihafalkan atau dinyanyikannya dalam hati. Ada juga yang kemudian, agar tak ketahuan, ia sulam di ujung celana atau punggung bajunya. Sutikno beruntung mendapat benang dan jarum peninggalan temannya sesama tahanan. Beberapa puisinya yang disulam itu ada yang lolos dari sensor penjaga. Ini salah satunya:

Sonata untuk Iwan-ku

...
iwan o iwanku
alangkah manis warna matahari
yang mengintip dari terali jendelaku

wahai, kalaulah langit-langit tidak serendah ini
dan dinding-dinding
tidak membingkaikan kelam warna dan pengap udara
...
dan burung-burung pun riang bernyanyi, manisnya
mengubur gemerincing kunci

(1970-Salemba)

Pada 1971, Sutikno dipindahkan ke Buru, pulau seluas 8.400 kilometer persegi di Kepulauan Maluku, yang jadi tempat pembuangan tahanan politik Orde Baru. Di sana ada 30 unit rumah tahanan, masing-masing berkapasitas 500 orang. Tidak diketahui jumlah aktivis Lekra yang dibuang ke sana. Yang jelas ada sederet nama seniman terkenal, seperti Bachtiar Siagian (Ketua Lembaga Film Indonesia) dan Pramoedya Ananta Toer (Wakil Ketua Lembaga Sastra Indonesia). Dua institusi itu ada di bawah Lekra.

"Di Buru ada kebebasan," kata Sutikno. Karena itu, semua sajak yang ia ciptakan di penjara Jakarta "ditumpahkan" di Buru. Sutikno akhirnya menciptakan banyak puisi, 29 di antaranya dibukukan tiga tahun lalu dengan judul *Nyanyian dalam Kelam*.

Gregorius Soeharsojo Goenito, aktivis Lekra di Surabaya, membenarkan mereka bisa berkarya di Buru. "Bahkan di sana ada gedung pertunjukan," ujar Gregorius, 77 tahun. Hanya, karena perlengkapan terbatas, mereka mesti kreatif. Untuk mementaskan ludruk, misalnya, para seniman itu menggunakan

Tahanan politik
Pulau Buru tiba di Surabaya, 1977.

DOK. TEMPO/SLAMET URIP PRIHADI

drum sebagai pengganti gamelan. Jika ada pement
an drama, biasanya "pemegang kendali" acara
Bachtiar Siagian, sutradara peraih Piala Citra 1960
Pernah juga di Buru digelar konser mini yang
nampilkan orkestra terdiri atas 20 pemain biola dan
tar. Gitar dibuat di sana karena ada tahanan yang
nyata lihai membuat alat musik itu, sementara biola
datangkan dari Jawa. Penontonnya bukan hanya s
ma tahanan, melainkan juga warga setempat, pen
ga, dan "petinggi"–para pejabat–penjara Pulau Bu
"Kalau sudah begitu, banyak pejabat yang tidak m
beranjak dari tempat duduknya," ucap Gregorius.
Di Pulau Buru, Gregorius, misalnya, biasa melu
Lukisannya kemudian ia barter kepada penjaga
ngan tembakau. Ia juga mengisi hari-harinya deng
bermain bola dan tenis meja. "Banyak kegiatan
hingga waktu tidak terasa," katanya.
Putu Oka mengenang, saat di penjara nama
"memanjang" jadi Putu Oka Sukanta. "Kata or
yang menginterogasi, harus ada 'bin'-nya. Saya in
leluhur yang namanya Sukanta," ujarnya. Nama b
itu datang hampir bersamaan dengan keahlian an
yang ia dapat: teknik penyembuhan ala Cina. Cer
nya, di Salemba, Putu satu sel dengan Lee Chuan
Sinse itu menurunkan ilmu akupunktur hingga
safah *yin-yang* yang juga mengajarkan keseimba
an dalam tubuh dan pikiran. Awalnya yang dia
kan totokan. Lalu meningkat: mencocokkan jarun
tubuh. "Teman membuatkan jarum dari senar g
yang diasah di batu," ucapnya.
Setelah Putu keluar dari Salemba pada 1976, a
punktur menjadi sumber penghidupannya. Ia kem
an mendalami ilmu ini hingga ke Hong Kong. Sam
sekarang, Putu masih membuka praktek di Jalan B
Pustaka, Rawamangun, Jakarta Timur.
Sutikno tidak seberuntung Putu. "Saya cuma
menulis," katanya. Selepas dari Buru pada 1979,
ET alias eks tahanan politik di kartu tanda pendu
membuatnya ditolak di mana-mana. Lalu ia me
tuskan untuk hanya: menggunakan nama belaka
Maka namanya yang muncul "S. Wirawan Sigit".
lisannya dengan nama ini muncul terutama pada
rita anak-anak di majalah *Kawanku* dan *Tomtom*.
lisan ini mendapat honor Rp 15 ribu. "Saya butuh
lapan tulisan per bulan untuk bisa bertahan hi
bersama istri dan dua anak," ujarnya.
Dua tahun kemudian, noveletnya dimuat di b
terbitan Departemen Pendidikan dan Kebuday
dengan judul *Anak Republik*. Belakangan Sutikno
ajak seorang teman menjadi wartawan di maja
Poultry Indonesia. "Saya tidak tahu soal peternal
tapi karena butuh uang, saya terima," katanya.
dia menjadi pemimpin umum di majalah yang
kantor di Mangga Dua, Jakarta Utara, itu. ■

MATI SUNYI PENCIPTA GENJER-GENJER

IA BERKARYA SEJAK ZAMAN JEPANG. BANYAK MEMBUAT LAGU MARS.

Genjer-genjer nong kedokan pating keleler
Emake thole teko-teko mbubuti genjer....

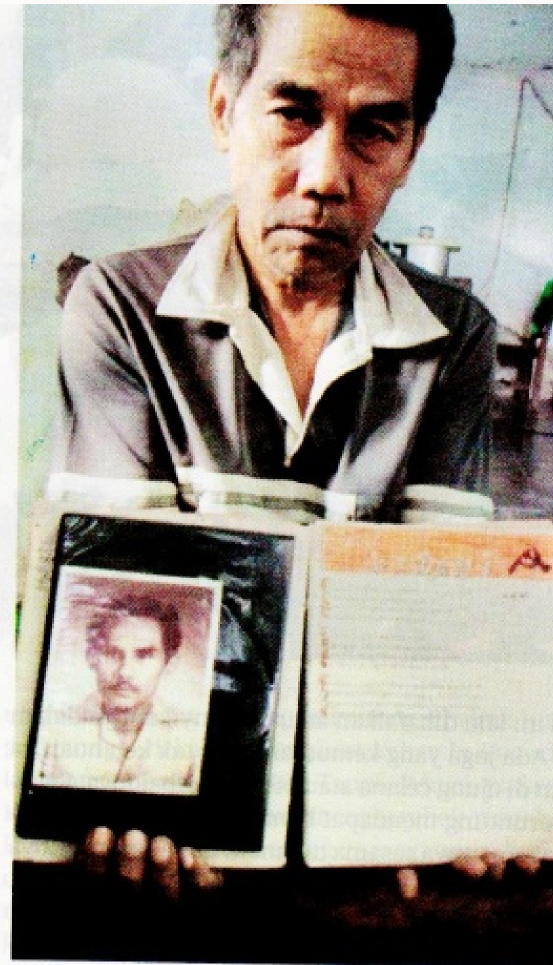
LAGU *Genjer-genjer* adalah potret Banyuwangi yang miris. Dari daerah yang surplus pangan sejak era Majapahit, Banyuwangi jatuh menjadi daerah kurang pangan saat pendudukan tentara Jepang mulai 1942. Kaum pria harus menjalani kerja paksa, meninggalkan sawah-sawah yang tak tergarap. Untuk bahan pangannya, masyarakat pun mengolah daun genjer (*Limnocharis flava*), tanaman penggangggu yang sebelumnya hanya untuk pakan ternak.

Kala itu, Muhammad Arief, seniman Banyuwangi, menyuarakan kondisi tersebut dengan menggubah lagu *Genjer-genjer* dari lagu dolanan setempat. Mengubah lirik sang lagu, dia mengajukan protes terhadap pendudukan Jepang sambil menggambarkan betapa pahitnya Banyuwangi saat itu.

Dalam perkembangannya, lagu yang meminjam melodi dari dolanan *Tong Alak Gentak* ini diidentikkan dengan Partai Komunis Indonesia. "Lagu *Genjer-genjer*, lagu rakyat yang diangkat oleh Njoto itu, sangat penting," kata sejarawan Asvi Warman Adam.

Syahdan pada 1962, Njoto, seniman Lembaga Kebudayaan Rakyat yang juga tokoh PKI, terpikat mendengar *Genjer-genjer* ketika singgah di Banyuwangi dalam perjalanannya ke Bali. Tak lama kemudian, lagu sederhana ini mencapai popularitas yang mencengangkan: sering diputar di *RRI* dan ditayangkan di *TVRI*.

Bahkan, di bawah label Irama Records, penyanyi kondang era itu, Lilis Suryani dan Bing Slamet, merekam lagu ini pada 1965 dalam bentuk album kompilasi *Mari Bersuka Ria*. Inilah popularitas yang membungkan nama penggubahnya: Muhammad Arie



Sinar Syamsi menunjukkan naskah asli *Genjer-genjer* dan foto ayahnya, Muhammad Arief, pencipta *Genjer-genjer*, 16 September lalu.

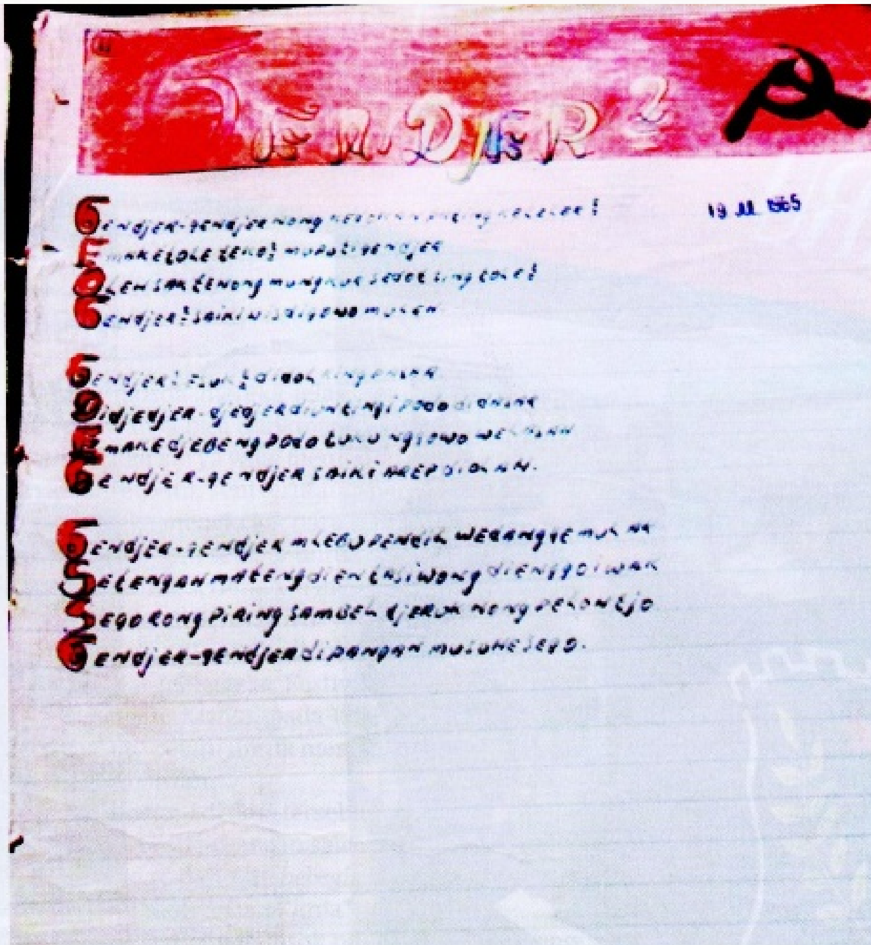
Muhammad Arief adalah petani dan seniman klung yang pandai mencipta lagu di Banyuwangi telah Indonesia merdeka, ia bergabung dengan Pe da Sosialis Indonesia, organisasi yang didirikan A Sjarifuddin, yang kemudian menjadi Pemuda Rak Pada 1950-an, dia masuk Lekra dan menjabat k bidang kesenian. Setelah pemilihan umum pert 1955, Arief diangkat sebagai anggota legislatif se pat dari perwakilan seniman.

Sejak bergabung dengan Lekra, Arief mendiri grup angklung Srimuda—kependekan dari Seni yat Indonesia Muda. Anggotanya 30 orang, te ri atas pemain angklung, pesinden, dan penari. muda berlatih setiap hari di rumah Arief, kala itu Jalan Kyai Saleh Nomor 47, Kelurahan Temenggu an.

"Kalau latihan mulai sore sampai malam," uja nar Syamsi, 60 tahun, anak Arief, kepada *Tempo*, a September lalu, di rumahnya di Jalan Basuki Rahm Banyuwangi.

Srimuda cukup terkenal dan sering mengisi ac politik PKI di Surabaya, Jakarta, dan Semarang- ngan "lagu wajib" *Genjer-genjer*. Dalam perhelat perhelatan PKI, syair lagu ini acap kali disesuai dengan propaganda partai.

Andang Chatib Yusuf, 79 tahun, bekas Ketua dang Sastra Lekra, menyebut Arief sebagai pem ru musik tradisional Banyuwangi. Sebelum ha nya karya-karya Arief, kata Andang, lagu Banyu ngi masih kental dengan seni tradisional klasik, ya berasal dari gending-gending tarian Gandrung se awal abad ke-19.



Notasi asli *Genjer-genjer* yang ditulis Muhammad Arief.

Arief komponis yang produktif. Dia menggubah sejumlah mars paduan suara, seperti Ganefo, Lekra, Aksi Tani, dan *Harian Rakjat*. Pada 1940-an, Arief menciptakan lagu-lagu kritik sosial dan memadukannya dengan angklung. Selain *Genjer-genjer*, dua lagu lain karya Arief yang terkenal adalah *Nandur Jagung* dan *Lerkung*. "Ini juga ditulis saat pendudukan Jepang," ucap Andang.

Selain menyumbang lagu, Arief berjasa mempopulerkan seni angklung. Setelah mendirikan Srimuda, ia membentuk kelompok kesenian angklung di hampir semua desa. Saat itu, antusiasme masyarakat Banyuwangi sangat tinggi. Setiap kali ada tokoh PKI, seperti Njoto dan D.N. Aidit, datang, kata Andang, kelompok Srimuda selalu tampil menjadi penarik massa.

Kesenian angklung pun menjadi semacam alat propaganda dan kunci keberhasilan PKI di Banyuwangi. Jenis seni lain, seperti teater dan sastra, saat itu juga berkembang pesat, "Tapi tak sefenomenal angklung," ujar Andang. Seni angklung baru meredup bersamaan dengan runtuhnya PKI. Para senimannya diburu dan dibunuh, tak terkecuali Arief.

* * *

SYAMSI ingat benar kejadian itu. Suatu siang pada Oktober 1965, sekelompok orang yang beringas menyerbu rumahnya. Arief, ayahandanya, sempat menyelinap keluar, menyelamatkan diri bersama istrinya, Sayekti, dan Syamsi, yang saat itu berusia 11 tahun. Dua jam berselang, setelah kondisi mereda, mereka pulang dan mendapati rumahnya hancur. Hanya tersisa ratusan buku dan naskah lagu yang tertindih puing-puing.

Sadar bahwa ancaman belum berlalu, Arief berpamitan kepada istrinya, kemudian keluar dari rumah lagi. Istri dan anaknya mengumpulkan buku-bu koleksi. Demi keamanan, mereka membakar bu buku beraliran kiri. Buku tulis berisi lagu-lagu s yang tersisa.

Esok harinya, Syamsi mendengar kabar bahwa ay nya ditangkap tentara dan ditahan di markas polisi liter. Bersama ibunya, dia sempat menjenguk. Ru nya, ini pertemuan keluarga terakhir. "Saat itu, Ba berpesan supaya saya rajin belajar," kata Syamsi.

Berikutnya, Syamsi mendapat kabar ayahnya d han di Kalibaru, perbatasan Banyuwangi dan Jemb Berbekal satu rantang makanan, dia berniat me nguk ke Kalibaru menggunakan kereta api. Sya diminta menemui seorang keturunan Cina berna Swan, yang kemudian memberi tahu bahwa ayah sudah dipindahkan ke Malang dan tak kembali lag Banyuwangi. "Saya langsung menangis histeris," Syamsi.

Arief sempat ditahan di Lowokwaru, Malang, s sel dengan Andang Chatib Yusuf, sejawatnya di Le Banyuwangi. Menurut Andang, Arief tak banyak cara, lebih sering termenung dengan pandangan song. Seperti diungkapkan kepada Andang, Arief nyata memikirkan nasib anggota grup angklung yang tersebar di desa-desa.

Dua bulan mendekam di Lowokwaru, Arief, y ketika itu berusia 60 tahun, masuk daftar orang y akan dibawa pergi. Sebelum pergi, Andang me sahkan, Arief mendekati beberapa orang, terma Andang, lalu berkata, "Saya tak ada harapan l Mati mungkin hanya saya rasakan 5 atau 10 detik. lanjutnya saya serahkan kepada kalian." Semua te am, Arief keluar dari sel dan tak pernah kembali.

Arief terbungkam selama-lamanya. Karya-ka nya pun membeku sekian lama. Lagu *Genjer-ge* dilarang sejak Orde Baru berkuasa.

Kini jejak Arief dan karyanya masih dijaga k arga. Awal September lalu, kepada *Tempo*, Sya memperlihatkan peninggalan komponis ini. Dibu kus kantong plastik putih, tiga buku tulis lusuh m uarkan bau debu menyengat. Warna kertasnya m memudar kecokelatan, tapi tulisan tangan di dal nya masih terbaca jelas. Isinya ratusan lirik lagu lam bahasa Indonesia dan bahasa daerah Using, l kap dengan notasinya.

Pada salah satu buku, di lembar kesebelas, judul *"Gendjer-gendjer"* tertulis dengan tinta merah. Di s lah kanannya tergambar palu-arit–lambang PKI. D lis dalam bahasa daerah Using, *Genjer-genjer* berisi bait, masing-masing terdiri atas empat baris.

Genjer-genjer mlebu kendhil wedang gemulak
Setengah mateng dientas yo dienggo iwak....



BUKAN AHLI WARIS, HANYA TERILHAM

TARING PADI DAN JAKER MENGHIDUPKAN DAN MENGEMBANGKAN GAGASAN KEBUDAYAAN LEKRA. TURBA DENGAN MENGHIDUPKAN KESENIAN DI DESA.

Deklarasi Lembaga Budaya Taring Padi, 1994.

DINDING sepanjang 12 meter di gedung serbaguna Dusun Sembungan, Desa Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, itu semarak dengan aneka gambar. Orang, misalnya, bisa mengenali gambar petani, buruh bangunan, hingga bajak laut bergaya Si Buta dari Goa Hantu.

Sederet slogan yang ditempel di tembok ikut meminta perhatian. Misalnya "Bersatu dalam Perbedaan"; "Sehat Semangat Guyub Rukun"; dan "Berdamai dengan Alam". Tentu ada alasan kenapa semua tema itu dipilih oleh para kreatornya yang ter-

gabung dalam sanggar Taring Padi. "Rakyatlah y... menginspirasi kami," kata Muhammad Yusuf, sa... seorang pendiri Taring Padi, kepada *Tempo*, dua... kan lalu.

Taring Padi dibentuk mahasiswa Fakultas Seni R... Institut Seni Indonesia pada 21 Desember 1998. Mer... ingin meniupkan kembali napas "budaya kerakyat... yang disuntik mati Soeharto di era Orde Baru.

Nama Taring Padi dicomot dari bahasa Min... yang merujuk pada duri lembut di ujung bulir gab... Meski kecil, jika mengenai tubuh, duri itu menyeb... kan gatal-gatal. "Taring Padi berarti kerja kecil le... karya yang bisa bikin gatal," ujar Yusuf.

Bersama penggagas lainnya, seperti Dodi Irw... di, Samsul Bahri, dan Yustoni Voluntero, mereka... pakat mengusung seni kerakyatan. Saat Taring P... didirikan, jumlah anggotanya 15 orang. Kini senin... yang bergabung sudah berlipat.

Yusuf tak tahu persis berapa jumlah pasti angg... Taring Padi. Maklum, mereka tak punya struktur... ganisasi. Mereka juga tak perlu kartu anggota.

Namun filosofi mereka jelas: seni bukan barang elite yang hanya bisa dinikmati di ruang-ruang galeri. Seni adalah karya yang membumi dan melibatkan rakyat. Karena itu, seni terutama harus kritis, bukan puitis. Mereka mengkritik para seniman yang mengusung konsep seni semata untuk seni. Konsep ini dinilai mengurung seniman di menara gading yang terpisah dari rakyat. Seni dan rakyat seharusnya satu.

Konsep seni untuk rakyat ini pertama kali mereka terapkan saat menggelar Festival Memedi Sawah di Desa Delanggu, Klaten, pada 1999. Saat itu, mereka "menghasut" petani untuk menolak penggunaan bahan kimia di sawah.

Bersama petani di desa tersebut, mereka membuat *bebegig* atau orang-orangan sawah, kemudian mengaraknya. Pada salah satu *bebegig* itu ditempel poster bertulisan "Emoh Bahan Kimia".

Mereka juga melukis sosok puluhan petani mengacungkan tangan pada sebuah poster besar. Di bagian atas poster itu tertera kalimat: "Rebut Kembali Hak Rakyat atas Pengembangan Kebudayaan Rakyat".

Setelah kegiatan itu, karya mereka membanjir di berbagai medium dan di banyak tempat. Ada di baliho-baliho, poster cukil kayu, dan mural-mural di sudut kota. Salah satunya menghiasi gedung serbaguna di Dusun Sembungan itu.

Penulis buku *Taring Padi: Seni Membongkar Tirani*, Kiswondo, menilai para seniman Taring Padi tak hanya mengkritik seniman penganut paham seni untuk seni, tapi juga menghantam militer. Mereka selalu menggambarkan militer sebagai manusia berkepala anjing, lengkap dengan sepatu lars dan seragam loreng. "Mereka menggunakan ekspresi apa pun untuk menyuarakan ketertindasan," kata Kiswondo.

Heidi Arbuckle dalam buku *Taring Padi: Praktik Budaya Radikal di Indonesia* menilai sikap kritis se man-seniman Taring Padi membuat karya mereka rat nuansa politis. Karya mereka mirip propagan meski dalam keseharian jauh dari politik.

Gagasan seni yang diusung Taring Padi ini t tu mengingatkan pada paham yang dianut Lem ga Kebudayaan Rakyat pada 1960-an. Menurut tikno W.S., penyair Lekra, setiap ekspresi Lekra p ti bercerita tentang rakyat. Ia mencontohkan, Lem ga Tari Lekra Jawa Tengah pernah menciptakan Blonjo Urung pada 1963. Tarian itu mengisahkan yat yang susah. "Mereka mau pergi ke pasar tapi jadi belanja karena tak punya uang," ujar Sutikno.

Yustoni Volunteero mengakui mereka belajar d Lekra. Selain gagasan seni untuk rakyat, mer mengadopsi konsep turun ke bawah atau turba. D para seniman Lekra harus hidup bersama rakyat berapa waktu, sebelum berkarya. Taring Padi m kukan hal yang sama, tapi menyebutnya Live In.

Meski begitu, Yustoni emoh komunitasnya dia gap sebagai ahli waris Lekra. Alasannya, mereka terlibat politik praktis. "Kami independen," katan

Komunitas seni lain yang terinspirasi dari Le adalah Jaringan Kerja Kebudayaan Rakyat atau bi disebut Jaker. Salah seorang pendirinya, Moelyo mengatakan sejumlah pentolan Jaker bahkan sem belajar langsung dari seniman Lekra.

"Dulu Widji Thukul pernah mengajak saya kete Mas Pram (Pramoedya Ananta Toer) di rumahn Kami bertanya apa itu Lekra," ucap Moelyono. "D situ kami mendapat inspirasi bagaimana menghid kan jaringan."

Dari Lekra, mereka juga mempelajari gagasan s untuk rakyat dan konsep turun ke bawah. Nan mereka tak menelan mentah-mentah gagasan te but. Moelyono mencontohkan, konsep turba yang praktekkan para seniman Lekra masih perlu dikri Sebab, mereka hanya turun ke desa, kemudian m buat karya. "Seharusnya seniman juga menghid kan kesenian di desa dan memfasilitasi rakyat un menumbuhkan kesenian mereka sendiri."

Seperti Taring Padi, Jaker enggan disebut ahli w Lekra. Apalagi, kata Moelyono, Jaker juga belajar d beberapa forum kesenian lain. "Kami juga terinsp si Asian Council for People's Culture," ujarnya.

Bertahannya gagasan seni rakyat ala Lekra, me rut Putu Oka Sukanta, salah satu seniman Lekra, rupakan bukti bahwa filosofi Lekra mengenai s masih terus hidup.

Putu mengaku tak tahu banyak mengenai ko nitas seni sekarang, yang mungkin terinspirasi kra. Hanya, satu hal ia yakini, "Sebagai organis Lekra mungkin sudah mati. Tapi, sebagai roh, ia tap hidup." ■

Pameran terakhir yang diselenggarakan Jaringan Kerja Kebudayaan Rakyat, 1994.



DOK. MOELYONO/HARY TRI WASONO

ESTETIKA SENI RUPA LEKRA

PELUKIS Kaboel Suadi (1935-2010)—yang pada 1964 bersama sejumlah rekan sejawatnya di Seni Rupa Institut Teknologi Bandung menyiarkan dukungannya kepada kubu Manifes Kebudayaan—pernah meneliti seni rupa Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra). Saat itu, pada awal 1990-an, sebagai mahasiswanya, saya sering berbincang-bincang terkait dengan prinsip estetika seni rupa yang dianut seniman-seniman Lekra. "Masalahnya," kata Kaboel, "analisis terhadap estetika seni rupa Lekra akan menemukan jalan buntu. Lukisan, ilustrasi, karikatur, gambar, cukilan kayu, baliho, poster, patung, dan aneka karya Lekra lainnya sudah terkunci rapat-rapat. Saya tidak yakin generasi di masa depan bisa melihatnya lagi."

Tebakan almarhum benar. Kini di mana kita bisa melihat barisan lengkap hasil karya seni rupa seniman Lekra? Barang dua, tiga, atau empat buah mungkin bisa kita jumpai di museum dan Istana Presiden. Itu pun mata kita harus jeli mengeja tahun pengerjaannya. Lukisan-lukisan Trubus, Basuki Resobowo, Affandi, Hendra Gunawan, atau S. Sudjojono yang dikerjakan pada 1948, misalnya, sudah barang tentu tidak relevan mewakili seni rupa Lekra, yang berdiri pada Agustus 1950. Lalu saya bertanya, "Apakah muatan karya-karya Lekra sepenuhnya propaganda politik dan ideologi?" Yang saya ingat, Kaboel menjawab, "Tidak juga. Banyak karya mereka yang masih memperlihatkan kekuatan artistik dan menawarkan nilai estetika."

Kajian atas seni rupa Lekra harus dibedakan dengan kajian terhadap produksi karya-karya lain, seperti sastra, musik, gambar, dan seni pertunjukan. Semua itu tak bisa dipukul rata. Dalam kajian ini juga dibedakan antara kategori "gaya/*style*", yang mengulas soal elemen visual, teknik, jenis, serta metode melukis, dan "estetika", yang lebih membahas soal falsafah/teoretisasi seninya.

Estetika seni rupa Lekra sendiri secara spesifik menyimpan persoalan yang sangat rumit. Kita tak bisa menjuruskannya ke satu dimensi saja dan ke
langsung mengerti. Kenyataan ini disebabk
cara kita menilai estetika seni rupa Lekra be
penuhnya terbebaskan dari konstruksi sejar
memiliki kepentingan politik. Kita ketahui, da
nulisan sejarah seni rupa Indonesia, tema-te
rakyatan dan keseharian yang lazim dimakn
gai "Realisme", yang direkam para pelukis L
lam kanvas-kanvas mereka, sering kali dijadi
rameter tunggal penilaian. Cara pandang in
menyesatkan. Sering diasumsikan pula ka
ya Lekra melulu bermuatan agitasi dan propa
Sampai di sini, saya ingin mengatakan bahw
nya kita masih kesulitan dalam membedakan
nologi estetik, teknik, dan medium dalam sen
Faktanya, dalam kajian seni rupa, hal-hal itu
liki cakrawala yang luas.

***

DALAM bekerja, imaji pelukis Lekra dibel
tak cuma doktrinal organisasi semata. Corak p
dangan, suasana keseharian, ataupun potret
bagaimana terlihat dalam lukisan-lukisan n
menunjukkan bahwa Lekra, baik sebagai org
maupun gerakan kebudayaan, toleran denga
nomi individu" sang pelukis. Perhatikan lapo
poran pameran seni rupa di berbagai cabang
pada medio 1950-an yang tercatat dalam majal
jalah kebudayaan. Pada masa ini seorang Tri
mardjo masih mengagumi pencapaian estetil
an Trubus, *Main Biola*, yang jauh dari kesan a
propaganda.

Dari situ pula kita bisa membayangkan bet
luasanya para pelukis Lekra "melukiskan apa
asalkan, kata S. Sudjojono di tengah Konfere
kra cabang Yogyakarta, "Ditujukan untuk me
baiki hidup dan kehidupan manusia." Bahkan
janji mukadimahnya pun dimaklumatkan bah
kra menyetujui setiap aliran bentuk dan gaya s
ia setia pada kebenaran, keadilan, dan kemajua
selama ia mengusahakan keindahan artistik y
tinggi-tingginya. Tapi kaum seniman yang berl

kanan ragu: sungguh tuluskah maklumat ini? Mereka mencurigai, pada tahap-tahap awal, organisasi ini memang tak akan memaksakan paham mereka. Ceritanya menjadi lain bila tujuan jangka panjang mereka sudah tercapai. Besar kemungkinan terjadi pemaksaan untuk memberlakukan "Realisme ala Soviet dan Cina". Tentu saja kecurigaan ini cukup beralasan.

Dalam bukunya, Keith Foulcher (1986) mengatakan "realisme sosialis" dalam konteks Indonesia pada dasarnya adalah sebuah sikap ketimbang gaya. Namun kenapa dituntut sebuah "persyaratan", dengan cara melarang para pelukis Lekra mementingkan "bentuk ketimbang isi", seperti tampak pada lukisan bergaya abstrak? Apakah hal ini harus diterima sebagai genderang perang dari segelintir "oknum Lekra" ataukah "suara resmi" organisasi ini? Orang pun mencari rujukannya. Terlepas apakah Lekra terkait dengan Partai Komunis Indonesia, dalam *Konfernas Seni dan Sastra* (1964), D.N. Aidit memang pernah mengecam keras: "Abstrakisionisme di lapangan sastra dan seni adalah bagian dari bentuk-bentuk agresi kebudayaan imperialis yang dilakukan melalui aparatus kebudayaan Amerika." Lukisan bergaya abstrak yang dituding lukisan kaum borjuis ini kemudian jadi bulan-bulanan dan obyek cemoohan Lekra. Lalu di mana janji mukadimah Lekra yang konon "menyetujui setiap aliran bentuk dan gaya"?

Sepanjang hidupnya, S. Sudjojono sendiri telanjur dicap sebagai pelukis yang "mengharamkan" gaya abstrak. Masalah ini, sejatinya, tidaklah sesederhana itu. "Yang ingin saya sasar adalah mencegah pelukis-pelukis muda menjadi medioker. Merasa diri sudah menjadi seniman besar hanya dengan mencorat-coret kanvas," Sudjojono menegaskan. Kritikus Sanento Yuliman malah menimpali, "Kecenderungan abstrak sudah tampak di kanvas-kanvas pelukis Persagi, terutama dari sang motor pengeraknya: S. Sudjojono."

***

SEPERTI apa dan bagaimana seharusnya gaya dan estetika seni rupa sebenarnya tidak terumuskan secara rinci oleh Lekra. Dan di sini Keith Foulcher benar karena, di lapangan, rumusan-rumusannya cenderung dibangun dari ideologi pribadi tiap pelukis selama mereka berkomitmen menempatkan empatinya kepada rakyat dan membangun "Kepribadian Nasional". Tapi sempat ada desakan dari "Partai" dengan tawaran konsep yang mengandaikan terciptanya integrasi antara seniman dan rakyat dengan menerapkan poros 1-5-1, yaitu 1 asas "Politik sebagai Panglima"; 5 pedoman penciptaan, yakni meluas dan meninggi, tinggi mutu ideologi dan tinggi mutu artistik, memadukan tradisi dengan kekinian revolusioner, memadukan kreativitas individu dengan kearifan massa, serta memadukan realisme revolusioner dengan romantisisme revolusioner; dan 1 cara kerja, yaitu turun ke bawah (turba). Metode yang juga harus dianut seniman adalah "metode tiga sama": sama kerja, sama makan, dan sama tinggal dengan kaum petani, terutama buruh dan petani miskin. Sampai di sini kita lihat ihwal proses penciptaan seni yang melibatkan khalayak. Seniman, sebagai individu, lebur. Mereka lebih berperan sebagai "pekerja seni".

Ketika masalah ini saya diskusikan dengan Kaboel Suadi, dia berkata, "Itulah masalah lainnya. Banyak proses penciptaan karya Lekra yang berpadu dengan rakyat. Di luar reputasi pelukis-pelukis yang sudah kita kenal secara individu, kenyataan ini tak hanya menyulitkan kita memberi penilaian atas pencapaian kesenimanan mereka orang per orang, tapi juga mengaburkan banyak hal lain, terutama dalam menilai gayanya."

***

ESTETIKA seni rupa Lekra berayun ibarat pendulum: mengarah pada "Realisme Sosial Soviet" dan "Realisme Kerakyatan ala Cina". Yang kemudian menarik untuk diperhatikan adalah terciptanya sebuah rongga abu-abu di tengah-tengah, suatu interval di antara dua titik ayunnya. Pada interval inilah "estetika lokal", yang bertumpu pada kenyataan sosial-budaya masyarakat Indonesia, dieksplorasi seniman-seniman Lekra. Barangkali inilah sebabnya mengapa kita merasakan kehadiran "dua estetika" tersebut bercampur-baur dengan aroma lokal yang khas. "Inilah realisme kita," ucap S. Sudjojono sembari menunjuk lukisannya yang berjudul *Tetangga*. "Itulah 'Realisme S. Sudjojono'," ujar Trisno Sumardjo, yang berusaha menganalisis estetika ini. Dengan terma inilah kita kemudian bisa membedakannya dengan "Realisme Gustave Courbet", apalagi "Realisme Sosial Soviet" atau "Realisme Kerakyatan Cina".

Karisma "Realisme S. Sudjojono" memang memukau para pelukis Lekra dan bahkan, dalam beberapa hal, diakui atau tidak, prinsip estetik ini tak hanya berkontribusi terhadap pengembangan konsepsi seni rupa Lekra, tapi juga dijadikan fundamen bersama. Karena itu, nilai estetika seni rupa Lekra, mau tak mau, harus ditelusuri jejaknya melalui "Realisme S. Sudjojono", yang pernah ia serukan pada akhir 1940-an. Kendati kemudian pelukis berjulukan "Bapak Seni Lukis Modern Indonesia" ini keluar dari Lekra, "hantu" konsepsinya terus "menggentayangi" seni rupa kita sampai sekarang.

Perkara itu belum sempat saya diskusikan dengan Kaboel Suadi. Beliau keburu berpulang. ■



Aminudin T.H. Siregar
Dosen Seni Rupa Institut Teknologi Bandung.



PARA PENDIRI LEKRA

★ **D.N. Aidit**
Ketua Central Comite PKI. Ia terus berusaha membawa Lekra menjadi *onderbouw* PKI.

★ **Njoto**
Wakil Ketua Central Comite PKI. Ia yang memperluas wacana "Politik adalah Panglima", tapi menolak keras menjadikan Lekra sebagai *onderbouw* PKI.

★ **Adi Sidharta (A.S. Dharta)**
Seniman yang menjadi sekretaris umum pertama Lekra. Ia pernah memimpin Serikat Buruh Kendaraan Bermotor, Serikat Buruh Batik, dan Serikat Buruh Pelabuhan, termasuk di lembaga induknya, Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia.

★ **Joebaar Ajoeb**
Lulusan Akademi Jurnalistik Jakarta ini pernah menjadi anggota Dewan Penasihat Siaran Radio, anggota Dewan Pertimbangan Pemuda, dan anggota Dewan Film. Ia menjabat Sekretaris Umum Lekra setelah A.S. Dharta.

★ **M.S. Ashar**
Anggota Partai Musyawarah Rakyat Banyak (Murba), partai yang menjadi peserta Pemilihan Umum 1955.

★ **Herman Arjuno**

★ **Sudharnoto**
Lulusan Kedokteran Universitas Indonesia ini pencipta lagu *Garuda Pancasila* dan dikenal pula sebagai ilustrator film. Ia pernah menjabat Kepala Seksi Musik *RRI* Jakarta, Ketua Lembaga Musik, dan pemimpin Lekra bidang musik.

★ **Hendrik H**
Joel Ngantun
(Henk Ngant
Gubernur DK
ke-7. Ia diker
pelukis tanpa
dikan formal.
lum mendirik
ia ikut menc
Gelanggang
Chairil Anwa
Sani.

LIPUTAN KHUSUS

SENIMA

[TANGGAL 17 AGUSTUS 1950. DI JAKARTA, SEJUMLAH TOKOH MASA ITU, DARI POLITIKUS, SENIMA HINGGA POLITIKUS-SENIMAN, MENDIRIKAN LEMBAGA KEBUDAYAAN RAKYAT. MAKSUD PENDIRIAN SEPERTI TERTULIS DALAM PARAGRAF PERTAMA MUKADIMAH LEMBAGA INI: "MENJADARI BAHWA ADALAH SATU-SATUNJA PENTJIPTA KEBUDAJAAN, DAN BAHWA PEMBANGUNAN KEBUDAJAAN IND BARU HANJA DAPAT DILAKUKAN OLEH RAKJAT, MAKA PADA HARI 17 AGUSTUS 1950 DIDIRIKAN L KEBUDAJAAN RAKJAT, DISINGKAT LEKRA." **KITA SEMUA TAHU AKHIR CERITANYA. TAK BISA DI-P OLEH SALAH SATU PENDIRINYA, D.N. AIDIT, LEKRA JUSTRU DI-PKI-KAN DI ZAMAN SOEHARTO.** IN SEPENGGAL SEJARAH GAGASAN INDONESIA, KETIKA SENI AMAT DIGELORAKAN SEKALIGUS SANG DIKERANGKENG.

TEMPO

"LEKRA ADALAH ORGANISASI SENIMAN-SENIMAN PEJUANG ATAU PEJ PEJUANG SENIMAN. SESUAI DENGAN ISI INI, LEKRA SELALU BERLAW BERLAWAN TERHADAP KETIDAKADILAN, BERLAWAN TERHADAP KEPA BERLAWAN TERHADAP YANG LAMA ADALAH SYARAT UNTUK MEMBANG YANG BARU. UNTUK MEMAKAI ISTILAH MANIPOLIS, LEKRA SELALU MENJEBOL DAN MEMBANGUN."

"ADA KAWAN-KAWAN KITA AHLI SEJARAH YANG BANYAK TAHU TENTANG ZAMAN DAHULU, TAPI HAMPIR TIDAK TAHU TENTANG ZAMAN SEKARANG. ADA KAWAN KITA YANG AHLI INI-ITU, YANG BANYAK TAHU TENTANG HUKUM ALAM, TETAPI HAMPIR TIDAK TAHU TENTANG HUKUM MASYARAKAT. ADA LAGI KAWAN SENIMAN YANG PANDAI MENCERITA RAJA, TETAPI TIDAK PANDAI MENCERITA KAUM IMPERIALIS DAN TUAN TANAH."

—**Njoto**, *Harian Rakjat*, 7 Februari 1959

KONSEP UNGGULAN 1-5-1

1

POLITIK ADALAH PANGLIMA. POLITIK SEBAGAI CARA DAN ORIENTASI BERPIKIR, BUKAN ORGANISASI DAN BUKAN ORANG.

1

TURUN KE BAWAH. MELALUI WAWANCARA, INVESTIGASI MENDALAM TERKAIT DENGAN KONDISI DAN HARAPAN MASYARAKAT.

1-5-1

1

MEMADUKAN KREATIVITAS INDIVIDU DENGAN KEARIFAN MASSA. AGAR KARYA TIDAK BERTENTANGAN DENGAN TRADISI BAIK, ADAT, DAN CITA-CITA RAKYAT.

2

MELUAS DAN MENINGGI. SEBARAN KARYA MELEBAR DAN KUALITASNYA TETAP UNGGUL.

3

TINGGI MUTU ARTISTIK DAN IDEOLOGI. ISI DAN BENTUK SENI AGAR TERPADU HARMONIS.

4

MEMADUKAN TRADISI BAIK DENGAN KEKINIAN REVOLUSIONER. TRADISI YANG POSITIF DIPADUKAN DENGAN CITA-CITA MODERN.

5

MEMADUKAN REALISME REVOLUSIONER DENGAN ROMANTISISME REVOLUSIONER. REALITAS YANG MENGARAH KE PEMBARUAN YANG LEBIH BAIK DALAM SENI YANG DIUNGKAPKAN DENGAN ESTETIKA YANG ROMANTIS, INDAH, DAN PENUH

LEKRA (1950-1965)

17 Agustus 1950 Lekra berdiri.

6 Oktober 1951 Di Kongres Kebudayaan di Ba dung, Lekra mencetuskan Konsepsi Kebudaya Rakyat. Isinya: perjuangan kebudayaan rakyat adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan da perjuangan rakyat, yaitu kelas buruh dan tani.

28 Oktober 1957 Konferensi Lekra memuncu kan pandangan-pandangan baru setelah bany kritik bahwa Mukadimah sudah tidak sesuai la

27 Januari 1959 Kongres Nasional pertama di Solo. Lekra memperkuat struktur organisa- si. Pandangan baru dalam konferensi disahka menjadi perubahan Mukadimah Lekra. Wacan "Politik sebagai Panglima" mencuat.

28 Januari 1959 Rapat Pleno I, menyusun ke- pengurusan Sekretariat Pimpinan Pusat dan m nyerahkan tugas yang paling mendesak: mend kan lembaga-lembaga kreatif.

31 Agustus 1960 Rapat Pleno II, menegaska kembali kebulatan tekad untuk melaksanakan Mukadimah.

Juli 1961 Sidang Pleno Pimpinan Pusat, meny pakati "Politik sebagai Panglima" sebagai asa kerja kreatif bersama dengan lima tuntutan la Kemudian menjadi Prinsip 1-5-1.

25 Februari 1962 Konferensi Nasional II, me- munculkan resolusi yang mendukung amanat Presiden Sukarno bertajuk "Tavip" yang mene ruskan pemboikotan total film-film imperialis d perlawanan terhadap Amerika di Asia Tenggar

17 Agustus 1963 Lahirnya Manifes Kebudaya an. Para seniman merasa konsepsi-konsepsi kebudayaan sudah tidak berfungsi dan muncu liberalisme yang mengabdi kepada politik.

Sepanjang 1964 Pimpinan Pusat Partai Komu nis Indonesia berusaha mem-PKI-kan Lekra. N mun upaya ini ditolak mentah-mentah anggota Lekra, salah satunya Njoto.

2 September 1964 PKI menggelar Konferen- si Sastra dan Seni Revolusioner. Langkah ini diambil setelah gagal menggaet Lekra menjad *onderbouw* PKI.

1 Oktober 1965 Setelah peristiwa G-30-S, PK dinyatakan sebagai organisasi terlarang dan dibubarkan. Lekra, yang dianggap sebagai *on- derbouw* PKI terkena imbasnya. Pelaku kebuda yaan Lekra—termasuk pelukis, pematung, dan pegrafis pembuat poster yang pernah bergabu dalam sanggar-sanggar seni rupa beraroma Le kra—ditangkapi, disiksa, serta dijebloskan ke bui.

30 November 1965 Pemerintah melarang per edaran karya-karya Lekra dengan Surat Keput an Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomo 1381 Tahun 1965. Mereka dilarang menulis d berkreasi.

ILUSTRASI: IMAM YUNNI

REALISME SOSIALIS, DI SUATU

REALISME Sosialis lahir di Jalan Malaia Nikitskaia Nomor 6, Moskow, 26 Oktober 1931. Di rumah megah gaya *art nouveau* itulah asas kesenian itu dirumuskan—dan dari kediaman sastrawan Maxim Gorky itu pula ia dikembangkan jadi diktat yang disambut partai dan gerakan komunis di seluruh dunia.

Di tahun itu, pada usia 63 tahun, Gorky, pengarang novel yang termasyhur itu (yang diterjemahkan Pramoedya Ananta Toer dengan judul *Ibunda*), telah jadi pujangga yang dielu-elukan pimpinan negara. Pertemuan di rumahnya hari itu dihadiri Stalin dan para pejabat puncak lain yang datang dari Kremlin.

Agenda hari itu: menyusun sebuah kanun kesenian. Tentu saja ide-ide tak datang mendadak. Benih gagasan sudah berkembang dalam seni dan sastra Rusia sebelum Revolusi Oktober 1917. Juga ketika revolusi itu menang, dan Lenin memegang kendali "kediktatoran proletariat" hingga ia wafat dan kemudian Stalin menggantikannya.

Kanun yang hendak disusun itu diharapkan Gorky akan mampu "menyatukan realisme dan romantisisme", untuk menggambarkan "masa kini yang heroik", dengan suara "lebih cerah".

Sekitar 50 sastrawan duduk di ruangan besar itu (meskipun penyair Akhmatova dan Pasternak tak ada di sana; kelak mereka disingkirkan, Mandelstam dibuang). Ivan Gronsky, juru bicara sastra, mengusulkan agar kanun baru itu dinamai "Realisme Sosialis". Stalin setuju.

Di hari itulah ia mengucapkan kata-katanya yang terkenal: "Pengarang harus menjadi insinyur jiwa manusia." Dalam Kongres Pertama Persatuan Pengarang Soviet di tahun 1934, Andrei Zhdanov, pejabat urusan kebudayaan pemerintah, menegaskan kalimat itu sebagai petunjuk dasar.

Kata "insinyur" mencerminkan apa yang sedang dikobarkan. Rusia (kemudian disebut Uni Soviet) sedang meluncurkan Rencana [Pembangunan] Lima Tahun yang pertama. Dengan gemuruh, negeri agraris itu bergerak jadi negeri industri. Sosialisme sedang dilahirkan, dengan tekad, disiplin, dan pengorbanan. Gaya hidup, cara berpikir, dan cara kerja rakyat harus diubah.

Dalam konteks inilah "Realisme Sosialis" dapat dilihat sebagai bagian strategi modernisasi yang berbeda dengan jalan kapitalisme: dari sebuah masyarakat yang setengah feodal ke arah zaman baru melalui dahsyatnya "revolusi sosialis".



"REALISME" selalu punya daya tarik bagi mereka yang bergerak untuk perubahan zaman. Di Eropa abad ke-19, Realisme dalam seni dan sastra datang bersama perkembangan ilmu dan teknologi optik, terutama kamera. Teknologi ini memperkuat keyakinan bahwa "realitas" dapat ditangkap dan dihadirkan kembali ("di-re-presentasi-kan") sebagaimana adanya, tanpa waham dan angan-angan. Di Prancis, Emile Zola—salah satu pionir Realisme dalam sastra (ia sebut "naturalisme")—membawa kamera ke mana-mana. Orang yakin realitas—benda hidup dan mati yang terpapar
nia—bisa dibersihkan dari ilusi dan misteri.

Tapi Realisme tak cuma datang dari situ. Dalam sejarah se
sastra, aliran ini berkaitan dengan sikap menolak apa yang
gap sebagai dusta sosial.

Di Indonesia, di awal masa Revolusi, S. Sudjojono meneg
pentingnya Realisme untuk menentang seni rupa zaman k
al yang hanya memaparkan alam "Mooi Indie", Hindia Be
yang molek. Sudjojono ingin melukiskan manusia Indonesia
tak dipercantik: orang kampung yang berkerumun mend
kan radio umum, gerilyawan yang bertubuh pendek, pesert
ta Cap Go Meh yang *grotesk*.

Di Prancis abad ke-19, Realisme menyertai oposisi terhada
balinya kekuatan konservatif, setelah Revolusi 1848. Realism
lah niat melucuti tata rias kehidupan kelas borjuis yang berger
aristokrasi baru. Statemen perupa Courbet menegaskan pem
kangannya: "Aku... seorang partisan dalam semua revolusi
atas segalanya seorang Realis." Proudhon, pemikir sosialis itu
hat lukisan Realis Courbet, *Para Pemecah Batu*, sebagai "iron
diarahkan ke hadapan peradaban industri... yang tak mampu
bebaskan manusia dari tugas yang berat".

Dengan kata lain, dalam Realisme Eropa abad ke-19, realita
lah indikasi protes. Hakikat Realisme, kata Courbet, adala
nampikan terhadap apa yang ideal".

Mungkin karena apa "yang ideal" sering ditentukan kela
berkuasa.



TAK terasa ada indikasi protes dalam "Realisme" yang dir
kan di rumah kediaman Gorky hari itu. Realisme Sosialis di
oleh *nomenklatura* yang sedang memimpin. Mereka bukan
akan menggugat keadaan dan menafikan dunia ideal yang h
mereka gapai.

Bahkan kemudian, sejak 1946, dari atas itu dikumanda
"teori *bezkonfliknost*" (tanpa konflik): karya seni harus m
minkan masyarakat Soviet yang tak berkelas, masyaraka
hampir mencapai cita-cita komunisme.

Mereka memang sedang membangun masa depan dengan ke
an dan optimisme. Dalam pendirian mereka, "realitas" yang ha
tampilkan seni dan sastra adalah kenyataan yang tengah dikons
kan. Seniman, kata Stalin, harus menunjukkan hidup "secara b
dan bila ia menggambarkannya "secara benar", ia pasti akan
perlihatkan bahwa hidup bergerak ke arah sosialisme.

Bisa dilihat, di sini "benar" punya arti tersendiri. Bagi
yang "benar" adalah yang mengikuti tujuan yang ideal—
tu di masa depan. Osip Beskin, editor majalah seni rupa res
kusstvo, menegaskan pandangan ini: seniman revolusion
kanlah seorang "obyektivis", yang menangkap dan meluk
apa-yang-ada. Ia adalah "pembangun komunisme, denga

SA, DI SUATU TEMPAT



Roses for Stalin karya Boris Eremeevich Vladimirski.

yeksi yang luas ke masa depan".

Di masa depan itu, dalam citra "yang ideal", tak akan ada yang busuk dan yang bobrok. Maka gerak menuju yang ideal adalah gerak yang sungguh dan berani. Agaknya itu yang dikehendaki Gorky: karya sastra dan seni harus menggambarkan "masa kini yang heroik", dengan suara "lebih cerah". Di tahun 1933 Gorky bahkan menganjurkan para perupa menghasilkan karya-karya yang "gembira" (*lihat gambar*).

Dan mengikuti "teori *bezkonfliknost*", kanvas muram dari tahun 1920-an, misalnya lukisan Bogorodski tentang anak jalanan, dicopot dari museum.

Maka yang terjadi bukan *mimesis* atas realitas, bukan cerminan atau penghadiran kembali kenyataan yang ada. Yang terjadi sebuah pemanggungan apa yang ideal. Karya seni rupa Uni Soviet sesudah pertengahan 1930-an meneguhkan gaya akademis dengan kanvas besar, gambar yang mendetail, selesai, terang, seperti fotografis yang mendokumentasikan peristiwa dan tokoh heroik.

Memakai kata-kata Mao Zedong tentang "romantisisme revolusioner", karya Realisme Sosialis itu menekankan apa yang "lebih mendekati yang ideal, dan sebab itu lebih universal ketimbang hidup sehari-hari".



MENEKANKAN yang ideal, Realisme Sosialis dirumuskan sebagai asas yang normatif. Tiap karya harus punya "isi" yang secara politis benar: *ideinost*. Pesannya harus mudah dipahami. Perupa Lvov menegaskan: "Dalam seni rupa tak boleh ada keremang-remangan; tiap hal harus terang dan dapat dimengerti siapa saja. Musuh bisa bersembunyi hanya selama ada ketidakjelasan."

Novel, misalnya, harus menampilkan "hero yang positif". Sang tokoh mesti seorang manusia yang teguh, tenang, serius, wasp-da, setia, sadar akan perjuangan—seperti Pavel Valov dalam *Ib-da* atau Zukrai dalam novel Ostrovsky yang versi Inggrisnya ber-dul *How the Steel Was Tempered*.

Sang "hero positif" ini tentu lebih berfungsi sebagai tauladan tuk menyampaikan ajaran. Ia ada berdasarkan ide, bukan dari ke-dupan konkret. Ia mengikuti satu tipe ideal tertentu. Ia "tipikal"—c itu penting. Malenkov berpesan di depan Kongres Partai Komu Uni Soviet yang ke-9: "Para seniman, sastrawan, dan pementas kit mesti selalu menyadari, bahwa... yang 'tipikal' adalah wilayah vita mana semangat Partai dimanifestasikan dalam seni...."

Malenkov menegaskan perlunya memanifestasikan "seman Partai": *partiinost* adalah wajib. Yang tak pernah bisa dijelaskan lah bagaimana cara mengetahui ada atau tidaknya "semangat P tai" dan siapa yang menentukan.

Dalam praktek, yang menentukan pejabat Partai. Tapi peni an bisa berubah karena arah politik berubah. Dalam *Socialist Rea Paintings* (1998), Matthew Cullerne Bown mencatat satu peristiv karya besar Aleksander Gerasimov, *Para Komandan Kavaleri Perta* (1936), yang resmi dipajang di Pameran Internasional di Paris, di pot. Di tahun berikutnya Stalin menembak mati sebagian besar tok yang diabadikan dalam lukisan itu. Ketakutan, Gerasimov menyi pan karyanya di lantai studionya sampai Stalin wafat.



SEJARAH Realisme Sosialis memang tak selurus yang dibayar kan para penyusun kanun itu di tahun 1932.

Penekanan agar mendekati "yang ideal" memang telah men rong kemajuan teknik seni rupa yang mengagumkan, karena n neladankan karya-karya "akademis". Namun tak ada lagi ledak kreativitas seperti di masa menjelang dan segera setelah kemenar an kaum Bolsyewik ketika pelbagai ekspresi berkembang dan b saing. Di bawah pengawasan Zhdanov, seni dan sastra diharamk bereksperimen dengan sesuatu yang beda. Itu akan disebut "forn lisme" dan akan ditindak sebagai "kontrarevolusi".

Tampak, begitu penting ide, seni, dan sastra diperlakukan waktu i Para pemimpin Bolsyewik awal memang kaum inteligensia: Lenin n nulis risalah filsafat dan Trotsky penulis esai yang menghargai puis ris. Sejarah Realisme Sosialis tak bisa dipisahkan dari semboyan *kult nost* atau "pembudayaan". Tapi kemudian Partai jatuh ke tangan S lin, dan para birokrat, dan polisi rahasia. Mereka tetap menganga seni bukan perkara main-main—tapi dengan mata yang waswas.

"Hanya di Rusia puisi dihormati; ia bisa menyebabkan orang bunuh," kata penyair Osip Mandelstam. Benar saja: ia menulis buah sajak yang dianggap menghina Stalin. Di tahun 1938, ia tangkap, dibuang ke Siberia, dan mati.

Goenawan Moham

Bukunya tentang estetika dan politik, *Mimesis d Prabangkara*, akan terbit tahun depa